



Atik Catur Budiati

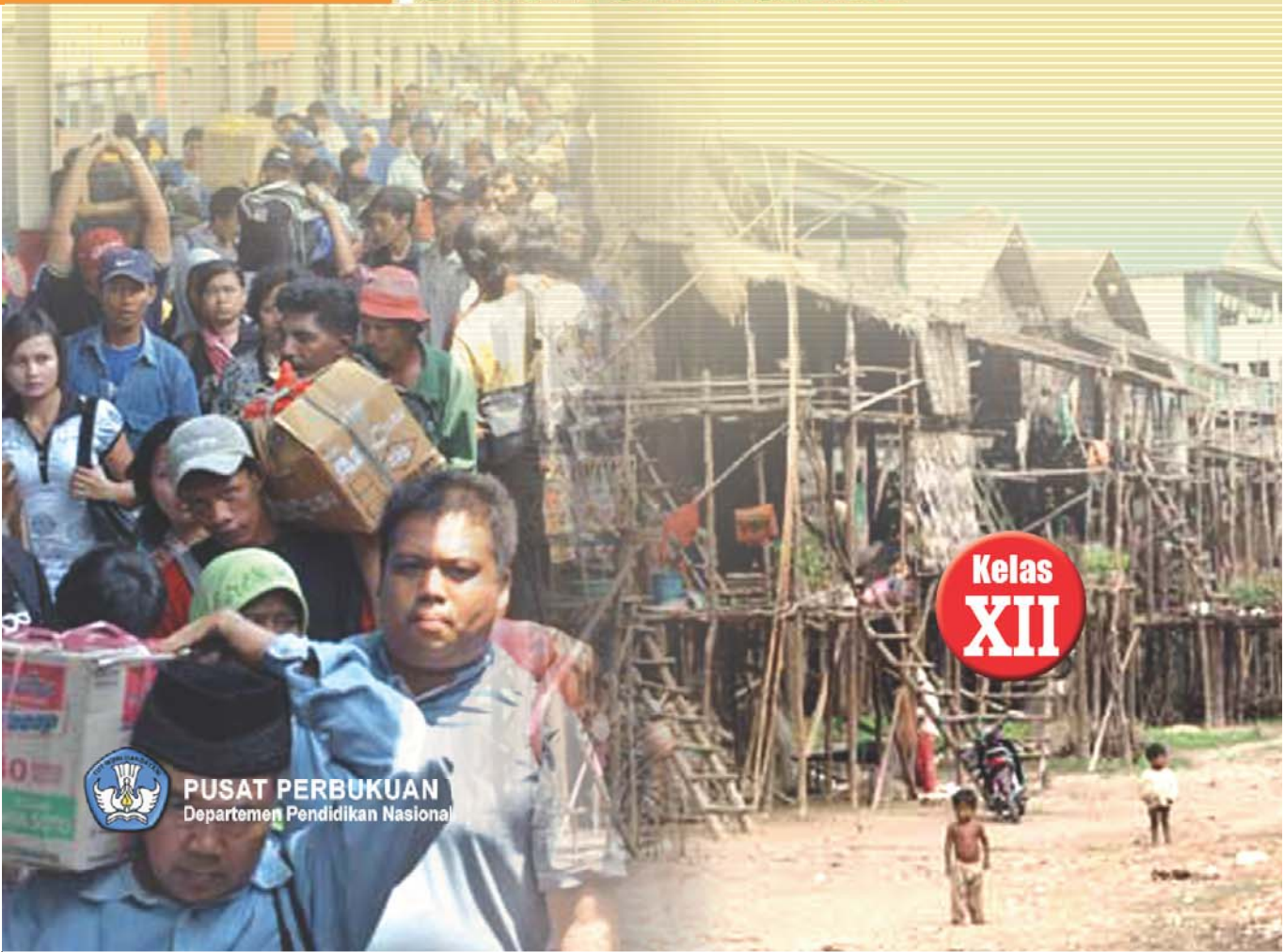
Sosiologi

Kontekstual

Untuk SMA & MA

Atik Catur Budiati

Sosiologi Kontekstual XIISMA & MA



Kelas
XII



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional



Atik Catur Budiati

Sosiologi

Kontekstual

Untuk SMA & MA



**Kelas
XII**



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Sosiologi Kontekstual XII

Untuk SMA & MA

Penulis : Atik Catur Budiati
Editor : Rudi Hermawan
Setting/Lay Out : Hariyanto
Perwajahan : Wahyudin Miftakhul Anwar
Budi SW.
Ilustrator : Adi Wahyono
Sumber Sampul : http://www.bbc.co.uk/indonesian/specials/images/1717_rekonstruksi

301.07

ATI

ATIK Catur Budiati

s

Sosiologi Kontekstual : Untuk SMA & MA Kelas XII / Penulis, Atik Catur Budiati ; editor, Rudi Hermawan, ilustrator, Adi Wahyono. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 154 hlm. : ilus. ; 25 cm

Bibliografi : 148-149

Indeks

ISBN 978-979-068-218-4 (no.jld.lengkap)

ISBN 978-979-068-221-4

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. Judul II. Rudi Hermawan
III. Adi Wahyono

Buku ini telah dibeli hak ciptanya oleh
Departemen Pendidikan Nasional dari Penerbit CV. Mediatama

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak Oleh:...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Berkat rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa, serta dorongan untuk menyukseskan program pendidikan di SMA/MA, maka penyusunan buku Sosiologi Kontekstual ini dapat kami selesaikan.

Dalam buku ini kalian diberi bekal untuk dapat menerapkan segala ilmu yang dipelajari melalui uraian materi, kolom fakta sosial, analisis sosial, dinamika sosial, uji kompetensi, proyek, serta latihan soal-soal semester dan akhir tahun.

Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan, maka kami mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan penerbitan berikutnya.

Surakarta, Mei 2007

Penulis

Daftar Isi

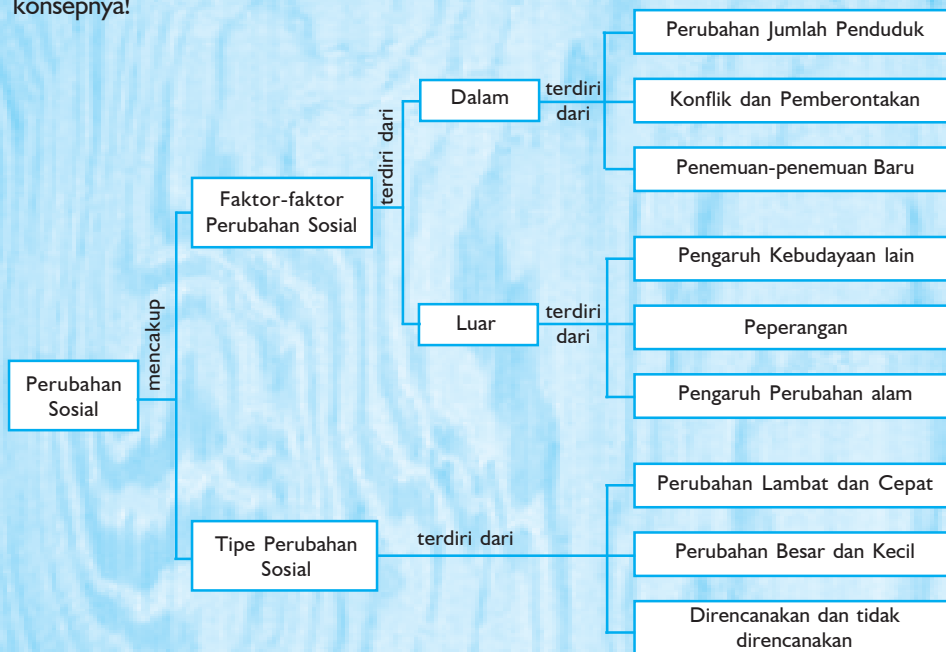
Kata Sambutan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Proses Perubahan Sosial di Masyarakat.....	1
A. Faktor Terjadinya Perubahan Sosial.....	3
B. Tipe Perubahan Sosial	11
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial.	18
Bab II Dampak Perubahan Sosial.....	31
A. Saluran Perubahan Sosial Dalam Masyarakat	33
B. Respon Individu dan Masyarakat terhadap perubahan Sosial	35
C. Dampak Perubahan Sosial	38
D. Sikap Kritis Terhadap Perubahan Sosial Budaya	49
Bab III Lembaga Sosial	57
A. Hakikat dan Tipe Lembaga Sosial	59
B. Peran dan Fungsi Lembaga Sosial	60
Latihan Soal-soal Semester Gasal.....	79
Bab IV Merancang dan Melakukan Penelitian Sosial	83
A. Metode Penelitian Sosial	85
B. Membuat Rancangan Metode Penelitian Sosial	87
C. Melakukan Penelitian Sosial Secara Sederhana	100
Bab V Publikasi Hasil Penelitian Sosial	111
A. Fungsi, Jenis dan Bentuk Laporan Penelitian	113
B. Kerangka dan Isi Laporan Penelitian	116
C. Teknik Penulisan Laporan Hasil Penelitian	121
Latihan Soal-soal Semester Genap	137
Latihan Akhir Tahun	140
Glosarium	145
Daftar Pustaka	148
Indeks	150
Kunci Jawaban Sosiologi XII	155

Proses Perubahan Sosial di Masyarakat

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, diharapkan kalian dapat mengidentifikasi dan mengetahui perubahan sosial di dalam masyarakat.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Perubahan Sosial
- Masyarakat



Gambar 1.1 Adanya perkembangan teknologi mengakibatkan perubahan hubungan sosial di tempat kerja

Sumber: *Tempo*, 24 November 2002

Setiap kelompok masyarakat di manapun mereka berada pasti pernah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu ada yang mencolok dan ada pula yang kurang mencolok, ada yang berlangsung secara cepat dan ada pula yang lambat, ada yang berpengaruh besar dan ada pula yang kecil. Perubahan-perubahan itu dapat berupa perubahan terhadap nilai dan norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini memang telah berlangsung sejak dahulu kala, hanya saja pada jaman sekarang perubahan-perubahan tersebut telah berjalan dengan sangat cepat. Bahkan berkat adanya kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, maka pengaruh-pengaruhnyapun telah menjalar secara cepat ke bagian-bagian dunia lainnya.

Mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat memang sesuatu hal yang rumit namun menantang untuk dilakukan. Lalu apakah yang dimaksud dengan perubahan sosial atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu? Gillin dan Gillin sebagaimana yang dikutip Sukanto (1982 : 307) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi

penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sedangkan seorang sosiolog Indonesia bernama Selo Sumardjan, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selanjutnya bagaimana proses terjadinya perubahan sosial itu, bagaimana bentuk-bentuknya, serta apa saja yang menyebabkan atau melatarbelakanginya, cobalah kalian simak pada keterangan berikut ini.

A. Faktor Terjadinya Perubahan Sosial

Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial, yakni yang berasal dari dalam serta yang berasal dari luar masyarakat.

a. Faktor dari Dalam

Faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor dalam), antara lain meliputi:

1) Perubahan Jumlah penduduk

Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat, dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, terutama yang menyangkut masalah lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Sedangkan berkurangnya jumlah penduduk terutama yang diakibatkan oleh proses migrasi (seperti urbanisasi, transmigrasi, dan lain-lain) juga dapat mengakibatkan kekosongan, misalnya pada bidang pembagian kerja, dan stratifikasi sosial yang pada gilirannya dapat berpengaruh pula terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan di daerah yang ditinggalkannya.

Pada umumnya, masalah kependudukan yang sering menimbulkan perubahan sosial budaya tersebut adalah akibat pertambahan penduduk yang disebabkan oleh arus urbanisasi (ke kota), dan juga akibat berkurangnya jumlah penduduk terutama di daerah-daerah yang ditinggalkan oleh orang-orang yang berurbanisasi tersebut. Adanya urbanisasi penduduk ke kota-kota besar atau tempat-tempat lain yang menjanjikan harapan telah menimbulkan ketidak-seimbangan antara luas daerah beserta sumber-sumber kehidupannya dengan jumlah penduduk yang ada.

Maka, persaingan untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi semakin tinggi, angka pengangguran juga semakin bertambah akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan-pekerjaan di sektor formal (biasanya para pendatang tidak memiliki ijazah maupun keahlian-keahlian khusus yang dibutuhkan oleh bursa kerja sektor formal sehingga mereka kalah bersaing dengan tenaga-tenaga terdidik kota yang umumnya memiliki semua persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan bagi bursa tenaga kerja di sektor formal), dan akibat lebih lanjut adalah munculnya kerawanan di bidang keamanan serta ketertiban masyarakat. Keadaan seperti itu jelas dapat menimbulkan perubahan-perubahan baru pada struktur masyarakat, seperti perubahan corak kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih bersifat individual, sementara di sektor ekonomi kota juga muncul pekerjaan-pekerjaan baru yang tidak banyak membutuhkan keahlian khusus maupun pendidikan-pendidikan formal, (asal bisa dikerjakan dan menyerap sebanyak mungkin tenaga kerja), seperti pedagang kaki lima, pedagang asongan, pencuci mobil di pinggir jalan, penyemir sepatu, perantara calo-calo, dan lain-lain. Sementara kebalikan dari semua itu, ialah bahwa di daerah-daerah yang ditinggalkan (umumnya daerah pedesaan) akan mengalami kelambanan dalam pembangunan, antara lain karena tenaga-tenaga potensial yang ada berurbanisasi ke kota-kota (*brain drain*).

2) *Pertentangan (konflik) dan Pemberontakan (revolusi) di Masyarakat*

Suatu pertentangan (konflik), baik itu berupa pertentangan nilai dan norma-norma, pertentangan agama, etnik, politik, dan lain-lain dapat pula menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang cukup luas. Suatu pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma, serta adat-istiadat yang telah berjalan lama misalnya, akan dapat menimbulkan perubahan apabila individu-individu yang bersangkutan beralih dari nilai-nilai, norma, serta adat-istiadat yang telah lama diikutinya tersebut. Sebagai contoh, anggapan umum masyarakat Indonesia bahwa “makin banyak anak makin banyak rejeki”, dan “setiap anak yang dilahirkan telah memiliki rejekinya masing-masing”, sehingga tidak menimbulkan kecemasan setiap kali anaknya lahir. Namun kini pandangan semacam itu mengalami perubahan, yakni bahwa “makin banyak anak makin besar beban ekonominya”. Menurut yang percaya, perubahan tersebut diyakini dapat mengurangi angka pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan juga makin meningkat, sebab terdapat keseimbangan antara kemampuan ekonomi dan tanggungjawab membiayai anak. Contoh lain misalnya, pandangan masyarakat Batak bahwa di dalam keluarga harus ada anak laki-laki untuk

meneruskan garis keturunan keluarga. Adanya keyakinan semacam itu ternyata telah mendorong keluarga-keluarga yang belum memperoleh anak laki-laki untuk terus berupaya mendapatkannya, meskipun sebenarnya jumlah anaknya telah banyak. Akan tetapi karena pengalaman, terutama bagi masyarakat Batak yang telah berpengalaman merantau, terhadap pikiran dan keyakinan tersebut menjadi lebih longgar. Mereka dapat berpandangan bahwa anak menantu adalah anak laki-laki mereka juga.



Sumber: Dok. Penerbit

Gambar 1.2 Terjadi pergeseran antara nilai lama yang mengatakan “banyak anak banyak rezeki” dengan nilai baru yang beranggapan “makin banyak anak justru makin besar beban ekonominya”, telah membawa perubahan-perubahan, khususnya pandangan orang tua terhadap anak.

Selain perubahan sosial yang diakibatkan oleh pertentangan nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, perubahan sosial juga dapat diakibatkan oleh pertentangan ideologi (politik, agama), etnik, dan juga pemberontakan-pemberontakan. Di Indonesia, perubahan sosial yang diakibatkan oleh berbagai faktor pertentangan ideologi serta pemberontakan tersebut telah ada buktinya. Sebut saja misalnya konflik pemerintah dengan DI/TII, RMS, PRRI/PERMESTA pada awal kemerdekaan, konflik Pemerintah dengan PKI (Pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965), maupun konflik-konflik mutakhir di jaman reformasi ini seperti konflik di Aceh, Ambon, Poso, Papua, Sampit, dan lain-lain. Berbagai perubahan sosial yang ditimbulkan akibat pertentangan maupun pemberontakan-pemberontakan yang muncul dalam masyarakat Indonesia tersebut telah berdampak buruk, misalnya terhentinya aktivitas perekonomian, inflasi, timbulnya rasa saling curiga, kecemasan, dan lain-lain.

Di dalam jangkauan yang lebih luas, perubahan sosial yang diakibatkan oleh pertentangan politik maupun pemberontakan (revolusi) dalam masyarakat juga pernah terjadi di negara Rusia. Akibat pemberontakan (revolusi) yang terjadi di Rusia tahun 1917 tersebut telah menyebabkan adanya perubahan sosial, yakni terjadinya perubahan bentuk sistem kenegaraan, yang mula-mula negara berbentuk kerajaan yang absolut berubah menjadi negara diktator proletariat yang didasarkan pada ajaran atau doktrin marxisme dan leninisme (komunisme).

3) *Penemuan-penemuan baru dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

Akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin tinggi dan meluas ternyata berdampak pada penemuan-penemuan baru berupa teknologi canggih, yang kemudian berdampak pula terhadap perubahan kehidupan manusia. Misalnya, jika pada jaman dahulu manusia bertempat tinggal di gua-gua, di rumah-rumah dengan dinding alang-alang, maka pada saat ini manusia tinggal di rumah-rumah yang lebih sehat dengan bermacam-macam model dan gaya. Jika dahulu alat angkut manusia sangat sederhana (misalnya hanya menggunakan tenaga hewan), maka sekarang manusia telah menggunakan alat-alat transportasi mesin, yang sudah super canggih.

Adanya penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan, baik itu berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan baru yang menyebar ke masyarakat tersebut, akhirnya dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima oleh masyarakat sehingga berdampak pada timbulnya perubahan sosial.

Dinamika Sosial

1. Penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan sosial, dapat dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*.
2. *Discovery* adalah penemuan kebudayaan baru, baik berupa alat baru atau berupa ide baru yang diciptakan oleh seorang individu.
3. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah menerima atau menerapkan penemuan baru itu dalam kehidupannya.



Sumber: CD Image

Gambar 1.3 Penemuan baru di bidang teknologi yang semakin canggih dapat memicu terjadinya perubahan sosial yang sangat cepat di masyarakat

b. Faktor dari Luar

Faktor yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri (faktor luar), antara lain dapat meliputi:

1) Pengaruh kebudayaan

Hubungan atau kontak secara fisik antara satu masyarakat (budaya) dengan masyarakat (budaya) lainnya cenderung dapat menyebabkan terjadinya saling memengaruhi di antara masing-masing masyarakat atau kebudayaan tersebut. Artinya, suatu masyarakat (budaya) itu bisa memengaruhi masyarakat (budaya) lainnya, namun sekaligus juga dapat terkena (mau menerima) pengaruh dari masyarakat (budaya) lainnya itu. Namun apabila hubungan atau kontak tersebut dilakukan secara tidak langsung, misalnya melalui alat-alat komunikasi massa seperti radio, televisi, film, koran, dan lain-lain, maka komunikasinya cenderung bersifat satu arah saja, yaitu dari masyarakat yang secara aktif menggunakan alat-alat komunikasi tersebut, sedangkan pihak lain (yakni masyarakat penerima) tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pengaruhnya. Apabila pengaruh tersebut diterima tidak karena paksaan dari pihak yang mempengaruhi, maka hasilnya di dalam ilmu ekonomi dinamakan *demonstration effect*. Sedangkan proses penerimaan pengaruhnya, di dalam ilmu antropologi budaya dinamakan akulturasi.

Adakalanya juga, bahwa dalam proses pertemuan kebudayaan tersebut, tidak terjadi pengaruh sama sekali (baik satu arah ataupun dua arah). Pada pertemuan kedua kebudayaan yang tarafnya seimbang misalnya, kadangkala bisa saling menolak yang mungkin disebabkan karena pada masa lalunya pernah saling terjadi pertentangan fisik yang kemudian dilanjutkan dengan pertentangan non fisik antara kedua masyarakat pendukung masing-masing kebudayaan itu. Keadaan semacam itu dalam sosiologi antropologi dinamakan *cultural animosity*. Suatu *cultural animosity* hingga kini ada misalnya antara Surakarta dan Yogyakarta yang dapat dikembalikan pada kejadian-kejadian pada tahun 1755 (Perjanjian Gianti), dan kemudian Perjanjian Salatiga pada tahun 1757. Pertentangan fisik mengawali bentrokan antara kedua belah pihak yang kemudian dilanjutkan dengan pertentangan-pertentangan dalam segi-segi kehidupan lainnya. Walaupun kedua kebudayaan itu memiliki sumber dan dan dasar yang sama, yakni kebudayaan khusus (*sub culture*) Jawa, namun terjadi pertentangan-pertentangan (perbedaan) misalnya dalam hal corak pakaian, tari-tarian, seni musik tradisional, gelar-gelar kebangsawanan, dan seterusnya.

Adanya pengaruh dari kebudayaan lain juga dapat menyebabkan terjadinya proses *imitasi*, yaitu tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampakan, gaya hidupnya atau apa saja yang dimilikinya. Biasanya yang lemah cenderung meniru yang dominan. Proses perubahan dengan cara imitasi, misalnya dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan yang saling bertemu, sedangkan salah satu dari kebudayaan tersebut memiliki unsur-unsur yang lebih tinggi (misalnya dalam aspek teknologinya), maka ada kemungkinan terjadi proses *imitasi* (peniruan) dari para pendukung kebudayaan yang masih rendah taraf teknologinya. Adapun prosesnya, mula-mula unsur-unsur tersebut ditambahkan pada kebudayaannya, akan tetapi lambat laun unsur-unsur kebudayaan mereka yang dirubah dan diganti dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut. Misalnya, pada saat ini orang-orang Indonesia cenderung untuk memakai pakaian yang bercorak barat, karena dianggap lebih mudah dan praktis. Sedangkan memakai pakaian tradisionalnya jarang sekali, kecuali hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu misalnya pada saat upacara-upacara resmi seperti resepsi perkawinan, khitanan, dan lain-lain.

2) *Terjadinya Peperangan*

Peperangan yang terjadi antara negara (masyarakat) satu dengan negara (masyarakat) lainnya juga dapat menimbulkan berbagai dampak seperti halnya dampak yang ditimbulkan oleh adanya penberontakan dan pertentangan-pertentangan. Akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya peperangan jauh lebih dahsyat, karena peralatan perang biasanya juga lebih canggih.

Selain perubahan di bidang sosial, peperangan dengan negara (masyarakat) lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan di bidang kebudayaan, hal ini oleh karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kepada negara yang kalah, untuk menerima

Dinamika Sosial

Kontak atau Interaksi antarbudaya tidak selamanya menjamin timbulnya pengaruh satu budaya terhadap budaya lainnya. Suatu masyarakat bisa saja menerima, menolak, atau menyeleksi terlebih dahulu baru kemudian menyerap unsur-unsur budaya luar yang sesuai. Respons psikologis individu terhadap *cross-cultural contact* ada empat kemungkinan, yaitu: 1. *Passing Typed*: menolak kebudayaan yang asli, dan mengadopsi kebudayaan yang baru 2. *Chauvinist Typed*: menolak sama sekali pengaruh budaya asing, dan mempertahankan secara kuat kebudayaan asli 3. *Marginal Typed*: terombang-ambing di antara kebudayaan asli dan kebudayaan asing 4. *Mediating Typed*: selektif, mau menerima dan mengkombinasikan (mensintesis) di antara unsur-unsur budaya namun tanpa melalaikan inti budayanya sendiri.

kebudayaannya yang dianggap lebih tinggi tarafnya. Negara-negara yang kalah perang dalam Perang Dunia II seperti Jerman dan Jepang (Blok Poros/As), harus menerima ide-ide yang dipaksakan dari negara-negara pemenang (Blok Sekutu), sehingga mengalami perubahan-perubahan besar pada masyarakatnya. Jerman misalnya, telah mengalami perubahan-perubahan besar menyangkut bidang kenegaraan, yakni dipecahnya negara tersebut menjadi dua yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur (komunis), sebelum akhirnya berhasil dipersatukan kembali menjelang runtuhnya komunisme tahun 1990. Hal tersebut tidak saja mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di bidang politik dan pemerintahan, akan tetapi juga di bidang-bidang lainnya seperti ekonomi dan militer. Sedangkan di timur, Jepang setelah kalah perang juga mengalami perubahan-perubahan, di mana berkat campur tangan Amerika Serikat Jepang secara berangsur-angsur berubah dari negara agraris-militer ke negara industri yang cukup disegani. Perubahan-perubahan yang demikian juga terjadi di Vietnam, Kamboja, Korea, dan lain-lain.



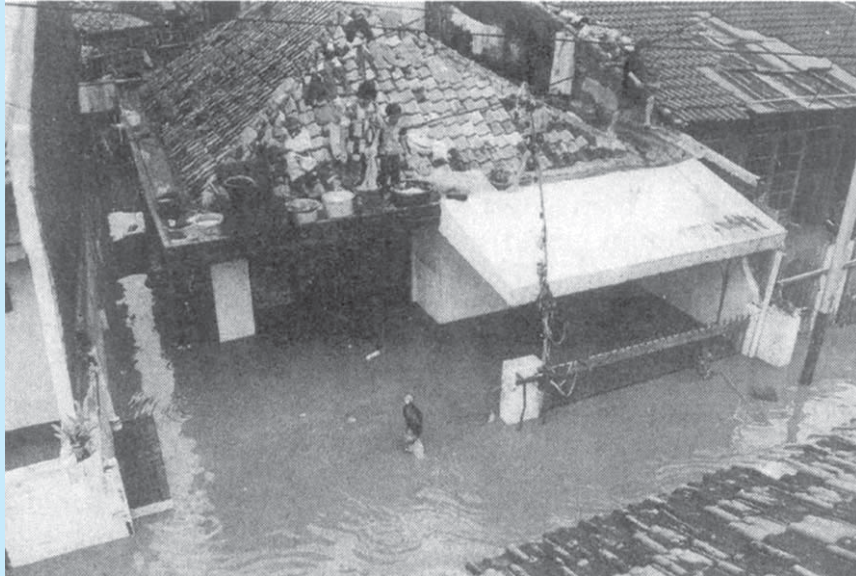
Sumber: www.tempophoto.com

Gambar 1.4 Dampak peperangan hampir selalu menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat

3) Pengaruh Perubahan Lingkungan Alam

Perubahan sosial budaya dapat juga terjadi karena penyebab alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir besar, angin taufan, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa alam semacam itu mungkin dapat menyebabkan bahwa masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru pula. Dengan kejadian semacam itu, kemungkinan akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Misalnya masyarakat petani yang terkena musibah banjir besar, kemudian mereka harus pindah ke suatu daerah yang tidak memungkinkan bagi adanya kegiatan pertanian, maka terpaksa harus menyesuaikan mata pencahariannya menjadi seorang nelayan. Sementara masyarakat di daerah kota yang dilanda dan harus diungsikan ke suatu tempat yang lebih

aman, misalnya di daerah transmigrasi, maka harus menyesuaikan kehidupannya, yakni dari kebiasaan hidup di daerah berpenduduk rapat dan ramai kepada kebiasaan hidup di alam pedesaan yang sunyi di daerah transmigrasi. Kejadian-kejadian semacam itu jelas akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri masyarakat tadi, misalnya timbul lembaga-lembaga kemasyarakatan baru seperti pertanian, perkebunan, dan lain-lain.



Sumber: Ensiklopedi Umum untuk Pelajar 2

Gambar 1.5 Salah satu faktor alam yang dapat menyebabkan perubahan sosial adalah terjadinya perubahan-perubahan lingkungan fisik (alam), yang diakibatkan oleh bencana alam seperti misalnya gempa bumi, angin lesus, banjir, dan lain-lain.

Analisis Sosial

“Mari tumbuhkan etos kerja kalian!”

Kerjakan secara individu, dan selesaikan beberapa tugas berikut ini:

1. Carilah tiga buah contoh peristiwa perubahan sosial yang pernah terjadi di daerah kalian!
2. Selanjutnya jelaskan masing-masing, faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab atau pendorongnya (untuk menjawab pertanyaan ini kalian bisa mengelompokkannya atas dasar faktor luar dan faktor dalam)?
3. Berilah analisis bagaimana cara pencegahan dari perubahan sosial!

B. Tipe Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini memang telah berlangsung sejak dahulu kala, hanya saja pada jaman sekarang perubahan-perubahan tersebut telah berjalan dengan sangat cepat. Bahkan berkat adanya kemajuan yang begitu pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, maka pengaruh-pengaruhnyapun telah menjalar secara cepat ke bagian-bagian dunia lainnya. Lalu seperti apakah terjadinya perubahan-perubahan sosial itu? Bagaimana contohnya?

Sebagaimana disinggung di depan, kehidupan manusia (masyarakat) pasti akan selalu mengalami perkembangan atau perubahan. Dalam proses perubahan tersebut manusia (masyarakat) biasanya akan cenderung berusaha (berubah) ke arah yang lebih maju (lebih baik), meskipun dalam realitanya tidak selamanya hal semacam itu berhasil didapatkannya, sebab adakalanya juga bahwa perubahan itu justru terjadi sebaliknya, yakni bergerak ke arah yang lebih jelek (kemunduran).

Tugas manusia untuk mengusahakan bagaimana agar perubahan-perubahan tersebut mengarah pada kemajuan, dan sebaliknya mencegah setiap perubahan yang menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang mengarah pada kemajuan itu misalnya adanya pembangunan dan modernisasi. Dengan pembangunan, berarti manusia telah merancang perubahan sosial yang mengarah pada kemajuan. Sedangkan adanya modernisasi berarti manusia telah merubah sikap mental yang modern serta menerapkan teknologi canggih yang berguna bagi kelancaran proses pembangunan suatu masyarakat dan bangsa.

Ditinjau dari aspek historis, terjadinya perubahan sosial adalah suatu proses yang akan berlangsung terus sepanjang kehidupan manusia. Sementara ditinjau dari aspek bentuknya, terjadinya perubahan sosial itu akan meliputi: (1) Perubahan sosial yang berlangsung secara lambat



Sumber: www.dpreview.com

Gambar 1.6 Pembangunan dan modernisasi merupakan salah satu contoh perubahan sosial yang mengarah kepada kemajuan

(evolusi) dan Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat (revolusi); (2) Perubahan sosial yang berlangsung dengan skala kecil dan Perubahan sosial yang berlangsung dengan skala besar; (3) Perubahan sosial yang berlangsung karena dikehendaki atau direncanakan dan Perubahan sosial yang berlangsung karena tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Berbagai bentuk perubahan sosial tersebut, beserta beragam contohnya akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

1. Perubahan Lambat (*Evolusi*) dan Perubahan Cepat (*Revolusi*)

Proses terjadinya perubahan sosial dapat berlangsung secara lambat dan dapat pula berlangsung secara cepat. Jika perubahan sosial itu berlangsung secara lambat dan memerlukan waktu yang lama, di dalamnya juga terdapat serentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat, maka perubahan semacam itu dinamakan evolusi. Perubahan secara evolusi biasanya terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. Perubahan-perubahan semacam ini berlangsung karena adanya upaya-upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Apabila suatu perubahan terjadi secara cepat, di mana hal tersebut bahkan mampu mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan), maka perubahan tersebut dinamakan *revolusi*. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana. Akan tetapi, meskipun revolusi dikatakan sebagai perubahan cepat, namun ukuran kecepatannya sebenarnya bersifat relatif, oleh karena suatu revolusi dapat pula memakan waktu yang relatif lama, seperti misalnya

Dinamika Sosial

Menurut para ahli sosiologi, terdapat beberapa prinsip yang menjadi ciri umum perubahan sosial, antara lain meliputi:

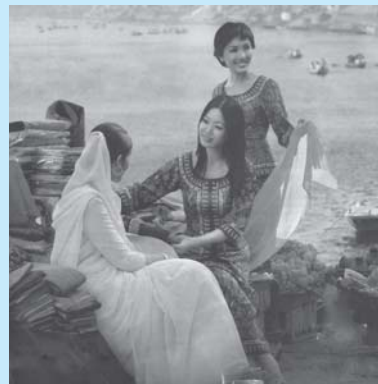
1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat dapat mengalami perubahan secara lambat atau cepat
2. Perubahan yang terjadi pada kelembagaan masyarakat tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga sosial yang lainnya karena sifatnya yang *interdependen*
3. Perubahan sosial yang cepat biasanya menimbulkan disorganisasi yang bersifat sementara di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh reorganisasi berupa pemantapan kaidah-kaidah baru
4. Perubahan sosial tidak dapat dibatasi dalam bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena keduanya terdapat hubungan timbal balik yang saling kait mengkait.

revolusi industri yang dimulai di Inggris, di mana terjadi perubahan-perubahan dari tahap produksi tanpa mesin menuju ke tahap produksi dengan menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat, karena merubah sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat, seperti misalnya sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dan majikan, dan seterusnya. Suatu revolusi dapat pula berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*rebellion*), yang kemudian menjelma menjadi revolusi. Terjadinya pemberontakan para petani di Banten pada tahun 1888 misalnya, telah didahului dengan suatu tindak kekerasan sebelum akhirnya menjadi suatu revolusi yang mampu merubah sendi-sendi kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Suatu perubahan dikatakan kecil apabila perubahan itu tidak sampai membawa pengaruh yang langsung atau berarti bagi masyarakat, sedangkan sebaliknya, suatu perubahan dikatakan besar apabila perubahan-perubahan tersebut mampu membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat (khususnya lembaga-lembaga kemasyarakatannya). Suatu perubahan dalam mode pakaian, gaya rambut, dan model aksesoris misalnya, tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya, oleh karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Namun sebaliknya, suatu proses industrialisasi pada masyarakat yang agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam proses tersebut (industrialisasi), diperkirakan berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan terpengaruh olehnya, seperti misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan-hubungan kekeluargaan, stratifikasi sosial, dan sebagainya. Dengan demikian terjadinya proses industrialisasi pada masyarakat yang masih agraris merupakan suatu perubahan sosial yang besar bagi masyarakat yang bersangkutan.



Sumber: *Tempo*, 15 Januari 2006

Gambar 1.7 Perubahan dalam mode pakaian tidak akan sampai membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat, maka dianggap sebagai perubahan yang kecil saja

3. Perubahan yang Dikehendaki (direncanakan) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (tidak direncanakan).

Perubahan sosial dapat berlangsung karena dikehendaki atau direncanakan (*intended change*), dan dapat pula tidak dikehendaki atau tanpa suatu perencanaan (*unintended change*). Walaupun suatu perubahan sosial telah direncanakan ke arah suatu tujuan yang hendak dicapai, namun perubahan yang terjadi tidak selamanya berhasil seperti yang dikehendaki. Oleh karena itu, keberhasilan suatu perubahan sosial yang direncanakan akan banyak bergantung kepada kemampuan rekayasa sosial yang dilakukan oleh para perencana sosialnya.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan (telah direncanakan) terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan biasanya menyebut para perencana sosial, yakni seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dengan demikian, dalam konteks perubahan yang dikehendaki maka pada perencana sosial inilah yang akan memimpin masyarakat dalam merubah sistem sosialnya. Dalam melaksanakan tugasnya, langsung terjun langsung untuk mengadakan perubahan, bahkan mungkin menyebabkan perubahan-perubahan pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Selain itu, suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan, selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan dari perencanaan sosial tersebut. Dalam ilmu sosiologi, cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu sebagaimana dijelaskan di atas, dinamakan *social planning* (perencanaan sosial) atau sering dinamakan pula dengan istilah *social engineering* (perekayasa sosial).

Sementara sebaliknya, perubahan-perubahan sosial budaya yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar



Sumber: Media Indonesia, 7 Agustus 2006

Gambar 1.8 Proses industrialisasi membawa dampak yang besar bagi masyarakat.



Sumber: Kompas 22 Juli 2005

Gambar 1.9 Meningkatnya jumlah kendaraan mempermudah transportasi tetapi juga berdampak terhadap meningkatnya polusi.

jangkauan pengawasan masyarakat, serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Sedangkan apabila perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki, sehingga keadaan tersebut tidak mungkin dirubah tanpa mendapat halangan-halangan dari masyarakat itu sendiri. Atau dengan perkataan lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah ada, atau dengan cara membentuk yang baru. Seringkali pula terjadi bahwa perubahan yang dikehendaki bekerjasama (saling menerima) dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut akhirnya saling pengaruh-memengaruhi.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki, tidak mencakup faham apakah perubahan-perubahan tersebut diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Kadang-kadang, suatu perubahan yang tidak diharapkan terjadi tapi justru diharapkan oleh masyarakat, dan sebaliknya suatu perubahan yang diharapkan terjadi tapi tidak diharapkan oleh masyarakat. Pada umumnya orang sulit untuk mengadakan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, oleh karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari satu gejala sosial, akan tetapi dari berbagai gejala sosial sekaligus. Misalnya perubahan-perubahan yang terjadi di

lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta sejak akhir kekuasaan Belanda, yang sekaligus merupakan perubahan-perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki, sebagaimana dipelopori oleh Sultan Hamengku Buwono IX, adalah menyangkut bidang politik dan administrasi, yaitu suatu perubahan dari sistem sentralisme yang autokratis ke sistem desentralisasi yang demokratis. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki (meskipun telah diperhitungkan sebelumnya oleh para pelopor perubahan), dan yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan yang dikehendaki, misalnya saja hilangnya wewenang para petugas pamong praja di dalam pemerintahan desa, bertambah pentingnya peranan dukuh yang menyebabkan berkurangnya ikatan antara kekuatan sosial yang merupakan masyarakat desa, serta secara berangsur-angsur, hilangnya peranan kaum bangsawan sebagai warga kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai suatu reaksi (yang direncanakan) pada perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Dalam hal terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki, maka perubahan-perubahan yang kemudian muncul merupakan perkembangan lebih lanjut dari proses perubahan sebelumnya. Sedangkan bila sebelumnya terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, maka perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai suatu pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya, agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat. Dalam hal yang terakhir misalnya dapat dicontohkan perihal hukum kewarisan adat di Indonesia. Pada sebagian masyarakat-masyarakat tertentu di Indonesia, ada yang mengenal sistem garis keturunan sepihak, yakni yang hanya mengakui laki-laki saja sebagai penghubung keturunan seperti di Tapanuli, serta yang hanya mengakui wanita saja sebagai satu-satunya penghubung keturunan seperti di Minangkabau. Atas dasar kedua ketentuan tersebut maka berlaku garis hukum adat bahwa hanya keturunan laki-laki atau wanita saja yang dapat menjadi ahli waris misalnya di Tapanuli hanya diakui laki-laki, sedangkan di Minangkabau hanya wanita saja yang dapat menjadi ahli waris. Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu dan perasaan keadilan masyarakat, maka ketentuan adat itupun mengalami perubahan-perubahan sehingga banyak di antara keluarga yang pada akhirnya tidak

lagi terlalu mempersoalkan perbedaan kelamin terhadap para ahli warisnya, bahkan para janda dan duda dapat pula menjadi ahli waris.

Dalam perkembangan selanjutnya, perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki oleh adat itupun akhirnya diakui dan dilegalkan (dikuatkan) oleh pengadilan, yakni sebagaimana dapat dilihat dari keputusan-keputusannya di seputar hukum adat waris. Bahkan di tingkat pemerintahan pusat (negara), keadaan tersebut kemudian disahkan oleh Ketetapan MPRS Nomor 2 Tahun 1960, yang antara lain menegaskan bahwa semua warisan adalah untuk anak-anak (tanpa membedakan antara anak laki-laki atau perempuan) dan juga janda.

Dinamika Sosial

Terdapat tiga pola perubahan sosial, yakni pola linier, pola siklus, dan pola gabungan di antara keduanya (siklus dan linier). Perubahan-perubahan yang dikehendaki tersebut merupakan suatu teknik sosial yang oleh Thomas dan Znaniecki ditafsirkan sebagai suatu proses yang berupa perintah dan larangan. Artinya, menetralkan suatu keadaan krisis dengan suatu akomodasi (khususnya) untuk melegalisasikan hilangnya keadaan yang tidak dikehendaki atau berkembangnya suatu keadaan (baru) yang dikehendaki. Legalisasi tersebut dilaksanakan dengan tindakan-tindakan fisik yang bersifat *arbitratif*.

Fakta Sosial

"Cobalah asah kecakapan sosial kalian!"

Cobalah amati gambar di bawah, kemudian berikan pendapat kalian. Mengapa setiap tahun terjadi peningkatan jumlah pencari kerja.



Sumber: Tempo 16 April 2006

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial akan senantiasa berlangsung sepanjang kehidupan umat manusia. Namun begitu, berlangsung cepat (lancar) atau tidaknya suatu perubahan sosial akan sangat tergantung dari sedikit banyak (ada tidaknya) faktor-faktor yang diduga dapat mendorong atau menghambatnya. Apabila di dalam suatu masyarakat terdapat banyak faktor pendorongnya maka perubahan sosial akan cepat berlangsung, atau apabila telah berlangsung maka akan semakin cepat atau lancar pula proses berlangsungnya (perubahannya). Namun sebaliknya, jika di dalam suatu masyarakat banyak sekali faktor-faktor yang menghambatnya, maka akan semakin sulit atau terhambat pula proses-proses perubahan sosial yang akan terjadi. Lalu faktor-faktor apa sajakah kira-kira yang dapat dianggap sebagai faktor pendorong maupun penghambatnya? Pada uraian berikut ini akan dijelaskan tentang berbagai faktor yang diduga dapat memengaruhi berlangsungnya proses perubahan sosial, baik yang bersifat mendorong ataupun menghambatnya.

1. Faktor-faktor yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat dapat berlangsung secara cepat atau lancar, dan dapat pula berlangsung secara tidak cepat atau tidak lancar, misalnya saja dengan cara yang lambat atau tersendat-sendat. Adapun secara umum, faktor-faktor yang diperkirakan dapat mendorong (memperlancar/mempercepat) bagi jalannya proses perubahan sosial itu antara lain:

a. Adanya kontak dengan kebudayaan masyarakat lain

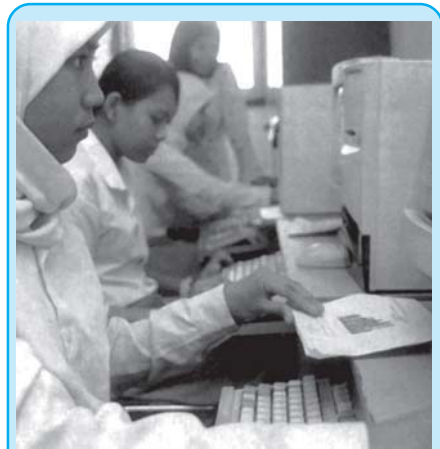
Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah misalnya *diffusion*. Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari seseorang kepada orang lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat misalnya, dapat diteruskan dan disebarluaskan pada masyarakat lain, sampai masyarakat tersebut dapat menikmati kegunaan dari hasil-hasil peradaban bagi kemajuan manusia. Maka proses semacam itu merupakan pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan umat manusia.

b. Adanya sikap terbuka terhadap karya serta keinginan orang lain untuk maju

Sikap menghargai karya orang lain dan keinginan-keinginan untuk maju merupakan salah satu pendorong bagi jalannya perubahan-perubahan. Apabila sikap tersebut telah melembaga, maka masyarakat akan memberikan pendorong bagi usaha-usaha untuk mengadakan penemuan-penemuan baru. Pemberian hadiah nobel dan yang sejenisnya misalnya, merupakan pendorong bagi individu-individu maupun kelompok-kelompok lainnya untuk menciptakan karya-karya yang baru lagi.

c. Adanya Sistem pendidikan formal yang maju

Sistem pendidikan yang baik yang didukung oleh kurikulum adaptif maupun fleksibel misalnya, akan mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya. Pendidikan formal, misalnya di sekolah, mengajarkan kepada anak didik berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh para siswa. Di samping itu, pendidikan juga memberikan suatu nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Namun jika dikelola secara baik dan maju, pendidikan bukan hanya sekedar dapat mengajarkan pengetahuan, kemampuan ilmiah, *skill*, serta nilai-nilai tertentu yang dibutuhkan siswa, namun lebih dari itu juga mendidik anak agar dapat berpikir secara obyektif. Dengan kemampuan penalaran seperti itu, pendidikan formal akan dapat membekali siswa kemampuan menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jamannya atau tidak. Nah, di sinilah kira-kira peranan atau faktor pendorong bagi pendidikan formal yang maju untuk berlangsungnya perubahan-perubahan dalam masyarakat.



Sumber: www.kompas.com

Gambar 1.10 Sistem pendidikan yang maju juga dapat mendorong bagi jalannya proses perubahan sosial

d. Sikap berorientasi ke masa depan

Adanya prinsip bahwa setiap manusia harus berorientasi ke masa depan, menjadikan manusia tersebut selalu berjiwa (bersikap) optimistis. Perasaan dan sikap optimistis, adalah sikap dan perasaan yang selalu percaya akan diperolehnya hasil yang lebih baik, atau mengharapkan adanya hari esok yang lebih baik dari hari sekarang. Sementara jika di kalangan masyarakat telah tertanam jiwa dan sikap optimistis semacam itu maka akan menjadikan masyarakat tersebut selalu bersikap ingin maju, berhasil, lebih baik, dan lain-lain. Adanya jiwa dan sikap optimistik, serta keinginan yang kuat untuk maju itupula sehingga proses-proses perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat itu dapat tetap berlangsung.

e. Sistem lapisan masyarakat yang bersifat terbuka (open stratification)

Sistem stratifikasi sosial yang terbuka memungkinkan adanya gerak vertikal yang luas yang berarti memberi kesempatan bagi individu-individu untuk maju berdasar kemampuannya. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status yang lebih tinggi. Dengan demikian, seseorang merasa dirinya berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggapnya lebih tinggi dengan harapan agar mereka diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Identifikasi terjadi di dalam hubungan *superordinat-subordinat*. Pada golongan yang lebih rendah kedudukannya, sering terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial yang dimilikinya. Keadaan tersebut dalam sosiologi dinamakan "*status-anxiety*". "*Status-anxiety*" tersebut menyebabkan seseorang berusaha untuk menaikkan kedudukan sosialnya.

f. Adanya komposisi penduduk yang heterogen

Pada kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang seperti kebudayaan, ras (etnik), bahasa, ideologi, status sosial, dan lain-lain, atau yang lebih populer dinamakan "*masyarakat heterogen*", lebih mempermudah bagi terjadinya pertentangan-pertentangan ataupun kegoncangan-kegoncangan. Hal semacam ini juga merupakan salah satu pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat.

g. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya

Nasib manusia memang sudah ditentukan oleh Tuhan, namun adalah menjadi tugas dan kewajiban manusia untuk senantiasa berikhtiar dan berusaha guna memperbaiki taraf kehidupannya. Lagipula, menurut ajaran agama juga ditekankan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib sesuatu umat (termasuk individu) selama umat (individu) tersebut tidak berusaha untuk mengubahnya. Dengan demikian tugas manusia adalah berusaha, lalu berdoa, sedangkan hasil akhir adalah Tuhan yang menentukannya. Adanya nilai-nilai hidup serta keyakinan yang semacam itu menyebabkan kehidupan manusia menjadi dinamik, dan adanya dinamisasi kehidupan inilah sehingga perubahan-perubahan sosial budaya dapat berlangsung.

h. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu

Munculnya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, misalnya adanya pelaksanaan pembangunan yang hanya menguntungkan golongan tertentu, pembagian hasil pembangunan yang tidak merata, semakin melebarnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, dan lain-lain, dapat menyebabkan terjadinya kekecewaan dalam masyarakat. Bahkan jika dibiarkan sampai berlarut-larut, hal semacam itu dapat mengakibatkan terjadinya demo ataupun protes-protes yang semakin meluas, atau bahkan kerusuhan-kerusuhan, dan revolusi. Dengan demikian adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu dapat mendorong bagi bergulirnya perubahan-perubahan sosial budaya.



Sumber: Jawa Pos, 16 Januari 2006

Gambar 1.11 Aksi-aksi massa dapat menjadi pendorong bagi jalannya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat

Selain sejumlah faktor-faktor di atas, terjadinya perubahan sosial dapat pula didorong atau dipercepat karena adanya faktor-faktor intern (dari masyarakat yang mengalami perubahan) seperti:

- a. Adanya sikap masyarakat yang selalu terbuka terhadap setiap perubahan.
- b. Berkembangnya pola pemikiran yang positif terhadap hal-hal yang baru.

- c. Adanya sikap masyarakat yang selalu menyukai sesuatu yang baru.
- d. Adanya pengalaman yang luas dari masyarakat yang bersangkutan.

Fakta Sosial

“Coba kembangkan wawasan kebinekaan kalian!”



Sumber: www.tempophoto.com



Sumber: www.kompas.com

1. Coba perhatikan gambar di atas, apa yang kalian tangkap tentang perubahan dalam masyarakat tersebut!
2. Analisislah mengapa perubahan sosial kota dan desa sangat berbeda?
3. Klasifikasikan faktor-faktor penghambat dan pendorong dari dua daerah ini terkait dengan perubahan sosial?
4. Menurut kalian perubahan mana yang kalian inginkan dan jelaskan pendapat kalian!

2. Faktor-faktor yang Menghambat Jalannya Proses Perubahan Sosial

Dalam dinamika masyarakat, selain terdapat faktor-faktor yang dapat mendorong bagi berlangsungnya proses perubahan sosial, juga terdapat faktor-faktor yang dapat menghalangi atau menghambatnya. Adapun faktor-faktor yang diperkirakan dapat menghambat atau menghalangi bagi terjadinya proses perubahan sosial tersebut antara lain:

a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lambat

Salah satu aspek pendorong terjadinya perubahan sosial budaya adalah majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Majunya perkembangan iptek menjadi indikator pula majunya taraf perkembangan budaya suatu masyarakat. Sementara maju dan tingginya taraf peradaban suatu masyarakat menyebabkan masyarakat tersebut akan cepat atau mudah mengadakan adaptasi (penyesuaian) terhadap

munculnya perubahan-perubahan yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, apabila di dalam suatu masyarakat terjadi hal yang sebaliknya, yakni mengalami kelambanan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya, maka akan menyebabkan terhambatnya laju perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat yang bersangkutan.

b. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Adanya kehidupan masyarakat yang tertutup, hingga menyebabkan setiap warganya sulit untuk melakukan kontak atau hubungan dengan masyarakat lain, menyebabkan warga masyarakat tersebut terasing dari dunia luar. Akibatnya, bahwa masyarakat tersebut tidak dapat mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain di luarnya. Jika hal tersebut tetap berlangsung, atau bahkan tidak sepanjang masa maka akan menyebabkan kemunduran bagi masyarakat yang bersangkutan, sebab mereka tidak memperoleh masukan-masukan misalnya saja pengalaman dari kebudayaan lain, yang dapat memperkaya bagi kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, faktor ketertutupan atau kurangnya hubungan dengan masyarakat atau kebudayaan lain, menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat atau menghalangi bagi proses perubahan sosial dan budaya di dalam masyarakat.

c. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan

Adanya kekhawatiran di kalangan masyarakat akan terjadinya kegoyahan seandainya terjadi integrasi di antara berbagai unsur-unsur kebudayaan, juga menjadi salah satu faktor lain terhambatnya suatu proses perubahan sosial budaya. Memang harus diakui bahwa tidak mungkin suatu proses integrasi di antara unsur-unsur kebudayaan itu akan berlangsung secara damai dan sempurna, sebab biasanya unsur-unsur dari luar dapat menggoyahkan proses integrasi tersebut, serta dapat menyebabkan pula terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat.

d. Adat dan kebiasaan

Setiap masyarakat di manapun tempatnya, pasti memiliki adat serta kebiasaan tertentu yang harus ditaati dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Adat dan kebiasaan adalah seperangkat norma-norma (aturan tidak tertulis) yang berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku bagi seluruh anggota masyarakat. Adat biasanya berisi pola-pola perilaku yang telah diyakini dan diterima oleh masyarakat secara turun-temurun, bersifat

kekal (abadi), dan oleh karena itu harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, serta bersifat mengikat. Artinya, apabila ada sebagian anggota masyarakat yang tidak mengindahkan aturan adat maka akan mendapat sanksi yang berat baik sanksi moral maupun sosial dari masyarakat. Sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang pantas dikerjakan maka diterima oleh masyarakat. Karena pantas dikerjakan dan telah diterima



Sumber: www.tempphoto.com

Gambar 1.12 Suku badui dalam kehidupan sehari-hari masih memegang kuat nilai-nilai adat dan kebiasaan

oleh masyarakat, maka kebiasaan menjadi perilaku yang diulang-ulang dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya (secara turun-temurun) sehingga menjadi semacam aturan (norma) yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Meskipun tidak sekuat adat, norma kebiasaan juga memiliki daya pengikat tertentu yang dapat menyebabkan setiap anggota berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian dapatlah dibayangkan bahwa apabila dalam masyarakat tersebut muncul nilai (budaya) serta kebiasaan-kebiasaan baru yang akan menggeser kebiasaan-kebiasaan lama, apalagi sampai menggeser adat kebiasaan yang selama ini telah menjadi pedoman serta aturan yang dipegang teguh secara turun-temurun, maka nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru tersebut akan ditentang, atau bahkan ditolaknya. Misalnya nilai-nilai baru di masyarakat yang mengatakan bahwa upacara hajatan dapat dilaksanakan kapan saja, karena pada hakikatnya semua hari dan bulan itu baik sekalipun dilaksanakan di bulan Suro (Muharram). Sedangkan di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa ada semacam keyakinan yang telah dipegang teguh karena telah menjadi adat kebiasaan secara turun-temurun, ialah bahwa menyelenggarakan acara hajatan di bulan Suro adalah suatu pantangan (dilarang), sebab jika dilaksanakan akan mendatangkan mara bahaya (bencana), khususnya bagi mereka yang tetap menyelenggarakannya. Dengan demikian, di kalangan masyarakat Jawa yang percaya serta memegang secara teguh tradisi serta adat kebiasaan semacam itu, tentu

akan mengalami kesulitan untuk bisa merubah keyakinan yang telah mendarah daging itu, meskipun dari luar angin perubahan telah bertiup dengan kencangnya.

e. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat (*vested interests*)

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem berlapis-lapisan, pasti akan ada sekelompok orang-orang yang menikmati kedudukan dalam suatu proses perubahan. Pada masyarakat-masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, misalnya saja dari otoritarianisme ke sistem demokrasi biasanya terdapat segolongan orang-orang yang merasa dirinya berjasa atas terjadinya perubahan-perubahan. Pada segolongan masyarakat yang berjasa itu biasanya akan selalu mengidentifikasi diri dengan usaha serta jasa-jasanya tersebut, sehingga sulit sekali bagi mereka untuk melepaskan kedudukan yang baru diperolehnya itu dalam suatu proses perubahan. Hal inilah yang juga dirasa menjadi salah satu faktor penghalang berikutnya bagi jalannya suatu proses perubahan.

f. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap tertutup

Adanya sikap semacam itu, misalnya dapat saja dialami oleh suatu masyarakat (bangsa) yang pada masa lalunya pernah mengalami pengalaman pahit selama berinteraksi dengan masyarakat (bangsa) lainnya di dunia. Sebut saja misalnya pada masyarakat-masyarakat yang dahulunya pernah mengalami proses penjajahan oleh bangsa lain, seperti bangsa-bangsa di kawasan Asia dan Afrika oleh penjajahan bangsa Barat. Mereka tidak akan melupakan begitu saja atas berbagai pengalaman pahit yang pernah diterimanya pada masa lalu, dan hal tersebut ternyata berdampak pada munculnya kecurigaan di kalangan bangsa-bangsa yang pernah dijajah itu terhadap sesuatu atau apa-apa yang datang dari barat. Selanjutnya, karena secara kebetulan unsur-unsur baru yang masuk itu juga kebanyakan berasal dari negara-negara barat, maka prasangka-prasangka (negatif) juga tetap ada, terutama akibat rasa kekawatiran mereka akan munculnya penjajahan kembali yang masuk melalui unsur-unsur budaya tersebut. Dengan demikian munculnya prasangka serta adanya sikap menolak terhadap kebudayaan asing juga akan menjadi salah satu faktor penghambat lain bagi jalannya proses perubahan sosial budaya suatu masyarakat.

g. Nilai bahwa hidup ini buruk dan tidak mungkin dapat diperbaiki

Di kalangan masyarakat terdapat kepercayaan bahwa hidup di dunia itu tidak perlu *ngoyo* (terlalu berambisi) sebab baik buruknya suatu kehidupan (nasib/takdir) itu sudah ada yang mengatur, oleh karena itu

harus dijalaninya secara wajar. Sementara jika manusia diberikan kehidupan yang jelek, maka harus diterimanya pula apa adanya (*nrimo ing pandum*) serta dengan penuh kepasrahan karena memang nasib yang harus diterimanya demikian. Dengan demikian manusia tidak perlu *repot-repot* berusaha, apalagi sampai *ngoyo*, karena tidak ada gunanya sebab hasilnya pasti akan jelek, sebab sudah ditakdirkan jelek. Adanya keyakinan dari masyarakat untuk selalu menerima setiap nasib yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan penuh kepasrahan, termasuk bila harus menerima nasib (takdir) buruk, menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi bersifat pesimistis dan statis, atau bahkan fatalistik. Adanya pemahaman yang keliru tentang nasib manusia itulah, sehingga di dalam masyarakat tidak muncul dinamisasi, yang berarti tidak ada perubahan, atau jika ada perubahan maka hal tersebut akan berjalan secara lambat.

Dinamika Sosial

Perubahan sosial dapat dibedakan dari perubahan kebudayaan. Meskipun demikian, secara teoritis, orang hanya cenderung membedakan perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan dari segi pengertian masyarakat dan budaya yang diberikannya saja. Pada umumnya, perubahan sosial lebih menekankan pada perubahan dalam sistem kelembagaan yang mengatur tingkah laku manusia. Sedangkan perubahan kebudayaan lebih menyangkut pada perubahan sistem nilai dari masyarakat yang bersangkutan.

h. Hambatan yang bersifat ideologis

Adanya faktor penghambat yang bersifat ideologis, karena biasanya setiap usaha mengadakan perubahan-perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah, akan diartikan sebagai suatu usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang merupakan dasar bagi terciptanya integrasi dari masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu faktor-faktor yang bersifat ideologis akan tetap menjadi perintang bagi jalannya perubahan-perubahan.

i. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Apabila di dalam masyarakat muncul suatu sikap mengagungkan akan tradisi masa lampau serta menganggap bahwa tradisi tersebut secara mutlak tak dapat dirubah, maka sudah dapat dipastikan bahwa pada masyarakat tersebut akan mengalami hambatan-hambatan dalam proses perubahan sosial budayanya. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah lagi apabila golongan yang berkuasa dalam masyarakat juga berasal dari golongan yang bersifat konservatif, yakni suatu golongan yang notabenehnya adalah penentang atau anti terhadap perubahan-perubahan.

Selain yang sudah disebutkan di atas, dilihat dari segi intern (dari dalam masyarakat yang mengalami perubahan), terjadinya proses perubahan sosial juga dapat terhambat oleh karena adanya faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Adanya sikap masyarakat yang ragu-ragu, bahkan curiga terhadap sesuatu yang baru yang dianggap dapat berdampak negatif.
- 2) Adanya kecenderungan dari masyarakat untuk menyukai dan mempertahankan sesuatu hal yang lama.
- 3) Kurangnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat terhadap sesuatu yang baru.

Analisis Sosial

“Mari asah kecakapan kontekstual kalian!”

Kerjakan dan diskusikanlah bersama kelompokmu (maksimal 5 orang) beberapa persoalan berikut ini:

1. Mengapa di lingkungan masyarakat yang heterogen dan memiliki sistem pelapisan yang terbuka dapat menjadi pendorong bagi berlangsungnya perubahan-perubahan sosial dan budaya?
2. Bagaimanakah karakteristik (ciri-ciri) masyarakat yang dikatakan heterogen dan memiliki sistem pelapisan yang terbuka tersebut?
3. Mengapa sikap masyarakat yang sangat tradisional juga dapat menjadi faktor penghambat bagi berlangsungnya perubahan-perubahan sosial dan budaya?
4. Bagaimanakah ciri-ciri masyarakat yang dikatakan bersikap sangat tradisional dan tertutup itu?
5. Bandingkan dengan keadaan di daerah kalian, apakah masyarakatnya termasuk korban dari perubahan sosial!

Rangkuman

1. Perubahan sosial adalah gerakan atau suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru.
2. Faktor terjadinya perubahan sosial ada 2 yaitu dari dalam, diantaranya perubahan jumlah penduduk, pertentangan, konflik dan pemberontakan dimasyarakat dan penemuan-penemuan

baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor dari luar adalah pengaruh budaya lain, terjadinya peperangan, dan pengaruh perubahan fisik atau lingkungan alam.

3. Tipe perubahan sosial ada 3: yaitu perubahan lambat atau cepat, perubahan kecil dan besar, serta perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki.
4. Faktor yang mendorong perubahan sosial adalah adanya kontak dengan kebudayaan masyarakat lain, adanya sikap yang mau menghargai hasil karya orang lain, adanya sistem pendidikan yang maju, sikap berorientasi ke masa depan, sistem lapisan yang bersifat terbuka, adanya komposisi penduduk yang heterogen, nilai yang senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya, ketidakpuasan masyarakat, toleransi terhadap penyimpangan.
5. Faktor penghambat adalah perkembangan iptek, kurangnya hubungan masyarakat, rasa takut akan terjadinya kegoyahan, adat dan kebiasaan, adanya kepentingan yang tertanam kuat, prasangka terhadap hal-hal baru, nilai bahwa hidup ini buruk, hambatan ideologis, dan sikap masyarakat yang tradisional.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a*, *b*, *c*, *d* atau *e*!

1. Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, seperti dikemukakan oleh
 - a. Pitirim Sorokin
 - b. Soelaeman Soemardi
 - c. Koentjaraningrat
 - d. Soerjono Soekanto
 - e. Selo Soemardjan
2. Terjadinya perubahan sosial dapat diakibatkan oleh faktor-faktor *intern* seperti
 - a. perubahan lingkungan fisik
 - b. perubahan lingkungan sosial
 - c. munculnya peperangan
 - d. terjadinya pemberontakan
 - e. kontak dengan budaya lain

3. Berikut ini merupakan salah satu faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan
 - a. pertentangan
 - b. konflik
 - c. pemberontakan
 - d. peperangan
 - e. penemuan baru
4. Bertambahnya jumlah penduduk yang cepat sering menimbulkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama yang menyangkut
 - a. lembaga masyarakat
 - b. organisasi masyarakat
 - c. struktur masyarakat
 - d. norma masyarakat
 - e. perilaku masyarakat
5. Salah satu contoh upaya perubahan sosial yang mengarah pada kemajuan misalnya adalah
 - a. tradisionalisasi
 - b. modernisasi
 - c. sosialisasi
 - d. informasi
 - e. komunikasi
6. Salah satu perubahan sosial yang memerlukan waktu lama, di dalamnya terdapat serentetan perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat, disebut
 - a. revolusi
 - b. evolusi
 - c. difusi
 - d. imitasi
 - e. kohesi
7. Apabila perubahan terjadi dengan cepat bahkan mampu mengenai dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat, maka perubahan semacam itu dinamakan
 - a. evolusi
 - b. sosialisasi
 - c. revolusi
 - d. inklusi
 - e. internalisasi
8. Perubahan sosial yang terjadi dengan sendirinya, tanpa rencana, dan berlangsung karena adanya usaha manusia untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungannya, dinamakan
 - a. revolusi
 - b. adaptasi
 - c. evolusi
 - d. asimilasi
 - e. akulturasi
9. Perubahan mode pakaian, gaya rambut, dan model aksesoris termasuk perubahan sosial budaya dalam artian
 - a. besar
 - b. teratur
 - c. lambat
 - d. cepat
 - e. kecil

10. Dalam sosiologi, cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan pula dengan istilah
- a. agent of change
 - b. agent of social
 - c. social planning
 - d. social changing
 - e. social of control

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial!
2. Mengapa pada umumnya orang sulit untuk mengadakan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan sosial-budaya yang tidak dikehendaki?
3. Berikan sebuah contoh, terjadinya perubahan yang dikehendaki yang juga sekaligus tidak dikehendaki (khususnya oleh para perencana sosialnya) yang pernah terjadi di Indonesia!
4. Sebut dan jelaskan dua buah contoh masalah kependudukan yang sering menimbulkan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat!
5. Penemuan baru sebagai salah satu penyebab perubahan sosial budaya dapat dibedakan dalam dua pengertian yakni *discovery* dan *invention*. Jelaskan kedua pengertian tersebut!

Proyek

“Coba tunjukkan etos kerja kalian!”

Prosedur kerja yang dilakukan:

1. Coba datanglah ke sebuah lembaga swadaya masyarakat yang menangani tentang masalah gender. Kemudian cari data-data perubahan sosial pada bidang gender baik status, peran, maupun pola perilakunya.
2. Analisislah data-data yang kalian dapat, mengapa perempuan di Indonesia mengalami perubahan sosial yang pesat?
3. Menurut kalian, apakah perubahan sosial pada perempuan Indonesia perlu terjadi? Jelaskan pendapat kalian!

Bab II

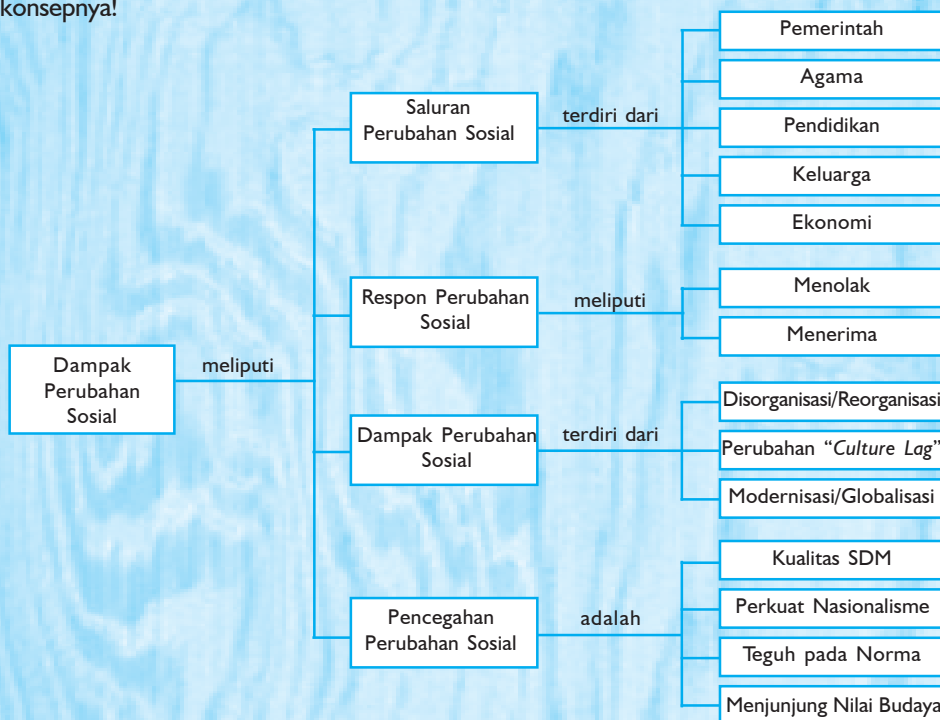
Sumber gambar: *Garuda Indonesia, Maret 1995*

Dampak Perubahan Sosial

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, diharapkan kalian dapat mengidentifikasi dan mengetahui adanya dampak-dampak perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Dampak Perubahan Sosial
- Masyarakat
- Lembaga-Lembaga Sosial
- Norma dan Nilai Sosial



Sumber: *Tempo* 5 Maret 2006

Gambar 2.1 Pesatnya pembangunan mall-mall di kota mengakibatkan terbentuknya sifat konsumerisme pada masyarakat

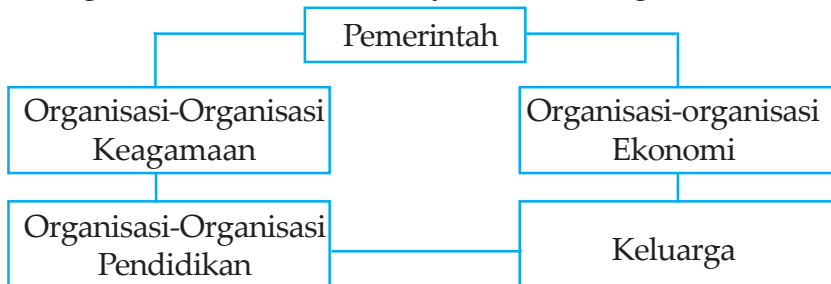
Pernahkah kalian berpikir bahwa perubahan sosial selalu membawa dampak yang positif. Bagaimana perubahan sosial ini malah justru menggilas kehidupan manusia itu sendiri. Pertanyaan inilah yang harus dijawab oleh masyarakat selaku institusi yang mengalaminya.

Perubahan sosial tidak selamanya kearah yang baik. Hal ini tergantung dari tujuan dari agen-agen perubahan. Memang diawal perubahan selalu memberikan janji-janji yang luar biasa, sehingga masyarakat mengikuti begitu saja tanpa memperdulikan maksud yang terselubung dibalik perubahan tersebut. Akibatnya masyarakatlah yang menanggung dampak dari perubahan sosial tersebut dan hanya sebagian golongan yang mendapat keuntungan. Sebagai contoh pembangunan mall di kota-kota, orang melihat itu sebuah modernisasi, tapi dalam perjalanannya malah justru sifat konsumerisme terbentuk dalam individu di masyarakat. Untuk lebih jelasnya coba pelajari pembahasan berikut ini!

A. Saluran Perubahan Sosial Dalam Masyarakat

Saluran-saluran perubahan sosial atau *avenue or channel of change*, merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi, dan seterusnya. Lalu apakah yang dinamakan dengan lembaga kemasyarakatan itu? Menurut Soerjono Soekanto (1982), lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan langsung dari istilah asing "*social institution*" yang berarti himpunan daripada norma-norma dari segala tingkatan yang pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam praktiknya, apabila norma-norma tersebut diwujudkan dalam kegiatan hubungan antar manusia, maka himpunan norma-norma tersebut akan berujud sebagai "*social organization*" (organisasi sosial).

Lalu timbul pertanyaan lagi, lembaga kemasyarakatan manakah yang biasanya menjadi titik tolak bagi suatu perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat itu? Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang biasanya menjadi titik tolak bagi perubahan sosial biasanya tergantung dari "*cultural focus*" masyarakat pada suatu masa tertentu. Atau lebih tepatnya sangat tergantung dari lembaga kemasyarakatan manakah yang pada saat itu menjadi pusat perhatian dari masyarakat. Sedangkan dalam praktiknya, maka hanya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mendapatkan penilaian tertinggi dari masyarakatlah yang biasanya akan cenderung menjadi sumber atau saluran-saluran utama bagi perubahan-perubahan sosial. Sedangkan di sisi lainnya, perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan tersebut juga akan membawa akibat pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, oleh karena lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi. Adapun apabila lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai suatu sistem sosial itu digambarkan, maka coraknya adalah sebagai berikut:



Bagan Lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai suatu sistem sosial

Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut di atas merupakan suatu struktur apabila mencakup hubungan antar lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memiliki pola-pola tertentu dan keseimbangan tertentu. Misalnya saja, apabila ditelaah hubungan antara keluarga dengan organisasi-organisasi agama, maka jalan pikiran kita akan mengarah pada suatu kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anaknya yang setiap saat (waktu sholat) pergi ke masjid atau surau untuk mengerjakan sholat lima waktu misalnya. Kita ketahui bahwa masjid adalah suatu tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi umat Islam. Dengan demikian apabila hubungan tersebut ditinjau dari sudut aktivitas yang dilakukan kedua lembaga kemasyarakatan tersebut, maka seseorang berurusan dengan fungsinya. Sebenarnya fungsi tersebut lebih penting, karena hubungan antara unsur-unsur kebudayaan maupun masyarakat merupakan suatu hubungan fungsional yang sangat erat.

Contoh lain, pada tanggal 17 Agustus 1945, terjadilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, di mana pertama-tama terjadi perubahan pada struktur pemerintahan, dari jajahan menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini menjalar ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, misalnya dalam bidang pendidikan, tidak ada diskriminasi lagi antara golongan-golongan dalam masyarakat, sebagaimana halnya pada jaman penjajahan. Setiap orang boleh memiliki pendidikan macam apa yang disukainya. Perubahan-perubahan tersebut dengan demikian dapat berpengaruh terhadap sikap-sikap, pola-pola perikelakuan, dan nilai-nilai pada masyarakat Indonesia. Jadi, berdasarkan uraian di atas, dengan singkat dapat dikatakan bahwa saluran-saluran perubahan tersebut berfungsi agar sesuatu perubahan dikenal, diterima, diakui, serta dipergunakan oleh khalayak ramai, atau, mengalami proses *institutionalization* (proses pelebagaan).

Analisis Sosial

"Tunjukkan rasa keingintahuan kalian!"

1. Apa jadinya jika lembaga pendidikan menjadi sistem modern? Jelaskan dampaknya bagi masyarakat kecil dan besar serta bagi proses belajarnya?
2. Coba kalian kritisi mengapa kemajuan pendidikan di Indonesia selalu menimbulkan kesenjangan!

B. Respon Individu dan Masyarakat terhadap perubahan Sosial

Sebagaimana pernah disinggung pada bab sebelumnya, terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat akan mendapat reaksi yang beragam dari masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Berbagai ragam respon masyarakat terhadap perubahan itu ada yang bersifat menolak dan ada pula yang menerima perubahan, ada yang menanggapinya secara positif dan adapula yang sebaliknya (negatif), ada yang proaktif dan adapula yang apatis, dan ada yang progresif serta adapula yang moderat ataupun adaptif. Berikut ini secara garis besarnya akan dijelaskan sejumlah respon individu dan masyarakat terhadap munculnya perubahan-perubahan sosial.

1. Terjadinya Penolakan (Penentangan-Penentangan)

Masuknya unsur-unsur luar ke dalam masyarakat seringkali dapat mengalami adanya penolakan-penolakan dari masyarakat yang bersangkutan. Meskipun telah terjadi penentangan, atau penolakan-penolakan terhadap unsur-unsur baru (luar) oleh unsur-unsur lama, namun adakalanya unsur-unsur baru itu tetap masuk, oleh karena masyarakat tersebut tidak kuasa untuk menolaknya. Dampak dari masuknya unsur-unsur luar itu ada yang besar dan ada pula yang kecil. Apabila dampak/pengaruh masuknya unsur-unsur dari luar itu bersifat kecil/dangkal, maka tidak akan sampai menimbulkan kegoncangan-kegoncangan. Sebab sifatnya yang dangkal dan jikalau pun ada pengaruh maka pengaruhnya sangat kecil, dan hanya terbatas pada bentuk luarnya saja. Dalam proses pengaruh perubahan semacam ini maka norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat yang bersangkutan tidak sampai terpengaruh olehnya (nilai-nilai masyarakat luar), dan tetap dapat berfungsi secara wajar.

Namun sebaliknya, apabila dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari masuknya nilai atau unsur-unsur budaya luar itu besar (dalam) maka dapat menimbulkan adanya ketegangan-ketegangan atau kegoncangan-kegoncangan. Biasanya, munculnya kegoncangan-kegoncangan tersebut oleh karena unsur-unsur baru/luar dan lama/dalam yang saling bertentangan itu, secara bersama-sama berhasil mempengaruhi norma-norma serta nilai-nilai sosial yang kemudian berpengaruh pula pada warga-warga masyarakat. Adanya hal yang semacam ini berarti telah muncul adanya suatu gangguan yang bersifat kontinyu di dalam suatu masyarakat. Jika hal tersebut tetap berlangsung secara terus-menerus,

maka pada gilirannya juga akan memunculkan ketegangan-ketegangan serta kekecewaan-kekecewaan di antara warga masyarakat, yang diakibatkan oleh karena masing-masing tidak memiliki saluran ke arah suatu pemecahan atau penyelesaian. Bahkan, apabila keadaan ketidakseimbangan (yang diakibatkan oleh ketiadaan penyesuaian sosial/*maladjustment*) ini tidak dapat diatasi (dipulihkan) maka sangat dimungkinkan akan berakibat pada terjadinya *anomie*.

2. Terjadinya Penerimaan (Penyesuaian-Penyesuaian)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, setiap masuknya unsur-unsur dari luar dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam masyarakat. Hal tersebut bisa terjadi oleh karena adanya saling pertentangan di antara unsur-unsur baru dengan unsur-unsur lama, sehingga dapat memengaruhi iklim keharmonisan dalam masyarakat. Namun apabila ketidakstabilan tersebut dapat dipulihkan kembali, setelah terjadinya pertentangan atau perubahan, maka akan menimbulkan suatu keadaan yang dinamakan *adjustment* (penyesuaian). Keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan dalam setiap masyarakat. Dengan keseimbangan dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok dari masyarakat benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, maka individu secara psikologis merasakan akan adanya suatu ketenteraman, oleh karena tidak adanya pertentangan-pertentangan ataupun benturan-benturan dalam norma serta nilai-nilai.

Terciptanya suatu penyesuaian dalam masyarakat dapat terjadi di tingkat lembaga ataupun orang-perorangan. Yang pertama menunjuk pada suatu keadaan, di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial, sedangkan yang kedua menunjuk kepada usaha-usaha orang-perorangan untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti, agar supaya dia terhindar dari disorganisasi psikologis. Dikenalnya kehidupan dan praktik ekonomi yang berasal dari Barat, menyebabkan semakin pentingnya peranan keluarga batih sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Peranan keluarga besar atau masyarakat hukum adat semakin berkurang. Hal ini antara lain menyebabkan bahwa kesatuan kekeluargaan besar atas dasar ikatan dasar atau kesatuan wilayah tempat tinggal, terpecah menjadi kesatuan-kesatuan yang kecil. Di Minangkabau misalnya, di mana menurut tradisi wanita mempunyai kedudukan yang penting karena garis keturunan yang matrilineal, maka

sekarang terlihat adanya suatu kecenderungan di mana hubungan antara anggota-anggota keluarga batih lebih erat, terutama hubungan antara anak-anak dengan ayahnya, yang semula dianggap tidak mempunyai kekuasaan apa-apa terhadap anak-anak, sebab ayah dianggap sebagai orang luar. Bukan hanya itu, pendidikan anak-anak yang sebelumnya dilakukan oleh keluarga ibu kemudian juga diserahkan kepada ayah. Selanjutnya, akibat adanya perkembangan-perkembangan kelembagaan yang semacam itu maka orang-perorangan (agar supaya dia tidak mengalami tekanan-tekanan psikologis), maka harus menyesuaikan dengan perubahan-perubahan tersebut.

Selo Soemardjan, dalam Sukanto (1982 : 341) yaitu sehubungan dengan digantinya bahasa Jawa yang mengenal sistem pertingkatan bahasa, dengan bahasa Indonesia, sebagai suatu gejala yang mengikuti perubahan dari sistem berlapis-lapis yang tertutup ke sistem berlapis-lapis yang terbuka pada masyarakat Jawa di daerah Yogyakarta. Selain itu, juga perubahan-perubahan di bidang pemerintahan dan administrasi yang menuju ke arah demokrasi. Dengan adanya perubahan-perubahan kelembagaan yang semacam itu, kemudian orang-perorangan juga berusaha untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, yakni sebagai prasyarat (bekal hidup) dalam suasana yang demokratis. Atau dengan kata lain, karena adanya prasyarat bahwa bekal kemampuan merupakan salah satu prasyarat utama yang sangat dibutuhkan bagi seseorang untuk dapat tetap bertahan hidup di lingkungan masyarakat yang demokratis.



Sumber: Kompas, 30 Juni 2004

Gambar 2.2 Perubahan-perubahan juga terjadi di bidang pemerintahan yang menuju ke arah demokrasi.

Analisis Sosial

"Mari kembangkan wawasan kebinekaan kalian!"

Buatlah kelompok dikelas kalian yang terdiri 5 orang, kemudian kalian datang ke suatu daerah yang masih memiliki kebudayaan yang kentara!

1. Coba kalian catat tentang budaya asli masyarakatnya dan juga bentuk stratifikasinya!
2. Diskusikan data yang kalian dapat, cari apakah kebudayaan tersebut akan terkikis akibat perubahan sosial?
3. Analisislah secara kritis dampak yang akan terjadi jika perubahan sosial pada masyarakat tersebut terjadi?
4. Menurut kalian, apakah modernisasi akan diterima oleh masyarakat tersebut! Jelaskan!

C. Dampak Perubahan Sosial

1. Dampak Perubahan Sosial yang Berkaitan dengan Disorganisasi dan Reorganisasi dalam Masyarakat

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan yang fungsional. Sedangkan apabila bagian-bagian yang fungsional itu ada yang mengalami kerusakan maka akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan atau gangguan dalam fungsi organisasi itu. Tubuh manusia misalnya, terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing fungsi seluruh tubuh manusia sebagai suatu kesatuan. Sementara apabila seseorang sedang sakit (karena ada beberapa bagian tubuhnya yang rusak atau mengalami gangguan), maka dikatakan bahwa ada salah satu atau beberapa bagian tubuhnya yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian, secara keseluruhan bahwa bagian-bagian tubuh manusia itu merupakan keseimbangan yang fungsional.

Demikian juga kehidupan dalam sebuah kota misalnya, merupakan suatu organisasi tersendiri. Jadi apabila ada salah satu bagian kota saja yang rusak (tidak berfungsi), maka timbullah ketidak-seimbangan dalam kehidupan kota tadi. Terjadinya ketidak-seimbangan tadi dalam sosiologi dinamakan disorganisasi (disintegrasi) sosial. Lalu apakah yang dimaksud dengan disorganisasi (disintegrasi) itu? Disorganisasi adalah suatu keadaan di mana tidak ada suatu keserasian pada bagian-bagian dari suatu

kebulatan. Misalnya dalam masyarakat, agar dapat berfungsi sebagai organisasi, maka harus ada keserasian antara bagian-bagiannya seperti lembaga kemasyarakatan, norma-norma, nilai-nilai, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial, suatu disorganisasi atau disintegrasi mungkin dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpuharnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, hal mana disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan reorganisasi atau reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan.

Tahap reorganisasi dilaksanakan apabila norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah institutionalized (melembaga) dalam diri warga-warga masyarakat. Sedangkan berhasil tidaknya suatu proses "*institutionalization*" tersebut dalam masyarakat, mengikuti formula sebagai berikut:

$$\text{Institutionalization} : \frac{\text{Efektivitas menanam} - \text{kekuatan menentang dari masyarakat}}{\text{Kecepatan menanam}}$$

Yang dimaksudkan dengan efektivitas menanam adalah hasil yang positif dari penggunaan tenaga manusia, alat-alat, organisasi dan metode untuk menanamkan lembaga baru di dalam masyarakat. Semakin besar kemampuan tenaga manusia, makin ampuh alat-alat yang dipergunakan, makin rapi dan teratur organisasinya, dan makin sesuai sistem penanaman itu dengan kebudayaan masyarakat, maka makin besar pula hasil yang dapat dicapai oleh usaha penanaman lembaga baru itu.

Akan tetapi, setiap usaha untuk menanam sesuatu unsur yang baru, pasti akan mengalami reaksi dari beberapa golongan dari masyarakat yang merasa dirugikan. Namun biasanya, kekuatan menentang dari masyarakat itu mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemungkinan berhasilnya proses "*institutionalization*" (pelembagaan) tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto (1982 : 347) gambaran mengenai disorganisasi dan reorganisasi dalam masyarakat tersebut pernah dilukiskan oleh William I Thomas dan Florian Znaniecki dalam karya klasiknya yang berjudul *The Polish Peasant in Europe and America*, khususnya dalam *On disorganization and reorganization*, di mana mereka membentangkan pengaruh dari suatu masyarakat yang tradisional dan masyarakat yang modern terhadap jiwa para anggotanya. Watak atau jiwa seseorang, sedikit banyaknya merupakan pencerminan dari

kebudayaan masyarakat. Pada masyarakat-masyarakat tradisional misalnya, maka aktivitas-aktivitas seseorang sepenuhnya berada di bawah kepentingan masyarakatnya. Di situ segala sesuatunya didasarkan pada tradisi, dan setiap usaha-usaha untuk merubah satu unsur saja maka berarti pula usaha-usaha untuk merubah struktur masyarakat secara keseluruhan. Dalam masyarakat tradisional, struktur masyarakat tersebut dianggap sesuatu yang suci, yakni sesuatu yang tak dapat diubah-ubah secara menyolok, atau suatu struktur yang berjalan dengan lambat sekali (perubahannya lambat sekali). Jika terjadi perubahan dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang modern, maka mengakibatkan pula terjadinya perubahan dalam jiwa setiap anggota masyarakat tersebut.

Thomas dan Znaniecki sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto (1982 : 348) menggambarkan betapa para petani Polandia yang pindah dari Eropa ke Amerika, mengalami disorganisasi. Hal ini disebabkan karena di tempat asalnya, mereka merupakan bagian dari masyarakat yang tradisional dan di Amerika mereka berhadapan dengan masyarakat modern, yang memiliki pola kehidupan yang berbeda. Dengan demikian maka timbullah disorganisasi di dalam kalangan masyarakat tradisional itu. Karena di dalam keluarga batih misalnya, yang semula kuat ikatannya, di mana orang tua di Eropa memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap anak-anaknya, akan tetapi di Amerika kekuasaan tersebut menjadi pudar dan melemah. Selanjutnya ketika terjadi reorganisasi, maka timbullah pula norma-norma baru yang mengatur hubungan baru antara orang tua dan anak-anaknya.

Sementara itu, apabila disorganisasi tersebut terjadi dengan sangat cepatnya, misalnya saja karena meletusnya revolusi, maka kemungkinan besar akan timbul pula hal-hal yang sukar untuk dikendalikan. Namun sebaliknya, dalam keadaan yang semacam itu maka reorganisasi tidak dapat terjadi dengan cepat, oleh karena dalam proses yang semacam itu maka terlebih dahulu harus menyesuaikan diri dengan masyarakat. Pada situasi yang demikian kemungkinan akan terjadi pula suatu keadaan di mana norma-norma yang lama sudah hilang oleh karena disorganisasi tadi, sedangkan norma-norma yang baru belum terbentuk. Jika keadaan semacam itu benar-benar terjadi maka dikatakan telah terjadi krisis dalam masyarakat atau telah terjadi keadaan anomie. Keadaan anomie, yaitu suatu keadaan di mana tidak ada pegangan terhadap apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga anggota masyarakat tidak mampu lagi untuk mengukur tindakannya, oleh karena batas-batasnya sudah tidak ada lagi.



Sumber: Tempo, Hari merdeka 2004

Gambar 2.3 Penerapan aturan baru yang disertai dengan sanksi yang tegas kiranya dapat menjadi salah satu alternatif jitu menuju proses reorganisasi pasca terjadinya disorganisasi ataupun disintegrasi dalam masyarakat

Selain itu, suatu keadaan anomie mungkin pula dapat terjadi pada saat disorganisasi meningkat ke tahap reorganisasi. Contohnya adalah norma-norma dalam berlalu lintas, terutama di kota-kota besar sebagaimana Jakarta atau Surabaya. Sopan santun berlalu lintas yang secara minimal menyangkut ketaatan seseorang pengemudi atau orang yang jalan kaki, namun pada peraturan-peraturan lalu lintas itu sering dilanggar. Pada umumnya, ada suatu kecenderungan bahwa peraturan-peraturan tersebut dilanggar, padahal peraturan itu bertujuan untuk menjaga keselamatan masyarakat, termasuk para pengemudi dan orang-orang yang berjalan kaki. Hal semacam itu sedikit banyaknya dapat dijadikan suatu indeks terhadap keadaan sampai di mana disorganisasi itu masih berlangsung dan apakah telah ada suatu reorganisasi.

Analisis Sosial

"Coba tumbuhkan etos kerja kalian!"

Cobalah kalian amati fenomena di sekitarmu, selanjutnya apakah dalam masyarakat tersebut tercipta keseimbangan sosial atau terjadi hal yang sebaliknya? Berikan ulasan serta contoh-contoh konkritnya! Bandingkan dengan masyarakat multikultural!

Apakah yang kalian ketahui tentang terjadinya disorganisasi (disintegrasi), dan reorganisasi (reintegrasi) dalam masyarakat? Cobalah kaitkan dengan hasil pengamatan kalian tersebut di atas!

2. Dampak yang Berkaitan dengan "Cultural Lag"

Pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial, tidak selalu perubahan-perubahan pada unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan itu mengalami kelainan yang seimbang. Dikenalnya senjata api dan kuda oleh orang-orang Indian di Amerika Serikat misalnya, meskipun hal tersebut mampu merubah cara-cara mereka dalam mencari makanan dan cara-cara untuk berperang, akan tetapi tidak demikian halnya dengan bidang-bidang kehidupan lainnya seperti misalnya agama yang disebarkan oleh penyebar-penyebar agama orang-orang kulit putih.

Di dalam masyarakat, ada unsur-unsur yang dengan cepatnya dapat berubah, namun sebaliknya ada pula unsur-unsur yang tidak mudah untuk berubah. Dalam kaitan tersebut, biasanya unsur-unsur kebudayaan kebendaan akan cepat mudah berubah daripada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat rohaniah. Namun apabila di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur yang tidak mempunyai hubungan yang erat, maka tak ada persoalan mengenai tidak adanya keseimbangan lajunya perubahan-perubahan. Misalnya, suatu perubahan dalam cara-cara bertani tidak begitu berpengaruh terhadap tari-tarian tradisional. Akan tetapi sebaliknya, sistem pendidikan anak-anak mempunyai hubungan yang begitu erat dengan dipekerjakannya tenaga-tenaga wanita pada industri-industri.



Sumber: Tempo 15 Juli 2003

Gambar 2.4 kebudayaan kebendaan seperti teknologi ATM lebih cepat mengalami perubahan dan perkembangan dari pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat rohaniah.

Apabila benar-benar terjadi ketidak-seimbangan dalam perubahan (di antara unsur-unsur yang mempunyai hubungan erat), yaitu bahwa satu unsur berubah dengan cepatnya sedangkan unsur lainnya yang berhubungan erat tidak berubah atau berubah dengan lambat sekali, maka kemungkinan akan terjadi kegoyahan dalam hubungan antar unsur-unsur tersebut di atas, sehingga dengan begitu keseimbangan daripada masyarakat pun juga terganggu. Misalnya apabila penambahan penduduk berjalan dengan cepat, maka untuk menjaga tata tertib dalam masyarakat diperlukan pula adanya penambahan jumlah petugas-petugas keamanan yang seimbang pula banyaknya. Dengan demikian, apabila dalam kenyataannya muncul adanya ketidakseimbangan maka kemungkinan besar akan menaikkan pula jumlah (volume) kejahatan yang terjadi. Demikian pula bertambah banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh masyarakat, maka harus diimbangi pula dengan penambahan jumlah lapangan pekerjaan. Apabila yang terjadi sebaliknya, atau terjadi ketidakseimbangan maka kemungkinan akan timbul pengangguran, dan seterusnya. Sedangkan sampai sejauh mana dampak yang mungkin muncul sebagai akibat keadaan yang tidak seimbang di dalam laju perubahan tersebut, maka hal itu tergantung dari erat tidaknya integrasi di antara unsur-unsur tersebut. Apabila unsur-unsur dalam masyarakat itu sangat erat integrasinya seperti halnya dengan bagian-bagian sebuah jam, maka munculnya ketidakseimbangan itu memiliki akibat-akibat yang sangat jauh. Jadi apabila semisal bagian-bagian dari jam itu tidak bekerja dengan baik maka tentu saja jam tersebut tidak akan berfungsi pula dengan baik.

Teori yang terkenal di dalam sosiologi mengenai perubahan dalam masyarakat, yakni teori *cultural lag* dari William F. Ogburn dalam Soekanto, 1982 : 350. Teori tersebut mulai dengan suatu kenyataan bahwa pertumbuhan kebudayaan tidak selalu sama cepatnya di dalam keseluruhannya seperti diuraikan sebelumnya, akan tetapi ada bagian yang tumbuh cepat, sedangkan ada bagian lain yang tumbuhnya lambat. Perbedaan antara taraf kemajuan dari berbagai bagian dalam kebudayaan dari suatu masyarakat itulah yang dinamakan sebagai "*cultural lag*" (artinya ketinggalan kebudayaan). Juga suatu *lag* terjadi apabila laju perubahan dari dua unsur masyarakat atau kebudayaan (mungkin juga lebih) yang mempunyai korelasi (hubungan), tidak sebanding, sehingga unsur yang satu dapat tertinggal dari unsur-unsur lainnya.

Istilah *lag*, sebenarnya dapat dipakai paling sedikit dalam dua pengertian. Pertama, sebagai suatu jangka waktu antara terjadinya penemuan baru dan diterimanya penemuan baru itu. Contohnya, Pemerintah Amerika Serikat telah menerbitkan suatu brosur mengenai "lag" antara penemuan baru dengan penggunaan penemuan baru (pengetahuan tentang pengobatan), yang antara lain isinya adalah bahwa setiap tahun 40.000 orang mati karena sakit kanker, hal mana sebenarnya dapat dicegah atau diobati, dan demikian pula dengan orang-orang yang mati karena sakit jantung dan sebagainya. Kedua, dipakai untuk menunjuk pada tertinggalnya suatu unsur tertentu terhadap unsur lainnya yang erat hubungannya, misalnya kepadatan penduduk di kota-kota besar dan banyaknya petugas-petugas keamanan yang diperlukan. Agar terjadi suatu keseimbangan, maka salah satu unsur tersebut harus dirubah. Yakni, yang terlambat dipercepat perkembangannya, dan yang terlalu cepat diperlambat perkembangannya. Sedangkan mana yang dipilih, maka tergantung dari kemungkinan-kemungkinannya, misalnya saja dalam hal hubungannya antara bertambahnya penduduk di kota-kota besar dengan jumlah petugas-petugas keamanan, maka kiranya kecil kemungkinannya untuk mengurangi penduduk, misalnya dengan jalan mengusir penduduk dari kota-kota besar tersebut.



Sumber: Tempo 28 April 2002

Gambar 2.5 Munculnya teknologi internet juga dapat memicu terjadinya Cultural Lag (ketertinggalan kebudayaan) dalam masyarakat.

Sedangkan ketertinggalan yang akan lebih menyolok adalah ketertinggalannya alam pikiran dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, yakni sebagaimana yang banyak kita jumpai khususnya di negara-negara berkembang saat ini (termasuk Indonesia). Suatu contoh yang nyata adalah pemanfaatan teknologi internet guna mendapatkan sumber-sumber informasi, yang merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang pesat di negara-negara yang telah maju. Bagi negara-negara yang baru berkembang, penggunaan internet sebagai sarana untuk mendapatkan informasi belumlah umum dilakukan oleh masyarakatnya. Jikalau pun ada, maka hanyalah di kalangan orang-orang

terpelajar, dan itu terbatas di daerah-daerah kota saja, sebab selain teknologinya masih mahal, termasuk membutuhkan fasilitas-fasilitas tertentu guna dapat mengaksesnya (misalnya komputer), juga memerlukan pengetahuan-pengetahuan tertentu, yang belum semua orang telah menguasainya. Dengan demikian bagi kebanyakan masyarakat di negara-negara berkembang, maka hal tersebut masihlah bersifat awam, oleh karena belum banyak dikuasai (diperolehnya) segala persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan guna mendapatkan (mengakses) sumber-sumber informasi melalui teknologi canggih semacam internet tersebut.

Memang tidaklah mudah bagi kita untuk mengatasi segala persoalan-persoalan yang demikian itu. Oleh karena paling tidak alam pikiran manusia di atas haruslah dirubah terlebih dahulu, yaitu dari pikiran tradisional ke alam pikiran yang lebih modern. Adapun yang menjadi ciri-ciri pemikiran modern itu antara lain adalah terbuka terhadap hal-hal yang baru, termasuk terhadap perubahan serta pembaharuan-pembaharuan, berpikiran luas, mau menghargai pendapat serta pendirian (sikap) dari orang lain (mau menerima perbedaan), lebih berorientasi kepada keadaan sekarang serta yang akan datang (daripada ke masa lampau), sehingga ia perlu pula untuk membuat perencanaan-perencanaan untuk hari depannya.

Fakta Sosial

"Mari kembangkan wawasan kebinekaan kalian!"



Sumber: www.tempophoto.com

1. Mengapa muncul ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat?
2. Sebagai anggota masyarakat yang baik bagaimanakah sikap yang perlu diambil apabila di dalam masyarakat muncul ketimpangan?

3. Dampak Perubahan Sosial Diakibatkan Modernisasi dan Globalisasi

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas yang kadang-kadang tak dapat ditetapkan batas-batasnya secara mutlak. Di Indonesia misalnya, modernisasi terutama ditekankan pada sektor pertanian, industri, di samping faktor-faktor lainnya. Di Indonesia pelaksanaan modernisasi terutama melalui perubahan-perubahan yang direncanakan, yakni sebagaimana dilaksanakannya program pembangunan lima tahun (Repelita) yang mulai berlangsung sejak tanggal 1 April 1969.

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern (dalam arti teknologi dan organisasi sosialnya), ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menyamai negara-negara barat yang stabil. Karakteristik yang umum daripada modernisasi menyangkut aspek-aspek sosio-demografi dari masyarakat dan aspek-aspek sosio-demografi yang digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*), yaitu suatu proses di mana unsur-unsur sosial ekonomi dan psikologis dari masyarakat, mulai menunjukkan adanya peluang-peluang ke arah pola-pola yang baru melalui sosialisasi dan pola-pola perikelakuan, yang berujud pada aspek-aspek kehidupan modern seperti misalnya mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita, dan sebagainya. Aspek-aspek struktural dari organisasi sosial diartikan sebagai unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan perubahan-perubahan struktural itu sendiri dapat menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, hubungan-hubungan, dan lain-lain.

Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan (jadi juga merupakan *intended* atau *planned-change*). Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan, oleh karena proses-proses tersebut bisa meliputi bidang-bidang yang sangat luas, yang menyangkut proses disorganisasi, problem-problem sosial, konflik-konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan dan sebagainya.

Sebagaimana ditulis, proses modernisasi dapat menimbulkan persoalan-persoalan sosial, seperti persoalan-persoalan yang berhubungan dengan *community organization*, pembagian kerja, aktivitas untuk mengisi waktu-waktu senggang, dan lain-lain. Pada awal proses modernisasi yang

biasanya berupa industrialisasi misalnya, problem pengangguran merupakan persoalan yang meminta perhatian yang mendalam. Di satu pihak inovasi di bidang teknologi menyebabkan persoalan pengangguran (khususnya di negara-negara yang baru mengenal modernisasi), sedangkan di pihak lain (negara-negara maju) juga terjadi problem sosial, misalnya saja yang berkaitan dengan bagaimana cara-cara mengisi waktu-waktu luang masyarakatnya. Dalam hal ini (di negara-negara maju), aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu senggangnya yang biasanya berhubungan dengan upacara dan tradisi, menjadi pudar akibat adanya perkembangan teknologi yang cepat tersebut.

Selain itu, di bidang budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akibat proses modernisasi dan industrialisasi (khususnya pasca Perang Dunia ke II), telah menimbulkan berbagai dampak yang cukup serius bagi peradaban umat manusia. Dalam hal ini, meskipun berbagai kemajuan itu telah mendatangkan manfaat berupa dimudahkannya manusia akibat dibantu kemajuan iptek, namun di sisi lainnya iptek juga telah membawa laknat, khususnya bagi kehidupan di planet bumi ini. Berbagai kerusakan lingkungan, polusi udara, tanah, ataupun air, bencana alam, maupun berbagai kerusakan akhlak yang diakibatkan oleh munculnya budaya global. Sebab pada saat ini, di mana perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mencapai taraf yang sangat canggih, sehingga berbagai informasi global masuk ke berbagai negara atau belahan dunia, termasuk ke Indonesia. Berbagai nilai-nilai budaya global tersebut ada yang bersifat positif dan juga negatif. Nah akibat derasnya serbuan arus budaya global yang bersifat negatif yang masuk ke berbagai negara inilah yang berpengaruh besar terhadap akhlak manusia, khususnya tentu saja para generasi muda.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, apabila terjadi pengaruh budaya luar yang masuk ke suatu negara atau masyarakat maka akan timbul respon (reaksi). Berbagai reaksi itu ada yang bersifat menolak, menyesuaikan (menerima), maupun menerima namun dengan paksaan oleh karena misalnya budaya dari masyarakat tersebut kurang dominan

Dinamika Sosial

Dalam bidang ekonomi, dampak perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh faktor keterbukaan dan globalisasi adalah yang paling besar gemanya. Akibat modernisasi dan globalisasi menyebabkan kontak-kontak antar negara semakin cepat dan sering (banyak) dilakukan.

jika dibandingkan dengan budaya luar (asing) yang masuk. Nah di sinilah yang perlu kita perhatikan, sebab dengan masuknya arus budaya global (akibat lemahnya budaya lokal) maka dapat berakibat pada kerusakan akhlak suatu bangsa, terutama bagi generasi mudanya. Coba kalian perhatikan, bagaimana saat ini di kalangan generasi muda yang ikut-ikutan mengikuti mode pakaian, gaya rambut, gaya aksesoris, dan bahkan gaya hidup ala orang-orang barat, khususnya para selebritisnya. Bukan hanya itu saja, akibat serbuan budaya global juga telah menyebabkan sebagian remaja kita yang suka mengonsumsi narkoba, mabuk-mabukan, serta pergaulan bebas.



Sumber: *Tempo*, 7 Januari 2001

Gambar 2.6 Masuknya arus budaya global dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Sebagai generasi muda penerus perjuangan bangsa janganlah ikut-ikutan berbuat tidak baik (amoral) seperti itu!

Tidak kita pungkiri pula, bahwa akibat perubahan-perubahan yang ditimbulkan arus globalisasi juga telah menyebabkan dunia semakin transparan dan semakin sempit. Akibatnya dunia pun mengalami era keterbukaan serta demokratisasi. Sementara di bidang ekonomi muncul pasar bebas, dan persaingan guna saling mengejar atau meningkatkan kualitas barang-barang. Itulah sebabnya, HAR Tilaar dalam prespektif global (1998) mengungkapkan bahwa di era keterbukaan ini telah memunculkan masyarakat mega kompetisi, di mana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Untuk itulah agar bisa berkompetisi dengan yang lain maka diperlukan adanya hasil ataupun kualitas yang tinggi pula. Selanjutnya, oleh karena era globalisasi (keterbukaan) merupakan eranya mengejar keunggulan dan kualitas, sehingga masyarakat pun akan menjadi semakin dinamis, aktif, serta kreatif.

Dinamika Sosial

Menurut Alvin Toffler, dampak negatif dari perkembangan dan kemajuan serta penerapan iptek yang telah menghasilkan berbagai ketimpangan itu disebutnya sebagai Guncangan Hari Esok (*Future Shock*), suatu dampak yang tidak saja telah menimbulkan guncangan fisik (*physical shock*), melainkan juga guncangan kejiwaan (*psychological shock*).

Analisis Sosial

“Ayo kembangkan wawasan kontekstual kalian!”

Amatilah kota kalian dan cari dampak perubahan sosial di bawah ini!

No.	Dampak Perubahan Sosial Budaya	Pengertian	Contoh kasus
1.	Adjustment
2.	Maladjustment
3.	Social equilibrium
4.	Disorganisasi
5.	Reorganisasi
6.	Institutionalization
7.	Cultural lag
8.	Deviation
9.	Modernisasi
10.	Transformasi
11.	Industrialisasi
13.	Pembangunan
14.	Globalisasi

D. Sikap Kritis Terhadap Perubahan Sosial Budaya

Di antara dampak perubahan sosial budaya yang perlu diantisipasi atau dicegah sehingga tidak sampai menimbulkan kegoncangan-kegoncangan atau akibat-akibat yang jelek/negatif atau kurang menguntungkan bagi masyarakat, adalah dampak-dampak yang bersifat destruktif (merusak) atau negatif. Untuk itulah agar dampak yang kurang baik/negatif itu bisa dicegah atau dihilangkan, maka di sini dikemukakan beberapa alternatif penanggulangan atau pencegahannya antara lain:

1. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa

Salah satu ciri masyarakat terbelakang (tradisional) adalah kurangnya pengetahuan (pendidikan) dari masyarakat yang bersangkutan. Akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dari masyarakat tradisional itu pula

sehingga di dalam masyarakat tersebut sulit untuk menerima perubahan-perubahan yang datangnya dari luar. Selain itu, terjadinya ketertinggalan kebudayaan (*cultural lag*) yang dialami oleh suatu masyarakat (khususnya masyarakat tradisional) juga akibat tidak dikuasainya ilmu serta teknologi dari masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itulah pendidikan harus senantiasa diupayakan agar masyarakat menjadi maju atau pandai. Orang yang berpendidikan maju (pandai) biasanya akan berpikiran secara ilmiah, dan apabila masyarakat telah berpikiran secara ilmiah maka pada gilirannya akan dapat mencegah pula terjadinya "*cultural lag*" (ketertinggalan kebudayaan). Pentingnya pendidikan ini, terlebih lagi di era global ini. Sebab salah satu faktor yang menyebabkan mengapa generasi muda kita mudah terombang ambing (bahkan terseret) oleh arus budaya global, yakni karena rendahnya kualitas pendidikan (SDM) yang dimilikinya. Oleh karena itulah raih dan tingkatkanlah kualitas pendidikan kita, terutama agar kita mampu bersaing dengan bangsa lainnya, serta memiliki modal yang kuat pula khususnya dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial budaya, terlebih perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh arus globalisasi saat ini.

2. Memperkuat Nasionalisme (Kesadaran Nasional)

Menurut pendapat Haas (1982), nasionalisme yang kuat dapat menjadi pilar terhadap pengaruh buruk dari perkembangan teknologi yang pesat saat ini. Secara harfiah, nasionalisme berarti cinta tanah air dengan prinsip bahwa baik dan buruk adalah negeriku. Nasionalisme identik dengan perasaan atau semangat kesadaran bersama bahwa kita memiliki nilai bersama yang harus dijaga. Nasionalisme menunjuk pada totalitas kultur, sejarah, bahasa, psikologi, serta sentimen sosial lainnya yang menarik orang pada satu perasaan saling memiliki cita-cita maupun nilai kemasyarakatan. Namun begitu dalam pelaksanaannya, nasionalisme tidak boleh disikapi secara kaku, atau merupakan kesetiaan yang buta. Dengan demikian, nasionalisme tetap perlu namun harus dilandasi dengan logika serta pikiran yang rasional.

Kegiatan atau pelajaran bela negara, misalnya upacara bendera, pramuka, dan lain-lain.

Dengan sikap semacam itu, maka nasionalisme diharapkan akan mampu menangkal perbedaan suku, adat-istiadat, ras, dan agama, namun juga tidak bersikap kaku dengan menganggap bahwa baik dan buruk adalah negara dan bangsaku. Sedangkan dalam kaitannya dengan budaya global, maka dengan adanya perasaan nasionalisme yang benar maka

diharapkan kita akan dapat bersikap selektif. Artinya, kita akan mengambil (menyerap) terhadap nilai-nilai yang baik serta sebaliknya, meninggalkan nilai-nilai yang buruk (karena tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa).

3. Berpegang Teguh Pada Norma-norma Sosial

Di dalam agama terdapat beberapa aturan yang memberikan landasan kepada manusia untuk selalu menjalankan perilaku yang baik dan meninggalkan yang buruk. Sedangkan norma sosial juga memberikan rambu-rambu kepada manusia agar berperilaku yang baik, sopan, dan teratur, atau berperilaku yang sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Untuk itulah maka dengan berpegang teguh pada aturan agama serta norma-norma sosial lainnya yang berlaku dalam masyarakat, maka manusia akan dapat diterima di lingkungannya. Sedangkan dalam kaitannya dengan pengaruh budaya global, maka dengan berpegang teguh pada norma-norma sosial serta agama tersebut, maka kita (bangsa Indonesia) akan memiliki landasan yang kuat tentang jati diri bangsa, sehingga pada akhirnya bukan hanya dapat memilih dan memilah berbagai informasi yang masuk, namun juga kita tidak akan terombang-ambing oleh arus budaya global yang masuk.



Sumber: www.tempophoto.com

Gambar 2.7 Dengan berpegang teguh pada norma-norma sosial serta agama, kita akan memiliki landasan kuat tentang jati diri bangsa, sehingga mampu membentengi setiap masuknya pengaruh negatif akibat modernisasi serta perubahan-perubahan global

4. Menjunjung Nilai-nilai Budaya Bangsa

Bangsa kita memiliki nilai budaya yang luhur, yang dapat dijadikan pilar utama guna menangkal pengaruh negatif yang diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi pada saat ini. Di samping itu, nilai budaya bangsa juga dapat menjadi pendukung bagi nilai serta pengaruh asing yang sekiranya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai nilai budaya bangsa yang positif yang perlu kita ikuti (teladani), kita junjung tinggi, serta kita pertahankan itu misalnya "Pela Gandong" di Ambon untuk landasan kerukunan, pepatah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" untuk simbul keteladanan, serta "silih-asih dan silih-asuh" untuk acuan pendidikan masyarakat. Bahkan, bukanlah tidak mungkin pula bahwa nilai-nilai budaya bangsa itu justru akan menjadi faktor pendukung sekaligus sebagai pilar bagi globalisasi tersebut.

Ketiga hal di atas merupakan beberapa faktor penangkal terhadap dampak negatif yang mungkin dapat muncul akibat pengaruh budaya global, dan sekaligus menjadi faktor pendukung pula untuk tetap kokoh dan kuatnya jati diri bangsa yang pada akhir-akhir mulai terancam (bahkan telah memudar) akibat serbuan budaya global.

Sebagaimana kita rasakan, bahwa globalisasi telah menimbulkan dampak yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Perlu kita ingatkan kembali bahwa globalisasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Jadi meskipun kita dapat mengambil keuntungan yang besar dari globalisasi, misalnya saja dari perkembangan iptek serta kemajuan di negara lain (dampak positif), namun apabila kita tidak siap untuk menghadapinya maka dapat berubah menjadi dampak negatif yang akan kita perolehnya. Oleh karena itu, agar kita tidak tergilas begitu saja oleh arus budaya global serta tidak tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain di dunia, maka kita harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, misalnya saja dengan membekalinya dengan pengetahuan yang cukup, serta norma dan ideologi yang kuat.

Dinamika Sosial

Menurut Emil Salim, terdapat empat bidang kekuatan yang membuat dunia menjadi semakin transparan, yakni perkembangan iptek yang semakin canggih, perkembangan bidang ekonomi yang mengarah pada perdagangan bebas, serta isu lingkungan hidup dan politik

Sedangkan HAR Tilaar, mengemukakan bahwa era keterbukaan secara khusus akan memasuki tiga area penting yakni ekonomi, politik, serta budaya, di mana ketiganya akan didukung pula oleh kekuatan bisnis dan teknologi sebagai tulang punggung globalisasi. Oleh karenanya ketiga bidang area itu akan menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya pada berbagai tantangan, kesempatan, dan peluang.

Analisis Sosial

“Mari tumbuhkan sikap kritis kalian!”

Coba kalian amati kehidupan malam di daerahmu! Kemudian analisislah dengan kritis pertanyaan di bawah ini!

1. Fenomena apa yang kalian lihat dan analisislah!
2. Apakah kalian setuju dengan fenomena tersebut? Jelaskan pendapat kalian!
3. Carilah cara untuk menanggulangi perubahan sosial ini!

Rangkuman

1. Dampak perubahan sosial adalah suatu efek sosial yang diakibatkan oleh bentuk perubahan sosiak baik berupa perubahan negatif maupun perubahan positif.
2. Setiap perubahan sosial memiliki saluran-saluran yang berupa lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan keluarga tergantung kebutuhan apa yang dicapai.
3. Dalam perubahan sosial ada 2 respon yang akan dilakukan oleh masyarakat yaitu penolakan terhadap unsur-unsur dari perubahan sosial dan penerimaan unsur-unsur dari perubahan sosial tersebut.
4. Dampak perubahan sosial mempunyai 3 kaitan yaitu disorganisasi dan reorganisasi, cultural lag, modernisasi dan globalisasi.
5. Cara penanggulangan terhadap dampak perubahan sosial adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat nasionalisme, berpegang teguh pada norma-norma sosial dan menjunjung nilai-nilai budaya bangsa.

A. Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d* atau *e*!

1. Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah melalui
 - a. lembaga masyarakat
 - b. adat-istiadat
 - c. norma dan nilai
 - d. agent of change
 - e. proses sosialisasi
2. Suatu lembaga kemasyarakatan yang menjadi titik tolak perubahan, tergantung kepada . . . masyarakat pada suatu masa tertentu.
 - a. channel of change
 - b. agent of change
 - c. cultural focus
 - d. cultural lag
 - e. social culture
3. Agar sesuatu perubahan dapat dikenal, diterima, diakui, serta dipergunakan oleh khalayak ramai, maka harus melalui proses yang disebut
 - a. internalisasi
 - b. institusionalisasi
 - c. sosialisasi
 - d. modernisasi
 - e. indoktrinasi
4. Terciptanya keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang sangat diidam-idamkan oleh setiap masyarakat, keadaan semacam itu diistilahkan pula dengan nama
 - a. social contact
 - b. social culture
 - c. social change
 - d. social equilibrium
 - e. social value
5. Dalam kaitannya dengan ketertinggalan kebudayaan, biasanya yang lebih menyolok adalah yang menyangkut
 - a. alam pikiran
 - b. perilaku manusia
 - c. kondisi psikologis
 - d. masalah kesejahteraan
 - e. faktor sosial budaya

6. Istilah lembaga kemasyarakatan sebagai saluran perubahan sosial, merupakan terjemahan langsung dari istilah asing, yaitu
 - a. Social Organization
 - b. Social Institution
 - c. Social Change
 - d. Social Anomie
 - e. Soziale Gebilde
7. Lembaga kemasyarakatan adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh
 - a. Soerjono Soekanto
 - b. Soelaeman Soemardi
 - c. Koentjaraningrat
 - d. Sartono Kartodirdjo
 - e. Koentowijoyo
8. Dampak perubahan akibat globalisasi yang paling terasa bagi kehidupan manusia terutama pada bidang
 - a. ekonomi
 - b. politik
 - c. sosial
 - d. budaya
 - e. agama
9. Menurut Har Tilaar, dalam bidang budaya munculnya globalisasi akan berdampak positif berupa lahirnya masyarakat
 - a. terbuka
 - b. demokratis
 - c. mega kompetisi
 - d. sadar hukum
 - e. global
10. Nasionalisme dapat membentengi pengaruh buruk dari perkembangan teknologi, namun nasionalisme di sini hendaklah yang dilandasi oleh
 - a. pikiran rasional
 - b. pikiran irasional
 - c. logika matematika
 - d. sikap totalitas
 - e. logika hukum

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Mengapa lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pada suatu saat tertentu mendapatkan penilaian tertinggi dari masyarakat akan cenderung untuk menjadi sumber (saluran utama) perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan?
2. Mengapa perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan akan membawa akibat pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya?

3. Apakah fungsi saluran-saluran perubahan bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat?
4. Apa yang dimaksudkan dengan terciptanya suatu keadaan keseimbangan dalam masyarakat?
5. Jelaskan sejumlah respon individu dan masyarakat atas terjadinya perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh munculnya unsur-unsur asing atau luar dari individu atau masyarakat yang bersangkutan?

Proyek

“Ayo kembangkan kreativitas kalian!”

Prosedur kerja yang harus dilalui:

Siswa secara kelompok (maksimal 5 orang) mengerjakan tugas untuk mengamati fenomena sosial (dampak perubahan-perubahan sosial dan budaya global) yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya.

Dengan bimbingan dan arahan guru, maka sebelum menuju ke lapangan siswa merumuskan sejumlah masalah yang akan dicoba untuk dicari pemecahannya. Adapun sejumlah masalah yang akan dicari pemecahannya adalah seputar:

1. Beberapa dampak negatif perubahan-perubahan global (dampak secara umum), seperti terhadap lingkungan alam, sosial, fisik serta kejiwaan, dan lain-lain.
2. Perubahan sikap dan perilaku generasi muda akibat pengaruh budaya global.
3. Beberapa alternatif pemikiran/gagasan (langkah-langkah tindakan) guna mengatasi semakin memudarnya eksistensi budaya bangsa (jatidiri bangsa) akibat perubahan-perubahan sosial dan budaya global.

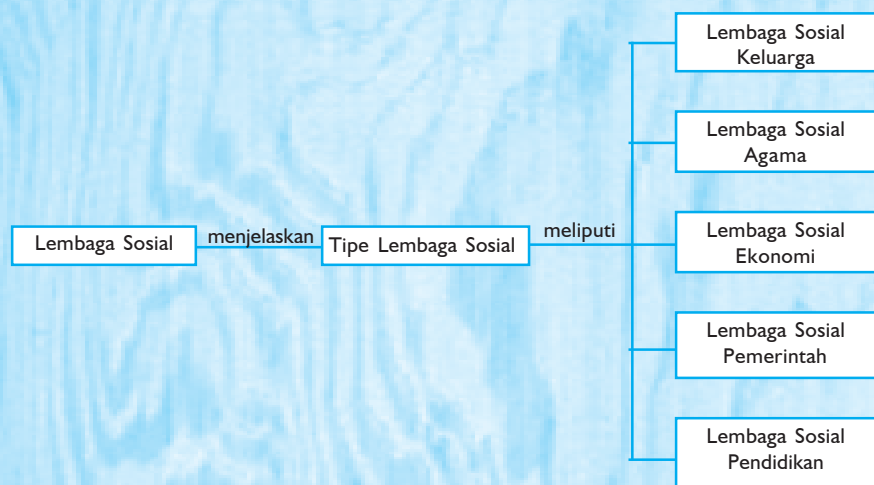
Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut, siswa diminta untuk terjun ke lapangan dan mencatat hal-hal penting berkaitan dengan dampak negatif perubahan-perubahan sosial dan budaya global, khususnya bagi kehidupan manusia. Kegiatan pengamatan lapangan akan disertai pula dengan mewawancarai beberapa orang sebagai informan. Untuk sumber informan diupayakan untuk lebih banyak mewawancarai generasi muda (remaja), sebab kelompok inilah yang paling banyak kena pengaruh akibat perubahan-perubahan budaya global.

Lembaga Sosial

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, diharapkan kalian dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tipe-tipe lembaga sosial beserta peranannya.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Lembaga Sosial
- Masyarakat
- Tipe Lembaga Sosial



Sumber: Kompas

Gambar 3.1 Melalui proses sosialisasi dalam lembaga keluarga maka akan terjadi pewarisan nilai-nilai kebudayaan.

Cobalah kalian perhatikan di dalam lingkungan keluargamu masing-masing Kegiatan apa sajakah yang biasanya kalian kerjakan setiap harinya? Mandi, mencuci pakaian, belajar, membantu orang tua, tidur, menerima tamu, menghormati orang tua, atau mengerjakan berbagai kegiatan rutin lainnya yang biasanya dikerjakan oleh seorang anak sebagaimana kalian? Di dalam suatu keluarga, selain terdapat sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh seorang anak, terdapat pula sekumpulan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anggota keluarga lainnya seperti halnya bapak, ibu, dan lain-lain. Sebagai contoh, seorang ibu sesuai dengan tradisi dalam keluarga misalnya memiliki tugas serta tanggungjawab memelihara dan mendidik anak, membantu suami menyiapkan makan, mengelola keuangan keluarga, dan lain-lain. Sedangkan seorang suami (ayah) juga memiliki tugas serta tanggungjawab antara lain memberi kenyamanan pada keluarga, mencukupi kebutuhan keluarga, memimpin keluarga, dan lain-lain. Seluruh kumpulan tugas serta tanggungjawab sosial dari masing-masing anggota keluarga itu bisa berjalan oleh karena telah diatur serta ditentukan oleh masyarakat berdasarkan norma-norma yang telah disepakati secara turun-temurun. Namun dalam realitanya, selain terdapat dalam lingkungan keluarga seperangkat atau sekumpulan aturan-aturan (norma-norma) sosial itu juga terdapat pula dalam lingkungan kelompok-kelompok sosial lainnya seperti halnya lingkungan politik (pemerintahan), pendidikan, perekonomian, keagamaan, dan lain-lain.

Secara historis, Nah, Ketentuan-ketentuan maupun norma-norma tersebut telah berlangsung lama, mungkin semenjak manusia itu pertama kali diciptakan. Dengan demikian manusia yang akan memasuki (membentuk) keluarga dan sekaligus menjadi anggotanya, diharapkan oleh masyarakat untuk mengikuti dan melaksanakan sejumlah kumpulan tugas sesuai dengan norma-norma atau aturan yang menjadi ketentuan dalam suatu keluarga. Jadi, keluarga tersebut merupakan suatu contoh sistem norma. Lalu apakah yang dinamakan pranata itu? Menurut Koentjaraningrat (1996 : 134), pranata (*institution*) adalah suatu sistem norma atau aturan-aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus, sedang "lembaga (*institute*)" adalah badan atau organisasi yang melaksanakannya. Dengan demikian, sistem norma atau aturan-aturan yang menghidupkan (mengendalikan) keluarga adalah suatu pranata, sedangkan keluarga yang melaksanakan aturan serta norma-norma tersebut merupakan suatu contoh lembaga.

Selain keluarga, terdapat empat lembaga sosial dasar lainnya yang cukup penting dalam suatu masyarakat yang bersifat kompleks, yakni agama, ekonomi, pendidikan, dan politik (pemerintahan). Nah, agar kalian juga mengetahui apa yang dimaksudkan dengan kelima pranata dasar dalam suatu masyarakat yang bersifat kompleks tersebut, cobalah kalian ikuti secara cermat uraian selengkapya berikut ini.

A. Hakikat dan Tipe Lembaga Sosial

Lembaga sosial terdapat dalam struktur kehidupan masyarakat. Lalu apa yang dimaksud dengan lembaga sosial itu? Sebelum kita lebih lanjut berbicara mengenai hakikat atau pengertian lembaga sosial itu, di sini akan kita bicarakan terlebih dahulu pengertian lembaga. Secara sosiologis, konsep lembaga berbeda dengan konsep yang umum digunakan. Sebuah lembaga bukanlah sebuah bangunan, bukan sekelompok orang, dan juga bukan sebuah organisasi. Lembaga (*institution*) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau, secara formal sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.

Sebuah lembaga adalah sebuah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat. Dalam

definisi ini, "nilai-nilai umum" mengacu pada cita-cita dan tujuan bersama. Dalam pengertian tersebut, "prosedur umum" adalah pola-pola perilaku yang dibakukan dan diikuti, dan sistem hubungan adalah jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku tersebut. Keluarga misalnya sebuah lembaga, yakni lembaga sosial, oleh karena keluarga mencakup seperangkat nilai umum (tentang cinta, anak-anak, kehidupan keluarga), dan sebuah jaringan peran serta status (suami, istri, nenek, bayi, remaja, tunangan) yang membentuk sistem hubungan sosial yang menjadi wahana untuk melangsungkan kehidupan keluarga.

Fakta Sosial

"Ayo tumbuhkan sikap kritis kalian!"

Coba amati gambar di samping!

1. Menurut kalian apa fungsi lembaga ini?
2. Menurut kalian, kenapa masih banyak kasus-kasus yang tidak terselesaikan oleh lembaga ini?
3. Coba kalian jelaskan ada apa dengan lembaga ini yang akhirnya ini disoroti oleh masyarakat!



Sumber: *Tempo edisi Hari Kemerdekaan 2004*

B. Peran dan Fungsi Lembaga Sosial

1. Lembaga Keluarga

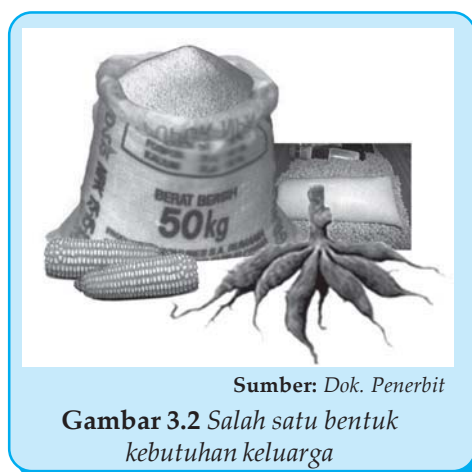
Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai lembaga keluarga, maka terlebih dahulu perlu kalian ketahui apakah yang dimaksudkan dengan pengertian keluarga itu? Secara sederhana konsep keluarga dapat diartikan sebagai kesatuan sosial (masyarakat) yang terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak (keluarga dalam artian inti/batih). Namun adakalanya juga, kesatuan keluarga hanya terdiri dari pasangan suami dan istri saja (keluarga dalam artian parsial). Atau malahan sebaliknya, terdiri dari banyak anggotanya, yakni di samping adanya keluarga inti juga masih ditambah dengan keponakan, ipar, adik, dan lain-lain. Pengertian yang terakhir ini, mengacu pada pengertian keluarga dalam arti besar (keluarga besar). Sedangkan pengertian keluarga dalam arti luas (umum) di antaranya

dikemukakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1999 : 268), yang mendefinisikan keluarga sebagai suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya.

Secara historis, keluarga terbentuk atas satuan yang terbatas, yakni dua individu (laki-laki dan wanita) yang mengadakan ikatan-ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Selanjutnya, secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas yaitu dengan kedatangan atau kelahiran anak maupun berupa adopsi anak. Pada saatnya nanti, anak-anak itupun akan melangsungkan ikatan perkawinan sehingga terbentuklah keluarga-keluarga baru. Demikianlah seterusnya, sehingga proses atau siklus semacam itu akan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Sebagaimana pernah disinggung di muka, dalam kehidupan keluarga terdapat pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan sesuai dengan kedudukan maupun peranan masing-masing individu yang menjadi anggota keluarga. Sedangkan peranan masing-masing individu sesuai dengan kedudukan dalam keluarganya itu ditentukan berdasarkan aturan-aturan maupun kaidah-kaidah yang menjadi bagian dari norma maupun pranata keluarga. Sementara adanya individu-individu yang melaksanakan pekerjaan maupun tugas-tugas dalam keluarga itu merupakan bagian dari pelaksanaan fungsi lembaga keluarga.

Secara umum fungsi lembaga keluarga dapat diartikan sebagai pekerjaan maupun tugas-tugas yang harus dilaksanakan (oleh masing-masing anggota) di dalam keluarga itu dan atau oleh keluarga itu. Fungsi lembaga keluarga ini dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai warga masyarakat. Adapun secara sosiologis, kebutuhan dasar hidup manusia yang terpenting meliputi kebutuhan biologis, rasa aman, ekonomi, agama, dan sosial. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa keluarga melalui aturan serta norma-normanya berperan mengatur perilaku dan tindakan individu di dalam keluarga, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup individu tersebut sebagai anggota masyarakat keluarga.



Di antara berbagai fungsi lembaga keluarga tersebut terdapat fungsi yang cukup penting di dalam pembentukan kepribadian seseorang. Fungsi tersebut adalah fungsi sosial. Dengan fungsi ini lembaga keluarga berusaha untuk mempersiapkan anak-anaknya bekal selengkap-lengkapannya untuk terjun ke dalam masyarakat. Melalui fungsi ini individu diperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan mereka jalankan kelak bila ia sudah dewasa. Dengan demikian terjadi apa yang dinamakan dengan istilah proses sosialisasi. Selanjutnya melalui proses sosialisasi tersebut maka lembaga keluarga berperan mengatur dan mengarahkan individu untuk berperan dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian melalui proses sosialisasi yang diarahkan oleh pranata keluarga tersebut, akan terjadilah apa yang dinamakan proses pewarisan nilai-nilai kebudayaan. Sedangkan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan itu adalah nilai-nilai kebudayaan yang telah dimiliki oleh generasi tua seperti ayah, ibu, nenek, canggah, wareng, dan seterusnya. Adapun bentuk-bentuk nilai budaya itu misalnya berupa sopan santun, bahasa (tutur kata), cara bertingkah laku, ukuran tentang baik-buruknya perbuatan, dan lain-lain. Selanjutnya, dengan melalui nasehat-nasehat serta larangan-larangan, orang tua menyampaikan norma-norma hidup tertentu dalam bertingkah laku. Jadi, melalui proses pewarisan nilai-nilai budaya (sosialisasi) yang diatur dan diarahkan oleh lembaga keluarga ini individu sebagai bagian dari makhluk sosial akan terbentuk kepribadiannya.

Analisis Sosial

"Ayo tumbuhkan rasa keingintahuan kalian!"

Coba amati suasana keluarga kalian, kemudian catat perilaku-perilaku anggota keluarga kalian!

1. Klasifikasikan kebutuhan-kebutuhan dari anggota keluarga kalian!
2. Coba analisislah bagaimana peran dan fungsi keluarga kalian terhadap perkembangan diri kalian!
3. Bagaimana caranya agar keluarga itu tercipta suasana yang harmonis?

2. Lembaga Keagamaan

Beragama merupakan cerminan orang yang beradab. Dengan beragama seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Agama adalah pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pranata agama mengarahkan manusia sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang sangat berguna bagi kehidupan seseorang, sehingga pranata tersebut diharapkan dapat menuntun seseorang menuju ke kehidupan yang hakiki di akhirat.

Jadi, agama mempunyai peranan penting dalam mengatur kehidupan manusia. Agama merupakan sistem keyakinan (religi) dan praktek dalam masyarakat yang telah dirumuskan dan dibakukan serta dianut secara luas. Sebagai institusi yang dianut dan dikenal luas dalam masyarakat, agama merupakan institusi yang banyak ragamnya dan bervariasi di dalam masyarakat. Namun sebagai institusi yang terus berkembang, agama dapat dikatakan pula sebagai *general institutions* dan *restricted institutions*. Dikatakan sebagai *general institutions*, oleh karena hampir dikenal oleh seluruh masyarakat di dunia. Sedangkan sebagai *restricted institutions* oleh karena dianut oleh masyarakat-masyarakat tertentu di dunia.

Dalam pranata (ajaran) agama sebenarnya terkandung dua macam dimensi, yakni vertikal dan horisontal. Secara vertikal pranata agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam dimensi ini agama mengajarkan kepada pemeluk-pemeluknya agar selalu berbakti (taat) dan menyembah kepada Tuhan. Sementara dimensi horisontal mengajarkan agar manusia selalu berbuat baik kepada sesamanya, dan makhluk hidup yang lain termasuk terhadap lingkungan. Secara umum, semua agama di dunia (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain) memang mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat kebajikan. Kebajikan seperti itu sangat penting bagi keteraturan perilaku masyarakat, manusia, dan agama melalui pranata-pranatanya membantu manusia untuk mentaati



Sumber: Solopos, 1 September 2005

Gambar 3.3 Melalui penggemblengan nilai-nilai keagamaan, seseorang akan selalu berbuat baik terhadap diri, sesama, dan lingkungannya

kebenaran dan kebajikan-kebajikan seperti itu. Misalnya, jika seseorang suka berbuat baik seperti suka menolong, gemar beribadah dan bersedekah, ramah lingkungan, dan lain-lain maka akan mendapat pahala, dan surga adalah balasannya kelak. Sebaliknya, jika seseorang gemar berbuat tidak baik atau jahat seperti suka mencuri, menipu, berbuat bohong, dan lain-lain, sementara terhadap lingkungan alam juga demikian misalnya suka menyiksa dan merusak lingkungan, maka akan mendapatkan dosa. Jika orang berbuat dosa maka balasannya adalah mendapatkan siksa atau neraka di akherat kelak.

Dengan demikian, jika pranata-pranata agama di atas dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat maka bukan hanya ketenangan batin yang ia dapatkan, namun secara lahiriyah akan terjadi pula ketenangan dan keselarasan dalam masyarakat.

3. Lembaga Ekonomi

Upaya manusia untuk mencapai kesejahteraan materialnya akan diarahkan melalui lembaga ekonomi. Lembaga ekonomi adalah sistem norma yang mengatur kegiatan ekonomi, meliputi cara-cara berproduksi, distribusi, dan konsumsi (pemakaian) barang dan jasa yang diperlukan bagi setiap manusia, untuk kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kegiatan ekonomi pada garis besarnya meliputi tiga kegiatan pokok, yakni produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang dan jasa.

a. Kegiatan Produksi

Berbicara masalah ekonomi adalah berbicara persoalan pilih-memilih, yakni bagaimana orang memilih sumber daya yang langka dan terbatas itu untuk diproduksi. Sedangkan berbicara masalah produksi adalah berbicara masalah cara-cara bagaimana manusia menghasilkan barang-barang dan jasa.

Kegiatan produksi tersebut biasanya sangat berkaitan erat dengan sistem mata pencaharian penduduk yang banyak ragamnya, mulai dari yang paling sederhana seperti berburu dan meramu makanan (pada masyarakat primitif), bercocok tanam sederhana (berladang), pertanian (bersawah), peternakan, perkebunan, perdagangan sampai yang paling modern seperti perindustrian, pertambangan, pariwisata, perhotelan, perbankan, dan lain-lain.

b. Kegiatan Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan menyalurkan barang-barang atau jasa kepada pemakai, yang prosesnya antara lain meliputi :

- 1) *Resiprositas (timbang balik)*, yakni pertukaran barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya antara kedua belah pihak.
- 2) *Redistribusi atau pendistribusian*, yaitu bentuk pertukaran barang yang masuk ke suatu tempat misalnya pasar, toko, dan sebagainya, dari tempat ini barang selanjutnya didistribusikan kembali.
- 3) *Pertukaran pasar*, yakni pertukaran atau perpindahan barang dari pemilik yang satu ke pemilik yang lain. Pada prinsipnya, pasar menentukan harga berdasarkan kekuatan penawaran dan permintaan, dan tidak peduli di manakah transaksi itu dilakukan.

c. Kegiatan Konsumsi

Setelah melalui proses pendistribusian, maka barang-barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh produsen selanjutnya dipakai atau dimanfaatkan oleh konsumen. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kegiatan konsumsi merupakan kegiatan masyarakat dalam rangka memakai dan memanfaatkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun karena barang-barang dan jasa yang terjadi di alam ini terbatas, maka sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi diupayakan agar manusia dapat selalu menghemat dalam pemakaiannya. Dalam pemakaian barang-barang yang tidak dapat diperbarui (habis pakai) seperti bensin, minyak tanah, batu bara, dan lain-lain, maka sebaiknya manusia selalu menghematnya. Pemakaian yang terlalu berlebihan (boros) dan semena-mena akan menyebabkan sumber daya alam tersebut akan cepat habis. Jika persediaan sumber alam (bahan-bahan tambang/galian) tersebut habis tentunya yang akan menanggung resikonya adalah seluruh umat manusia di muka bumi ini. Cobalah kalian bayangkan, bagaimana seandainya bahan-bahan tambang tersebut habis? Bagaimana kita mau bepergian? Bagaimana pabrik-pabrik beroperasi? Bagaimana jika rumah makan-rumah makan tutup? Bagaimana pula jika ibu-ibu kalian di rumah juga tidak dapat memasak oleh karena tidak ada persediaan bahan bakar berupa gas atau minyak tanah? Dengan demikian kesulitan-kesulitan hidup akan timbul di mana-mana, dan di seluruh sektor kehidupan. Itulah gambarannya jika sumber-sumber alam (bahan tambang) di dunia ini benar-benar habis atau semakin langka jumlahnya!

Di samping itu, untuk pemanfaatan sumber-sumber daya alam yang dapat diperbarui (tidak habis pakai), juga harus demikian. Jadi meskipun sumber-sumber daya tersebut dapat diperbarui, namun jika pemakaiannya

terlalu berlebihan (boros) dan semena-mena, juga dapat mengganggu kehidupan manusia, misalnya saja merusak lingkungan. Sebagai contoh, jika ada pengusaha hutan yang tidak memperhatikan lingkungan dalam aktivitas pemanfaatan hutannya maka dapat berakibat fatal bagi lingkungan alam di sekitarnya. Misalnya, dengan menebangi hutan secara sembarangan, sehingga semua tanaman ditebang, maka akibatnya akan mudah terjadi erosi apabila musim hujan tiba. Sebab dengan kondisi yang demikian, air hujan yang sampai ke permukaan bumi tidak dapat lagi di tahan oleh hutan yang sudah gundul, dan air akan langsung jatuh ke tanah sehingga tanahpun lama-kelamaan tidak dapat menahan atau menyerap air hujan yang deras. Dengan demikian akibatnya mudah ditebak, yakni terjadi erosi tanah dan banjir khususnya di wilayah-wilayah yang lebih rendah dari hutan.

Itulah sebabnya, sesuai dengan prinsip-prinsip maupun pranata ekonomi maka dalam pemanfaatan sumber-sumber daya alam untuk kebutuhan manusia itu agar lebih efisien dan lebih efektif, serta tidak merusak lingkungan alam. Dalam kaitan ini berlaku semacam hukum ekonomi, yakni pemanfaatan atau penggunaan barang (dan termasuk jasa) harus lebih efisien, efektif, atau secara ekonomis. Di samping itu, selain pemanfaatan sumber daya secara ekonomis, juga yang ramah lingkungan (tidak merusak lingkungan alam). Jika manusia telah dapat memanfaatkan sumber-sumber daya tersebut (alam, manusia/jasa) secara lebih efisien dan efektif, serta tidak merusak lingkungan, maka akan terjadi semacam keseimbangan kehidupan di alam ini.

Fakta Sosial

“Ayo kembangkan wawasan kebinekaan kalian!”

Perhatikan gambar di samping!
Bagaimana pendapat kalian tentang peran dan fungsi pasar tradisional sekarang ini di tengah maraknya mal-mal dan pasar modern?



Sumber: www.tempphoto.com

4. Lembaga Pendidikan

Usaha pendidikan sering ditafsirkan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lain agar mencapai kedewasaan atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pada masyarakat primitif hampir tidak memiliki sistem pendidikan dalam artian formal. Anak-anak mempelajari segala sesuatu yang perlu mereka ketahui dengan cara menyaksikan apa saja yang sedang berlangsung dan membantu suatu pekerjaan apabila dianggap praktis. Cara pengajaran semacam itu merupakan bentuk yang paling mirip dengan "lembaga pendidikan", yang bisa ditemukan pada masyarakat sederhana. Pengajaran semacam itu, bukanlah sebuah lembaga pendidikan, melainkan hanya merupakan sebagian dari tugas keluarga.

Sekolah mulai lahir ketika kebudayaan telah menjadi sangat kompleks, sehingga pengetahuan yang dianggap perlu tidak mungkin lagi ditangani dalam lingkungan keluarga, sehingga lahirlah "guru" dan "kelas" dalam artian formal. Pada tahap itulah, yakni ketika telah terdapat orang-orang yang berspesialisasi sebagai guru dan terdapat anak-anak didik dalam kelas-kelas formal yang berlangsung di luar lingkungan keluarga, dan ketika telah ditemukan cara yang pantas untuk mendidik anak-anak tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa lembaga pendidikan pada waktu itu telah lahir.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah dan kelas-kelas formal tersebut merupakan pendidikan yang bersifat formal. Sedangkan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dinamakan pendidikan informal. Namun ketika sekolah dan kelas-kelas formal serta lingkungan keluarga tersebut masih belum cukup efektif dalam memenuhi kebutuhan sebagian anak didik dalam mengembangkan mental dan ketrampilannya, maka lahirlah bentuk lembaga pendidikan yang ketiga, yakni yang disebut lembaga pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah suatu sistem pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat, di luar keluarga dan sekolah. Berbeda dengan pendidikan keluarga maupun sekolah, pendidikan non formal ini memberikan pelayanan berupa pendidikan ketrampilan praktis dan sikap mental yang fungsional serta relevan agar mereka mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembaruan dan pembangunan.

Karakteristik (ciri-ciri) pendidikan informal, formal, dan non formal:

Pendidikan informal adalah sebagai berikut:

- a. Proses pendidikannya tanpa terikat oleh ruang dan waktu.
- b. Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid, namun antara anggota keluarga.
- c. Tidak menggunakan metode tertentu sebagaimana dikenal dalam dunia pendidikan formal.

Pendidikan formal (sekolah) adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar mengajar umumnya dilakukan di dalam kelas.
- b. Terdapat semacam persyaratan usia serta pengelompokan usia ke dalam kelas-kelas tertentu.
- c. Untuk mengendalikan jalannya pelajaran, diatur dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya.
- d. Materi pelajaran disusun berdasarkan kurikulum, dan dijabarkan dalam sejumlah silabus.
- e. Proses belajar diatur secara tertib, terstruktur serta terkontrol.
- f. Materi pelajaran bersifat akademis intelektualitas, berkelanjutan, serta penyampaian menggunakan metode yang sistematis.
- g. Ada sistem evaluasi, ada laporan hasil belajar (raport), dan ada semacam penghargaan yang diberikan dalam bentuk sertifikat, ijazah atau surat tanda tamat belajar.
- h. Terdapat anggaran pendidikan yang dirancang untuk kurun waktu tertentu serta masa studi siswa dibatasi dalam kurun waktu tertentu

Pendidikan non formal adalah sebagai berikut:

- a. Program pendidikannya disesuaikan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan belajar yang sifatnya mendesak.
- b. Waktu belajarnya lebih singkat serta tidak terlalu banyak biaya.
- c. Materi pelajarannya bersifat praktis-pragmatis dengan maksud dapat segera dimanfaatkan.
- d. Masalah usia tidak begitu dipersoalkan, dan tidak mengenal kelas atau jenjang secara ketat.
- e. Waktu dan tempat belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi para peserta didik serta lingkungannya.
- f. Tujuan pendidikan mengarah kepada diperolehnya lapangan kerja bagi para peserta didik atau untuk meningkatkan pendapatannya.

Anak didik belajar (mengikuti pendidikan), baik di lingkungan pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), maupun non formal (masyarakat), adalah bagian dari proses sosialisasinya. Sebagaimana

pernah disinggung sebelumnya, sosialisasi adalah proses pengenalan dan pentransferan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, atau dari mereka yang sudah dewasa atau matang mentalnya kepada mereka yang belum dewasa atau belum matang mentalnya.

Sesuai norma-norma dalam pendidikan, maka nilai-nilai budaya itu diajarkan atau disosialisasikan kepada anak didik atau seseorang yang belum matang mentalnya, untuk selanjutnya diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Nilai-nilai tersebut misalnya, nilai tentang kesusilaan, nilai tentang kejujuran, nilai tentang kesopanan, nilai tentang kebersihan, nilai tentang kerjasama, dan lain-lain. Di samping itu, melalui pendidikan anak-anak didik juga diajari beberapa nilai yang berkaitan dengan pengetahuan seperti penguasaan ilmu dan teknologi, serta beberapa ketrampilan khusus (tertentu). Dengan demikian, atas penyerapan dan penguasaan beberapa nilai serta pengetahuan tersebut maka anak didik atau seseorang yang belum dewasa (belum matang mentalnya), akan tumbuh dan berkembang menuju ke arah kedewasaan mental. Untuk kepentingan pembangunan, hal tersebut sangat positif, sebab orang-orang semacam itulah yang akan menjadi pribadi-pribadi tangguh, berkemauan tinggi untuk maju, serta menjadi warga masyarakat yang baik karena jujur dan bertanggung jawab.



Sumber: Dok. Penerbit

Gambar 3.4 Melalui pranata pendidikan yang dikembangkan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, peserta didik diharapkan dapat ditempa (digembleng) dan diajari bersosialisasi sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi warga-warga masyarakat yang baik.

5. Lembaga Politik

Secara umum politik sering diartikan sebagai urusan pemerintahan negara. Sedangkan pranata berarti sistem norma atau aturan-aturan yang menyangkut aktivitas masyarakat yang bersifat khusus, seperti dalam ekonomi, pendidikan, kesenian, agama, politik, dan lain-lain. Dengan demikian, pranata politik dapat diartikan sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat dalam hal urusan pemerintahan negara.

Pemerintahan negara, sebagai bentuk (wujud) utama dari lembaga yang melaksanakan pranata politik, memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan bentuk lembaga atau organisasi lainnya. Sifat-sifat lembaga pemerintahan negara tersebut antara lain :

- a. Sifat memaksa, yakni bahwa setiap pemerintahan negara dapat memaksakan kehendak dan kekuasaannya, baik melalui jalur hukum, maupun jalur kekuasaan atau kekerasan.
- b. Sifat monopoli, yakni bahwa setiap pemerintahan negara menguasai hal-hal tertentu demi tujuan negara tanpa saingan.
- c. Sifat totalitas, yakni bahwa semua hal tanpa kecuali mencakup kewenangan pemerintahan negara, misalnya semua orang harus membayar pajak, semua orang wajib membela negara, semua orang berdasarkan hukum, dan sebagainya.

Di samping ketiga sifat dasar (pokok) tersebut, secara umum setiap pemerintahan negara juga memiliki empat fungsi utama bagi setiap rakyatnya, yakni :

- a. Fungsi pertahanan dan keamanan.
- b. Fungsi pengaturan dan ketertiban.
- c. Fungsi kesejahteraan dan kemakmuran.
- d. Fungsi keadilan menurut hak dan kewajiban.

Negara merupakan wadah yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Negara dapat memungkinkan rakyatnya maju berkembang serta menyelenggarakan daya cipta atau kreativitasnya secara bebas, bahkan negara berhak memberi pembinaan dan perlindungan. Oleh karena itu, sejauh manakah fungsi-fungsi pemerintahan negara itu dapat terlaksana dengan baik sangat tergantung pada partisipasi politik semua warga negaranya, di samping mobilisasi sumber daya kekuatan negaranya.

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, seperti memilih pimpinan negara atau upaya-upaya memengaruhi kebijakan pemerintah, termasuk juga melaksanakan program-program yang sudah menjadi keputusan politis bersama antara pemerintah dan masyarakat. Berbicara masalah partisipasi warga negara dalam kehidupan politik juga tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan budaya politik di mana pemerintahan tersebut berlangsung. Budaya politik merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dengan ciri-ciri yang lebih khas. Budaya politik merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Namun setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitnya. Seperti juga di Indonesia, menurut Benedict R. O'G Anderson (1982), kebudayaan politik Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok massanya. Konsep budaya politik terdiri atas sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang sedang berlaku pada seluruh anggota masyarakat, termasuk pada kebiasaan yang hidup dalam masyarakat.

Dinamika Sosial

Menurut Almond dan Powell, budaya politik merupakan dimensi psikologi dari sistem politik, yang mana budaya politik bersumber pada perilaku lahiriah dari manusia yang bersumber pada penalaran-penalaran yang sadar.

Berdasarkan sikap, nilai-nilai, informasi, dan kecakapan politik yang dimiliki oleh seseorang sebagaimana disebutkan di atas, maka orientasi-orientasi warga negara terhadap kehidupan politik dan pemerintahannya dapat dibagi menjadi tiga macam golongan. *Pertama*, budaya politik partisipan, yakni jika orang atau warga negara tersebut melibatkan diri dalam kegiatan politik, sekurang-kurangnya dalam pemberian suara (voting) dan mencari informasi tentang kehidupan politik negara atau pemerintahannya. *Kedua*, budaya politik subyek, yakni jika orang tersebut hanya pasif saja kepatuhannya terhadap pemerintah dan Undang-Undang Negara, misalnya dengan tidak ikut serta dalam pemilihan umum (Pemilu). *Ketiga*, budaya politik parokial, yakni golongan orang-orang yang sama sekali tidak menyadari adanya pemerintahan dan politik.

Dengan demikian, agar fungsi dan program-program politik suatu pemerintah dapat berjalan dengan baik, maka sangat diperlukan adanya keterlibatan secara aktif dari setiap warga negaranya dalam kehidupan politik atau pemerintahan negara. Menurut Myron Weiner, seperti dikutip Syahrial S, dkk (2002 : 69) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan

timbulnya gerakan ke arah partisipasi warga negara yang lebih luas dalam proses politik, antara lain:

- a. Adanya modernisasi dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan masyarakat makin banyak terlibat dalam urusan politik.
- b. Terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur kelas sosial.
- c. Semakin banyak munculnya kaum intelektual dan komunikasi massa modern.
- d. Semakin meluasnya peranan pemerintah dalam urusan-urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Dengan semakin meluasnya ruang lingkup aktivitas pemerintah sering pula merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan yang terorganisasi akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

Di samping keempat hal yang sudah disebutkan di atas, maka agar sistem politik (pemerintahan) yang dianut oleh suatu negara (penguasa) cepat dan bisa diterima oleh seluruh anggota masyarakat (warganegara), sehingga partisipasi masyarakat juga ada, atau bahkan meningkat, maka diperlukan adanya sosialisasi politik yang terus-menerus dari penguasa (elite) kepada masyarakat (massa). Yang dimaksud sosialisasi politik adalah proses pembentukan sikap dan orientasi politik pada anggota masyarakat. Jadi, dengan proses sosialisasi politik inilah diharapkan, para anggota masyarakat dapat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat. Proses ini berlangsung seumur hidup melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal, di samping ada pula yang berlangsung secara tidak disengaja seperti melalui kontak-kontak pergaulan ataupun pengalaman sehari-hari yang diperoleh seseorang, baik dalam kehidupan keluarga, maupun masyarakat pada umumnya.

Adapun metode sosialisasinya dapat berupa pendidikan politik maupun indoktrinasi politik. Jika melalui pendidikan politik maka prosesnya melalui dialog sehingga masyarakat mengenal nilai, norma, dan simbol-simbol politik. Sedangkan jika indoktrinasi politik maka prosesnya hanya sepihak, sebab hanya dilakukan oleh penguasa

Dinamika Sosial

1. Pendidikan tinggi dapat mempengaruhi partisipasi politik. Oleh karena itu, banyak negara memperbarui kurikulum sekolah terutama agar berpengaruh terhadap proses sosialisasi politik kaum mudanya
2. Menurut Robert Le Vine, sosialisasi politik di negara-negara berkembang cenderung mempunyai hubungan lebih dekat pada sistem-sistem lokal, kesukuan, etnis, dan regional daripada dengan sistem-sistem politik nasional.

dengan cara memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima begitu saja nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol yang dianggap oleh pihak yang berkuasa adalah ideal dan baik.

Sosialisasi politik merupakan salah satu proses yang mana individu-individu dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap terhadap sistem politik masyarakatnya. Meskipun sosialisasi politik ini juga belum menjamin terjadinya perubahan pada perilaku individu terhadap partisipasi politiknya, namun upaya yang terus-menerus dari pemerintah (negara) dalam mensosialisasikan sistem politiknya diharapkan akan memberi kontribusi yang nyata terhadap perilaku positif individu sebagai warganegara. Selain hal tersebut, upaya-upaya yang sifatnya intern (dari dalam) pemerintahan sendiri untuk selalu mengadakan koreksi diri atas segala kelemahan maupun kelebihan-kelebihan dari sistem politik yang telah dijalankannya adalah sesuatu yang sangat penting bagi upaya menegakkan sebuah sistem politik.



Sumber: Tempo, 29 Februari 2004

Gambar 3.5 Melalui proses sosialisasi politik yang terus-menerus, seseorang diharapkan dapat mengenal dan memahami nilai-nilai serta norma-norma yang dikembangkan dalam lembaga politik negaranya. Melalui pranata politik itulah seseorang dibina dan diarahkan sehingga akan tumbuh dan terbentuk pribadi-pribadi warganegara yang baik.

Analisis Sosial

“Mari tingkatkan etos kerja kalian!”

Coba kunjungilah salah satu lembaga sosial di daerah kalian lalu carilah data-data berkaitan dengan fungsi dan peran lembaga sosial tersebut!

1. Coba kritisilah apakah lembaga tersebut berfungsi dengan baik!
2. Analisislah apakah lembaga sosial tersebut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat!
3. Bandingkan dengan lembaga sosial lainnya yang sudah berfungsi dan berperan dengan baik!

Rangkuman

1. Lembaga sosial adalah suatu sistem norma atau aturan yang menyangkut pencapaian suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting.
2. Tipe lembaga sosial ada 5 yaitu lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga agama, lembaga politik, dan lembaga pendidikan.
3. Peran dan fungsi lembaga sosial secara umum untuk mengatur pemenuhan kebutuhan hidup dari setiap individu dalam masyarakat.

A. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e!

1. Di bawah ini adalah peran dan fungsi lembaga ekonomi, *kecuali*
 - a. pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat
 - b. pemenuhan ekonomi masyarakat
 - c. sebagai tempat untuk mendapatkan skill
 - d. sebagai penyalur barang produksi
 - e. mengatur konsumsi masyarakat
2. Aturan-aturan mengenai incest tubo, eksogami, dan endogami terdapat dalam lembaga
 - a. keluarga
 - b. agama
 - c. pendidikan
 - d. ekonomi
 - e. pemerintah
3. Peran lembaga agama adalah mengatur kehidupan manusia dalam memenuhi
 - a. kebutuhan secara tertib dan teratur
 - b. kebutuhan spiritual
 - c. sikap tenggang rasa dan toleransi
 - d. pengaturan dalam hidup bernegara
 - e. kebutuhan hidup sehari-hari
4. Salah satu contoh hak yang lahir dari status kita sebagai warga negara Indonesia adalah
 - a. mendapat pekerjaan bagi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan
 - b. menghargai hak asasi manusia dari orang lain
 - c. menghargai kebebasan orang lain dalam memeluk agama
 - d. menerima perlakuan menurut status sosial dan prestasi yang diraih
 - e. menjaga dan memelihara keamanan dan kedamaian kehidupan berkeluarga

5. Salah satu kewajiban yang lahir dari status sebagai warga negara Indonesia adalah
 - a. menghargai hak asasi manusia dari orang lain
 - b. mendapat pekerjaan bagi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan
 - c. memeluk agama menurut keyakinan dan hati nurani
 - d. memperoleh pengajaran dan pendidikan
 - e. mendapat perlakuan sesuai dengan hak dan kewajibannya
6. Fungsi lembaga sosial diantaranya adalah
 - a. memenuhi kebutuhan manusia
 - b. mengembangkan semangat kerja sama
 - c. menjaga keutuhan hidup masyarakat
 - d. membela dan mempertahankan negara
 - e. menyatukan berbagai perbedaan
7. Fungsi laten lembaga sosial berkaitan dengan
 - a. sesuatu yang sangat diharapkan akan dipenuhi oleh suatu lembaga sosial
 - b. konsekuensi yang tidak diharapkan dari suatu lembaga sosial
 - c. menyediakan model bagi terwujudnya keteraturan perilaku manusia
 - d. mengembangkan bakat perorangan demi kepuasan pribadi
 - e. pengembangan keturunan dengan pembatasan yang ditentukan
8. Salah satu contoh dari fungsi laten lembaga pendidikan adalah
 - a. mempersiapkan individu mencari nafkah
 - b. pengurangan pengendalian orang tua
 - c. hidup membujang (jomblo)
 - d. melaksanakan penertiban
 - e. menanamkan keterampilan baru yang perlu
9. Fungsi manifest adalah
 - a. fungsi sampingan yang tidak direncanakan sebelumnya
 - b. sesuatu yang tidak diharapkan karena merugikan manusia
 - c. sesuatu yang diharapkan dari keberadaan lembaga sosial
 - d. harapan seseorang yang dapat dipenuhi oleh orang lain
 - e. fungsi celan karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat

10. Salah satu contoh dari fungsi manifest lembaga ekonomi adalah
- a. memproduksi dan mendistribusikan kebutuhan pokok manusia
 - b. mensosialisasikan anggota baru untuk dapat bermasyarakat dengan baik
 - c. menghilangkan ketakutan manusia dengan cara menerangkan yang bersifat irrasional
 - d. melaksanakan penertiban dan mengusahakan kesejahteraan rakyat
 - e. mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar dan tepat!

1. Bagaimanakah keterkaitan antara status, peran, hak dan kewajiban? Jelaskan!
2. Berdasarkan apakah lembaga sosial mengatur kehidupan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri? Jelaskan!
3. Apakah peran lembaga pemerintahan dalam kehidupan bersama manusia? Jelaskan!
4. Tuliskan fungsi lembaga sosial menurut Soekanto!
5. Uraikan fungsi laten dan manifest dari lembaga keluarga!

Proyek

“Ayo kembangkan wawasan kontekstual kalian!”

1. Buatlah kelompok kerja dengan jumlah 5 orang, kemudian kalian mengamati dan mendatangi lembaga sosial yang ada di daerah kalian terutama lembaga politik, misalnya partai, pemerintahan kota maupun desa.
2. Coba lakukan wawancara kepada perangkat lembaga tersebut tentang tujuan, fungsi, peran, arah pergerakan lembaga sosial tersebut!
3. Dari data yang didapat, coba analisislah secara kritis apakah ada suatu perubahan pada lembaga tersebut atau juga tentang arah kemajuan tersebut maupun tentang pengayoman terhadap masyarakat secara umum!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*

1. Perubahan sosial diartikan sebagai proses apabila mendatangkan....
 - a. kemajuan bagi masyarakat
 - b. peningkatan komoditas ekspor
 - c. pertumbuhan ekonomi rakyat
 - d. pemerataan pendapatan nasional
 - e. keuntungan bagi golongan
2. Pengelolaan daerah yang menuntut berpisah dari pemerintah pusat disebut gerakan....
 - a. Ratu Adil
 - b. nasionalis
 - c. ekstrimis
 - d. separatis
 - e. sekularis
3. Karyawan perusahaan yang melakukan demonstrasi pada umumnya untuk menuntut....
 - a. perbaikan keadaan
 - b. kenaikan UMK
 - c. hak berpendapat
 - d. kebebasan politik
 - e. pergantian politik
4. Lembaga sosial yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup bermasyarakat adalah....
 - a. lembaga keluarga
 - b. lembaga ekonomi
 - c. lembaga agama
 - d. lembaga sekolah
 - e. lembaga pemerintah
5. Gereja, masjid dan pura termasuk dalam....
 - a. lembaga sosial
 - b. asosiatif
 - c. institusi
 - d. departemen
 - e. pasar

6. Fungsi dari lembaga keluarga adalah....
 - a. pemenuhan kebutuhan
 - b. pemenuhan skill
 - c. memberi tindakan afektif
 - d. melindungi individu
 - e. membentuk karakter individu
7. Mengapa lembaga pemerintahan di Indonesia masih belum memberikan kontribusi kepada masyarakatnya.....
 - a. sistem birokrasi yang tidak baik
 - b. banyak KKN di tubuh pemerintah
 - c. elite politik mementingkan diri sendiri
 - d. tidak profesional dari perangkatnya
 - e. pemimpin yang tidak tegas
8. Perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern termasuk bentuk perubahan sosial dan kebudayaan jenis....
 - a. perubahan kecil
 - b. perubahan besar
 - c. revolusi
 - d. perubahan yang dikehendaki
 - e. perubahan yang tidak dikehendaki
9. Perubahan sosial yang terjadi secara bertahap dengan waktu relative lama disebut....
 - a. revolusi
 - b. evolusi
 - c. perubahan konjunktur
 - d. perubahan regres
 - e. penemuan baru
10. Masyarakat desa yang gemar memiliki TV, kulkas, mobil dan lain-lain tetapi sikap dan tingkah lakunya masih tradisional, merupakan gambaran disintegrasi akibat perubahan sosial yang berbentuk....
 - a. anomie
 - b. cultural lag
 - c. mestizo culture
 - d. cultural animosity
 - e. disosiatif

11. Dibawah ini adalah bentuk-bentuk proses disintegrasi sebagai akibat perubahan sosial dalam masyarakat, *kecuali*....
 - a. aksi protes dan demonstrasi
 - b. pergolakan daerah
 - c. control sosial
 - d. kenakalan remaja
 - e. kriminalitas
12. Contoh sosial yang menandai terjadinya disintegrasi sosial sebagai akibat perubahan sosial antara lain....
 - a. sanksi berfungsi dengan efektif
 - b. meningkatnya wibawa rakyat
 - c. timbulnya kebersamaan dalam masyarakat
 - d. solidaritas kelompok meningkat
 - e. masyarakat kurang mematuhi norma yang berlaku
13. Pembangunan termasuk perubahan sosial yang bersifat....
 - a. menyeluruh
 - b. terarah dan terencana
 - c. kenakalan remaja
 - d. rendahnya minat baca
 - e. menyesuaikan nilai dan norma
14. Salah satu proses disintegrasi sebagai perubahan sosial adalah aksi protes, maksudnya....
 - a. demonstrasi buruh
 - b. tuntutan ketidakadilan di daerah
 - c. minta perubahan hidup
 - d. menentang kebijakan pemerintah
 - e. memohon perlindungan
15. Industrialisasi, globalisasi, liberalisme dan modernisasi merupakan contoh-contoh dari....
 - a. perubahan kecil
 - b. perubahan besar
 - c. revolusi
 - d. perubahan yang dikehendaki
 - e. perubahan yang tidak dikehendaki

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan perubahan sosial?
2. Sebutkan lima faktor pendorong perubahan sosial!
3. Jelaskan pengertian adjustment!
4. Jelaskan dampak perubahan sosial dari pembangunan di Indonesia?
5. Lembaga sosial yang menjadi pembentuk individu adalah keluarga. Bagaimana proses pembentukannya?

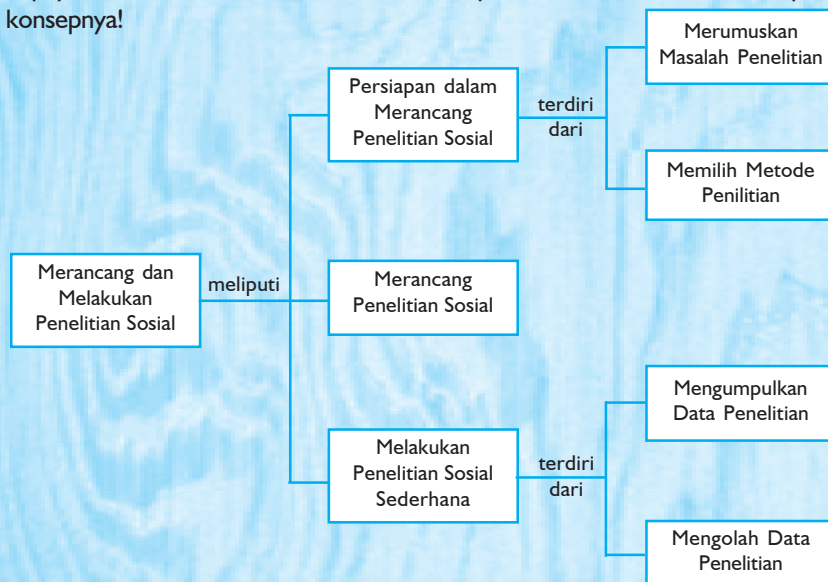
Bab IV

Merancang dan Melakukan Penelitian Sosial

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, diharapkan kalian dapat merancang dan melakukan penelitian sosial secara sederhana.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Penelitian Sosial
- Metode Penelitian Sosial



Sumber: Solopos, 2 September 2006

Gambar 4.1 Penyakit flu burung yang banyak berjangkit sekarang dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian sosial

Sebagaimana gambar di atas, saat ini fenomena flu burung di negara kita belum ada solusi konkrit untuk menghentikannya. Padahal korban sudah banyak berjatuhan bahkan negara kita sudah masuk urutan atas dalam banyaknya korban. Pernyataan inilah yang harus mampu dicermati oleh para sosiolog, karena dengan adanya fenomena ini perubahan sosial dalam masyarakat cukup signifikan. Misalnya, orang yang dulu suka makan ayam sekarang sudah pada takut dan masih ada efek berantainya lagi. Ini hanya sepenggal cerita yang dapat diangkat sebagai ikon penelitian sosial secara sederhana.

Penelitian sosial memang tidak lepas dari berbagai masalah. Fungsi dari penelitian sosial memang untuk mengetahui masalah-masalah di telik dari faktor penyebab dan juga indikator untuk menyelesaikan. Kalian juga akan mengerti lebih jauh setelah mempelajari bab ini. Kalian pasti akan tertarik untuk menyusun penelitian sosial. Masalahnya bagaimana cara kita mendapatkan masalah? Bagaimana kita memulainya? Pertanyaan inilah yang pasti ada di benak kalian. Maka dari itu kita akan mencoba pelajari bab ini.

A. Metode Penelitian Sosial

Munculnya suatu masalah ataupun gejala-gejala sosial dalam masyarakat adalah sesuatu fenomena yang akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Fenomena-fenomena sosial semacam itu bersifat sangat heterogen, dan dalam realitasnya dapat berpengaruh (baik positif maupun negatif) terhadap kehidupan manusia ataupun masyarakat. Untuk itulah agar tidak sampai menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif, maka fenomena-fenomena sosial semacam itu harus segera diantisipasi serta dihadapinya dengan cara sebaik serta secermat mungkin, sehingga tidak sampai menimbulkan hal-hal yang bersifat merugikan, khususnya bagi kehidupan umat manusia. Nah, dalam kaitan ini pulalah maka ilmu sosiologi dipelajari terutama agar dapat mengantisipasi ataupun meminimalisir munculnya berbagai dampak negatif yang diakibatkan oleh berbagai faktor sosial tersebut, yakni dengan cara mengungkapkan serta mempelajarinya secara ilmiah.

Sosiologi adalah salah satu ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial secara ilmiah. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi seperti dikutip Soekanto (1982: 17), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya mempelajari perubahan-perubahan sosial. Sebagai pengetahuan yang telah diakui sebagai ilmu, sosiologi juga telah memiliki berbagai metode ilmiah tertentu dalam mempelajari dan mengungkapkan gejala-gejala sosial, serta kebenaran-kebenaran yang terjadi di balik gejala-gejala sosial itu, sehingga menjadi bahan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan individu pada khususnya, serta kemaslahatan seluruh umat manusia pada umumnya. Sedangkan metode ilmiah tertentu yang akan menjadi alat utama dalam mengungkapkan serta mempelajari gejala-gejala sosial tersebut, selanjutnya akan dijabarkannya dalam kegiatan-kegiatan penelitian sosial dan budaya yang terdapat di lapangan.

Dinamika Sosial

Sosiologi adalah salah satu ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial secara ilmiah

Sebagai pengetahuan yang telah diakui sebagai ilmu, sosiologi juga memiliki metode-metode ilmiah tertentu dalam mempelajari dan mengungkapkan gejala-gejala sosial, serta kebenaran-kebenaran yang terjadi di balik gejala-gejala sosial itu, sehingga menjadi bahan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan individu pada khususnya, serta kemaslahatan seluruh umat manusia pada umumnya.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa upaya mempelajari serta mengungkapkan masalah-masalah sosial secara ilmiah merupakan salah satu langkah antisipatif serta preventif (bahkan kuratif/pengobatan) guna mencegah dampak yang mungkin timbul akibat munculnya masalah serta gejala-gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat, sehingga tidak sampai menimbulkan hal-hal yang tidak baik (buruk / negatif) khususnya bagi kehidupan manusia. Sedangkan salah satu upaya untuk mempelajari serta mengungkapkan masalah serta gejala-gejala sosial semacam itu secara ilmiah adalah dengan cara melakukan kegiatan riset serta penelitian-penelitian masalah sosial sebagaimana terdapat (dipraktikkan) dalam disiplin ilmu sosiologi.

Penelitian sosial adalah kegiatan ilmiah, yang memiliki fungsi atau manfaat antara lain memberikan deskripsi (gambaran dan pemetaan), serta penjelasan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan serta implikasi-implikasinya. Dengan adanya kesimpulan serta implikasi-implikasi yang muncul dari temuan penelitian di lapangan, manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut, meramalkan secara ilmiah kejadian-kejadian yang mungkin akan muncul kemudian, serta mengambil langkah-langkah yang tepat, sehingga langkah (termasuk kebijakan-kebijakan) yang akan dikeluarkannya kelak tidak sampai menimbulkan kerugian baik terhadap dirinya, lingkungannya, maupun umat manusia pada umumnya. Dengan demikian kegiatan riset atau penelitian-penelitian sosial ini akan memiliki implikasi yang sangat positif, terutama bagi kemaslahatan kehidupan umat manusia secara keseluruhannya.

Namun sebelum sesuatu kegiatan ilmiah (penelitian sosial) itu dilakukan, seorang peneliti sosial harus membuat terlebih dahulu rencana atau rancangan metode penelitian apa yang akan digunakan dalam kegiatan ilmiahnya tersebut. Rancangan metode penelitian ini antara lain berfungsi untuk mengetahui karakteristik, cara-cara serta seluruh rencana kegiatan ilmiah apa saja yang akan dilakukannya, termasuk keputusan-keputusan apa saja yang akan diambilnya nanti, sehingga si peneliti dapat membuat persiapan-persiapan awal yang lebih baik. Jadi, dengan membuat rencana atau rancangan metode penelitian tersebut, seorang peneliti sosial diharapkan akan dapat melaksanakan kegiatan penelitiannya sesuai dengan arah serta tujuan penelitian sebagaimana ia rencanakan sebelumnya.

Fakta Sosial

“Coba kembangkan kecakapan personal kalian!”



Sumber: *Suara Merdeka*, 22 Januari 2005

Perhatikan gambar di atas!

Menurut kalian, judul apa yang paling tepat untuk penelitian mengenai fenomena sosial dalam gambar tersebut?

B. Membuat Rancangan Metode Penelitian Sosial

1. Mempersiapkan Sebuah Rancangan Metode Penelitian Sosial

Sebagaimana disebutkan di atas, ada sejumlah hal penting yang perlu diperhatikan ataupun dipersiapkan oleh seorang peneliti ilmu sosial sebelum ia memulai kegiatan penelitiannya di lapangan, yakni antara lain membuat rancangan penelitian sosial yang akan dilakukannya. Sedangkan dalam membuat rancangan penelitian sosial itu juga ada beberapa hal atau komponen penting yang harus pula dipersiapkan oleh seorang peneliti ilmu sosial, yakni antara lain:

a. Menentukan dan Merumuskan Masalah Penelitian

Sebelum seseorang (peneliti) memulai sebuah penelitian maka langkah pertama yang harus diambil adalah menentukan masalah yang akan ditelitinya. Sedangkan masalah itu sendiri merupakan sesuatu hal (bagian) terpenting yang akan dicantumkan atau dituliskan ke dalam sebuah rancangan penelitian,

Dinamika Sosial

Dalam dunia ilmiah suatu masalah itu timbul apabila terdapat kesenjangan (jarak yang lebar) antara *das sein* dan *das sollen*, atau antara apa yang sebenarnya (sesuai kenyataan) terjadi dengan apa yang seharusnya (sesuai keinginan) terjadi.

setelah terlebih dahulu penulis merumuskannya. Seorang peneliti yang pandai (profesional) biasanya akan cenderung memilih masalah-masalah penelitian yang unik, masih langka, dan urgen (mendesak) untuk diteliti. Namun sebaliknya, bagi seorang peneliti yang masih pemula biasanya hanya akan memilih masalah-masalah penelitian yang bersifat sederhana serta masih umum. Ada beberapa persyaratan sebuah masalah dapat diangkat ke dalam suatu penelitian. Dalam pendekatan positivistik misalnya, syarat sebuah masalah penelitian adalah yang jelas dan secara realita memang ada (nyata), sehingga secara teknis dapat diteliti atau diamati (bersifat empirik). Hal ini karena salah satu objek penelitian ilmiah adalah dunia kasat mata, yaitu suatu objek atau fenomena sosial yang dapat diamati secara inderawi, dan bukannya di dunia atau objek yang tidak dapat diamati (di dunia alam maya).



Sumber: www.tempphoto.com

Gambar 4.2 Dalam dunia ilmiah, suatu masalah dikatakan timbul apabila terjadi kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi (*das sein*) dengan realitas yang sebenarnya terjadi (*das sollen*)

Kemudian setelah kalian mengetahui tentang syarat sebuah masalah yang layak diangkat ke dalam penelitian, lalu timbul pertanyaan, mengapa dalam kehidupan sosial di masyarakat itu selalu timbul suatu masalah? Dalam dunia ilmiah suatu masalah itu timbul apabila terdapat kesenjangan (jarak yang lebar) antara *das sein* dan *das sollen*, atau antara apa yang sebenarnya (sesuai kenyataan) terjadi dengan apa yang seharusnya (sesuai keinginan) terjadi. Sebagai contoh, kemiskinan adalah suatu masalah, sebab di dalam masyarakat terdapat banyak orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga timbul kemiskinan (kenyataan yang terjadi/*das sein*). Kenyataan tersebut adalah jauh dari harapan yang dicita-citakan oleh kebanyakan orang, yakni setiap manusia seharusnya mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya (apa yang seharusnya terjadi/*das sollen*).

Bagi seseorang yang sudah terbiasa dengan kegiatan riset, masalah penelitian biasanya sudah bisa ditebak (diketahui) dari judul yang telah dicantumkan atau ditulis oleh seorang peneliti, tetapi tidak selalu penelitian

tersebut tergambar dalam judul sebuah laporan penelitian. Selain dapat diketahui dari judul penelitian, masalah penelitian juga dapat dilihat dari latar belakang masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Latar belakang biasanya berisi tentang alasan pemilihan judul (masalah), urgen (mendesak/pentingnya) masalah tersebut diangkat (diteliti), serta adanya segi kemenarikan dari masalah tersebut, sehingga seorang peneliti memiliki alasan kuat untuk mengadakan penelitian. Sebuah masalah penelitian yang telah diulas di dalam latar belakang masalah biasanya masih bersifat umum, oleh karena itu harus diuraikan atau dijabarkan lagi sehingga lebih terperinci, dalam hal ini seorang



Sumber: *Suara Merdeka*, 20 Februari 2005

Gambar 4.3 Berbagai permasalahan sosial di sekitar kita dapat dijadikan sasaran penelitian

peneliti harus melakukan proses identifikasi terhadap masalah-masalah yang akan dijabarkan tersebut. Namun begitu, seorang peneliti tidak lalu serta merta mengambil seluruh masalah-masalah yang telah teridentifikasi itu ke dalam fokus penelitiannya. Atau dengan kata lain, masalah-masalah yang telah diidentifikasi itu tidak seluruhnya diteliti, sebab selain tidak efisien/efektif namun juga berakibat penelitiannya tidak memfokus. Jika suatu penelitian tidak memfokus ke suatu masalah penelitian tertentu maka hasilnya pun kurang baik, sebab kesimpulannya akan mengambang dan kurang jelas. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memilih beberapa masalah saja, terutama yang menurut mereka cukup penting. Atau dengan cara lain misalnya, beberapa masalah yang saling berdekatan namun dirasa cukup penting bisa saling digabungkan. Dengan demikian untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan memfokus, maka sub-sub masalah yang akan diangkat ke dalam suatu penelitian tidak usah terlalu banyak (misalnya saja ambil satu, dua, atau tiga masalah, dan khususnya bagi para peneliti pemula hal semacam ini dirasa sangat cukup).

Secara teknis agar lebih mempermudah proses penelitian selanjutnya, masalah-masalah yang telah dipilih itu kemudian dirumuskan secara spesifik, dan ditulis ke dalam bahasa serta kalimat yang jelas dan operasional. Perumusan masalah dapat disusun dalam bentuk kalimat

pernyataan atau kalimat tanya (pertanyaan). Namun pada umumnya, perumusan masalah lebih banyak disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Beberapa contoh perumusan masalah dalam penelitian-penelitian sosial budaya itu misalnya:

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya kenakalan remaja di kota besar akhir-akhir ini?
2. Bagaimanakah peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membina komunikasi yang sehat antara siswa dan dewan guru?
3. Bagaimanakah peranan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menggejalakan perekonomian sektor informal di kota A?
4. Dalam situasi krisis ekonomi, mengapa perjudian menjadi fenomena yang semakin marak dan tumbuh subur, khususnya di kota-kota besar pada akhir-akhir ini?
5. Apakah ada hubungan antara masuknya pengaruh budaya Barat dengan menurunnya kegairahan masyarakat terhadap apresiasi seni tradisi?
6. Bagaimanakah dampak dioperasikannya ATM Kondom terhadap perilaku seks bebas di kalangan remaja?

Analisis Sosial

"Mari tumbuhkan produktivitas kalian!"

Dengan bekal pemahaman materi di atas, cobalah kalian praktikan beberapa kegiatan pra penelitian sosial sederhana berikut ini:

1. Tentukan sebuah masalah penelitian sosial budaya yang menurut kalian bisa atau layak untuk diteliti (jenis dan topik penelitian bisa deskriptif atau eksplanatif, serta kualitatif atau kuantitatif).
2. Dari masalah utama yang menurut kalian layak teliti tersebut, selanjutnya identifikasikan dan jabarkan sebanyak mungkin menjadi sub-sub masalah yang kemungkinan akan kalian angkat ke dalam penelitian.
3. Pilih tiga sampai empat masalah yang menurut kalian paling penting, yang akan kalian pecahkan (temukan) jawabannya dalam penelitian.
4. Rumuskan ketiga atau empat masalah yang kalian pilih itu ke dalam bentuk bahasa serta kalimat yang operasional (dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian).

b. Tujuan Penelitian Sosial

Tujuan penelitian sosial yang pokok adalah menomona sosial. Dalam usahanya memahami fenomena itu seringkali peneliti menghubungkan fenomena tersebut dengan fenomena lain.

c. Menentukan dan Memilih Metode Penelitian Sosial

Selain menentukan masalah dan merumuskannya, hal terpenting yang perlu diketahui oleh seorang peneliti sebelum membuat atau menentukan sebuah rancangan penelitian, yaitu memilih atau menentukan sebuah metode penelitian yang tepat. Bagi seorang peneliti langkah ini merupakan sesuatu hal yang teramat penting, sebab dengan memperoleh metode yang tepat dalam sebuah penelitian maka dengan sendirinya proses penelitiannya akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yakni sesuai dengan langkah-langkah ilmiah yang tepat atau benar. Selanjutnya, dengan melalui langkah ilmiah yang benar, maka hasil penelitian pun diharapkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah pula.

Jadi, berdasarkan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa kedudukan metode dalam sebuah proses penelitian adalah sangat penting, oleh karena itu seorang peneliti harus dapat menentukannya secara tepat. Dalam kegiatan penelitian, metode ilmiah ini biasanya disesuaikan dengan objek atau masalah apa yang akan ditelitinya. Pada uraian berikut ini akan dicoba dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan pemilihan metode penelitian ilmiah itu, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Untuk itu ikutilah uraiannya mulai dari karakteristik, pengertian, alasan atau pentingnya penggunaan metode, proses sebuah metode sampai kepada bagaimana memilih sebuah metode penelitian sosial yang sesuai dengan masalah yang akan ditelitinya itu, berikut ini.

Dinamika Sosial

Kata "metode" yang berasal dari bahasa Yunani, "methodos", secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Kedudukan metode amat penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya, sebab fakta-fakta sosial dan budaya tidak tergeletak dan sudah "siap pakai" begitu saja, sehingga tinggal menunggu untuk diambil. Melainkan harus diamati, diukur, dan dikait-kaitkan dengan fakta-fakta lainnya yang relevan

Pada awalnya, metode penelitian yang berkembang pada ilmu-ilmu sosial dan budaya dipengaruhi oleh pendekatan positivistik, namun dalam perkembangannya metode yang dipergunakan dalam pendekatan positivistik dimodifikasi, dan bahkan ditinggalkan oleh para peneliti sosial budaya itu sendiri

Para peneliti sosial budaya telah menemukan bukti bahwa ternyata tidak semua gejala sosial budaya itu dapat diukur dan dikuantifisir seperti halnya realitas fisik-anorganik.

Suatu proses penelitian sosial pada hakikatnya adalah sebuah kegiatan spionase untuk mencari, menyelidiki, memata-matai, dan menemukan pengetahuan dari lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Jadi bukan sebaliknya, yakni mencari kebenaran-kebenaran normatif yang hanya dituntun melalui cara berpikir deduktif semata. Jadi berbeda dengan kegiatan-kegiatan serupa lainnya, sebut saja kegiatan wawancara dan pelacakan yang biasa dilakukan di dunia jurnalistik, di mana pelaksanaannya boleh dilakukan secara tidak beraturan. Sementara pada kegiatan penelitian (khususnya penelitian-penelitian sosial), maka hal itu haruslah dilakukan secara urut, teratur, dan sesuai dengan metode tertentu sehingga gejala yang diteliti serta data-data yang diperoleh benar-benar cermat (*accurate*), berketerandalan (*reliable*), dan sah (*valid*).



Sumber: www.tempophoto.com

Gambar 4.4 Kegiatan wawancara dan pelacakan di dunia jurnalistik berbeda dengan kegiatan serupa di dunia penelitian ilmiah, di mana pada jurnalistik dapat dilakukan secara tidak beraturan, sedangkan di dunia ilmiah tidak (harus urut, teratur, sesuai metode ilmiah)

Sementara itu, metode yang berasal dari bahasa Yunani, "methodos", secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Lalu timbul pertanyaan kenapa di dalam penelitian ilmu sosial, keberadaan metode ini mutlak diperlukan? Hal ini tidak lain, sebagaimana dikatakan oleh Arnold M. Rose (Bagong Suyanto, dkk, 1995), karena fakta sosial dan budaya tidak tergeletak dan sudah "siap pakai" begitu saja, sehingga tinggal menunggu untuk diambil. Melainkan, fakta sosial itu harus dibuka dari

"kulit pembungkusnya", jadi kenyataan yang sepintas tampak, harus diamati dalam suatu kerangka acuan yang spesifik, harus diukur dengan tepat, dan harus diamati pula pada suatu fakta yang dapat dikaitkan dengan fakta-fakta lainnya yang relevan.

Pada awalnya, metode penelitian yang berkembang pada ilmu-ilmu sosial dipengaruhi oleh pendekatan positivistik, yang berpangkal pada keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran itu selalu termanifestasikan dalam wujud gejala-gejala yang dapat diamati secara inderawi. Artinya, pendekatan positivistik (lazim pula disebut pendekatan empiris), berasumsi bahwa sebuah gejala itu hanyalah boleh dinilai "betul" (*true*), dan bukan "benar" (*right*), manakala gejala itu kasat mata, dapat diamati, dan dapat diukur. Namun dalam perkembangannya kemudian, metode yang dipergunakan dalam pendekatan positivistik di atas mulai dimodifikasi, dan bahkan ditinggalkan oleh para peneliti sosial itu sendiri. Oleh karena dalam kenyataannya, bahwa para peneliti sosial telah menemukan bukti bahwa ternyata tidak semua gejala sosial itu dapat diukur dan dikuantifisir seperti halnya realitas fisik-anorganik.

Beberapa tokoh dari pendekatan interaksionisme simbolik (Herbert Mead misalnya), menilai bahwa sesungguhnya mustahil untuk mengkonsepkan objek-objek kajian ilmu sosial sepenuhnya sebagai sesuatu yang memiliki raga dan selalu dapat diobservasi. Apa yang disebut *social fact* dan *social truth* dalam penelitian ilmu sosial, adalah gejala yang hanya dapat dipahami secara baik bila peneliti mempertajam apa yang disebut *intuitive insight* guna "memahami dari dalam" (*verstehen*) ihwal objek kajiannya. Seorang peneliti yang tidak hendak dikungkung fakta-fakta semu dan gejala yang dangkal, sebagaimana dikatakan sosiolog Peter L. Berger, maka ia harus memiliki mental subversif, dalam arti senantiasa berkeinginan untuk membongkar hal-hal yang sudah mapan dan mencari apa sebenarnya yang ada dan terjadi di balik realita yang manifes itu.

Dinamika Sosial

Dalam ilmu-ilmu sosial budaya terdapat sekurang-kurangnya dua jenis penelitian, yakni deskriptif dan eksplanatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ihwal masalah atau objek tertentu secara rinci, sedangkan penelitian eksplanatif yaitu penelitian yang menghasilkan atau mencari jawab tentang hubungan antar objek atau variabel.

Pada garis besarnya ada dua macam metode penelitian, yakni yang bertipe kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan metode dalam suatu penelitian sangat tergantung dari objek serta jenis penelitian yang akan dilakukan.

Dalam ilmu-ilmu sosial, berdasarkan tujuannya sekurang-kurangnya terdapat dua macam jenis penelitian, yakni penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ihwal masalah atau objek tertentu secara rinci, sedangkan penelitian eksplanatif yaitu penelitian yang menghasilkan atau mencari jawab tentang hubungan antar objek atau variabel. Penelitian yang deskriptif dapat bertipe kuantitatif atau kualitatif, sedangkan penelitian yang eksplanatif hampir selalu bertipe kuantitatif. Seseorang yang akan mengadakan penelitian kuantitatif, atau yang bertipe kuantitatif (baik penelitian deskriptif maupun eksplanatif) maka harus menggunakan metodologi kuantitatif dalam proses penelitiannya, demikian pula sebaliknya bagi seseorang yang akan mengadakan penelitian yang bertipe kualitatif (khususnya pada penelitian deskriptif) maka harus menggunakan pula metodologi penelitian kualitatif untuk proses penelitiannya.

Penelitian deskriptif, baik itu penelitian survei maupun penelitian kualitatif, biasanya dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan mengenai keadaan suatu objek atau objek amatan secara rinci. Pertanyaan-pertanyaan standar yang diajukan dalam penelitian deskriptif biasanya berkenaan dengan the what, who, why, where, when, dan how-nya objek penelitian. Sebagai contoh, kalau kita ingin memperoleh gambaran secara rinci mengenai "modernisasi perikanan yang tengah terjadi dan dialami komunitas nelayan", misalnya, maka sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian itu adalah di seputar masalah: Bagaimana bentuk konkrit paket modernisasi yang tengah diintroduksi? Siapa saja yang mengintroduksi dan siapa pula yang mampu memanfaatkan paket modernisasi itu? Kendala-kendala apakah yang menghambat proses introduksi paket modernisasi perikanan? Demikianlah seterusnya.

Sementara itu, penelitian eksplanatif biasanya dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui atau memperoleh informasi tentang apakah perubahan kuantitas/kualitas suatu variabel, atau mempengaruhi perubahan kuantitas/kualitas variabel yang lain. "Pengaruh tayangan adegan kekerasan dan pornografi terhadap perilaku kenakalan remaja", atau "Pengaruh etos kerja dan besar gaji terhadap kualitas pelayanan pekerja bank swasta, misalnya, adalah beberapa contoh judul atau masalah-masalah penelitian yang terdapat dalam penelitian bertipe eksplanatif. Pada penelitian eksplanatif yang bersifat sederhana biasanya hanya menguji kekuatan hubungan dua variabel. Akan tetapi pada

penelitian-penelitian eksplanatif yang lebih sulit (rumit), terutama karena pertimbangan mutu yang ingin diraihinya, maka tidak jarang pula penelitian-penelitian eksplanatif menguji tiga sampai empat variabel sekaligus, atau bahkan lebih. Bahkan sekarang, dengan adanya bantuan alat-alat hasil teknologi canggih khususnya komputer, maka jumlah variabel yang akan (dapat) diuji dalam penelitian-penelitian eksplanatif-pun semakin lama semakin rumit dan kompleks.

Para peneliti ilmu-ilmu sosial dan budaya sepakat, bahwa penentuan metode serta langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam suatu proses penelitian adalah sesuatu hal yang penting dan sentral. Dikatakan penting oleh karena penelitian yang mencoba mengkaji masalah sosial apapun tidak mungkin dilakukan tanpa didukung oleh metode penelitian tertentu. Sedangkan sentral karena kebenaran seluruh temuan data yang diteliti (terutama kesimpulan dan implikasi hasil penelitian), semuanya sesungguhnya sedikit banyak ditentukan oleh kebenaran dan ketepatan metode yang dipilih. Hanya satu hal yang perlu selalu diingat oleh para peneliti ilmu sosial adalah jenis penelitian apapun yang akan dilakukan, metode yang dipilih harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi, atau dengan kata lain objeklah yang menentukan metode, bukan sebaliknya. Tujuan penelitian sosial adalah untuk memahami realitas sosial, dan keberadaan metode sangat membantu kita agar dapat memahami realitas sosial secara lebih cermat. Dengan demikian, meskipun kedudukan metode itu amat penting dan sentral, namun metode bukanlah suatu ideologi yang harus selalu dituruti dan diperjuangkan, ia hanyalah alat yang akan membantu kecermatan peneliti dalam proses penelitiannya.

Tujuan penelitian sosial budaya adalah untuk memahami realitas sosial budaya, dan keberadaan metode sangat membantu kita agar dapat memahami realitas sosial secara lebih cermat.

Di depan telah disebutkan, selain hanya sebagai alat, pemilihan metode penelitian juga harus sesuai dengan objek serta jenis penelitian yang akan dilakukan. Seorang peneliti yang jelas-jelas melakukan penelitian tentang makna sosial, pandangan hidup, ketaatan beribadah, dan sebagainya, seyogyanya tidak memaksakan diri untuk mempergunakan metode yang bertipe kuantitatif (misalnya diterapkannya statistik). Namun sebaliknya, seorang peneliti yang jelas-jelas melakukan studi eksplanatif (meneliti hubungan atau pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain), hendaklah tidak berusaha untuk menghindari statistik hanya dengan pertimbangan tidak menguasai metode kuantitatif tersebut.

Di kalangan ahli-ahli ilmu sosial itu sendiri hingga sekarang masih merebak perdebatan tentang mana yang lebih baik antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Tetapi, lepas dari persoalan apakah metode survei (kuantitatif) atau metode *grounded research* (kualitatif) yang akan dipilih dan dipergunakan oleh seorang peneliti, cara dan prosedur penelitian yang ditempuh (langkah/tahap-tahap metode ilmiahnya) hendaknya selalu memperhatikan dua hal berikut: konsistensi antar tahap dalam metode penelitian, dan mempertimbangkan kesesuaian metode yang direncanakan dengan kondisi riil di lapangan. Konsistensi di sini, artinya mulai dari tahap pemilihan lokasi, penentuan sampel atau informan, proses pendataan, sampai kegiatan analisis hendaknya selalu memperhatikan konsekuensi dari kegiatan tahap yang satu dengan tahap kegiatan yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan mempertimbangkan kesesuaian artinya, peneliti harus pandai-pandai menyasiasi perbedaan antara kondisi riil lapangan dengan kondisi ideal yang direncanakan.

Selanjutnya, satu hal yang perlu kita ingatkan kembali adalah, bahwa metode di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial bukanlah suatu harga mati yang harus selalu dituruti atau diperjuangkan. Metode di sini hanyalah salah satu alat atau cara saja guna memahami dan menggali suatu realitas, serta cara bagaimana suatu realitas yang berhasil digali dan dipahami tersebut kemudian ditulis, dikomunikasikan, dan akhirnya dipertanggungjawabkan oleh si peneliti secara ilmiah, sesuai dengan kredibilitas serta integritasnya.

Analisis Sosial

"Mari coba asah rasa ingin tahu kalian!"

Diskusikan bersama kelompok kalian beberapa topik permasalahan berikut ini:

1. Mengapa kedudukan metode amat penting dan sentral dalam suatu penelitian?
2. Bilamanakah seorang peneliti harus menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, manakah di antara keduanya yang dianggap paling baik?
3. Jelaskan, mengapa pemilihan metode penelitian juga harus sesuai dengan objek serta jenis penelitian yang akan dilakukan?

2. Membuat Rancangan Penelitian Sosial

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, seorang peneliti sosial yang akan melaksanakan kegiatan penelitian sosialnya jelas harus mengadakan persiapan, baik persiapan fisik, administrasi, maupun persiapan secara profesional. Jadi dalam hal ini seorang peneliti harus membuat keputusan-keputusan mengenai persiapan-persiapan apa yang akan diadakannya tersebut, sehingga proses maupun hasil akhirnya nanti tidak melenceng dari sasaran maupun harapan yang telah dicanangkannya. Beberapa persiapan penelitian yang merupakan hasil keputusan oleh peneliti itulah yang selanjutnya akan dituangkannya ke dalam sebuah rancangan penelitian.

Sementara itu dalam kaitannya dengan pembuatan rancangan penelitian sosial yang harus dipersiapkan oleh seorang peneliti tersebut, maka beberapa draf atau poin utama rancangan penelitian yang telah dipersiapkan peneliti sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bersama-sama dengan unsur-unsur rancangan penelitian lainnya secara lengkap akan dituangkannya ke dalam sebuah rancangan penelitian (*research design*) yang sesungguhnya. Pembuatan rancangan penelitian itu sendiri merupakan langkah terakhir bagi seorang peneliti sebelum mereka memutuskan untuk memulai kegiatan penelitiannya, termasuk terjun ke dalam lapangan guna mencari data-data penelitian yang diperlukan. Secara sederhana, istilah rancangan penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu perencanaan kegiatan sebelum kegiatan penelitian tersebut dilaksanakan. Suatu rancangan penelitian, dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan penelitian sebelum kegiatan penelitian itu dilaksanakan. Sedangkan kegiatan merencanakan penelitian itu sendiri berisi atau mencakup beberapa unsur atau komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Meskipun begitu, dalam suatu penelitian yang bertipe kualitatif, komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masihlah bersifat kemungkinan, artinya nanti dalam perjalanannya masih bisa berubah, jadi tergantung dari kondisi serta perkembangan-perkembangan di lapangan (selama penelitian berlangsung). Sedangkan pada penelitian yang bertipe kuantitatif, terjadi hal yang sebaliknya, yakni komponen-komponen penelitian yang dipersiapkan itu cenderung tidak banyak berubah.

Untuk penelitian yang bertipe kualitatif, komponen-komponen penelitian yang perlu dipersiapkan dan diputuskan sebagai persiapan untuk mengadakan penelitian, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (1998:

237) terdiri dari sepuluh komponen atau unsur, yakni penentuan fokus (masalah) penelitian, kesesuaian paradigma dengan fokus, kesesuaian paradigma dengan teori substantif, subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, pengumpulan data, analisis data, perlengkapan penelitian, dan pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan pada penelitian yang bertipe kuantitatif, ada beberapa rancangan pokok (khusus) yang harus dipersiapkan oleh seorang peneliti, di mana hal tersebut tidak terdapat pada tipe penelitian kualitatif. Adapun rancangan pokok penelitian kuantitatif yang harus dipersiapkan peneliti, selain menentukan fokus (masalah) penelitian yang akan diteliti juga berisi komponen-komponen penelitian sebagai berikut:

- a. Sampel dan teknik sampling, antara lain dijelaskan masalah definisi populasi dan sampel, serta bagaimana cara menentukan sampelnya.
- b. Variabel-variabel yang diteliti, misalnya variabel terikat dan variabel bebasnya apa aja.
- c. Instrumen yang digunakan untuk mencari data, misalnya berupa tes, angket, daftar observasi, atau yang lainnya.
- d. Teknik Pengukuran, yakni bagaimana variabel diukur dan bagaimana cara mengkuantifikasikannya.
- e. Teknik Analisis Data, yakni bagaimana data akan diolah, misalnya akan memakai teknik statistik apa.

Selanjutnya, setelah kalian mempelajari dan mengetahui beberapa komponen atau unsur-unsur pokok di dalam rancangan metode penelitian, dan juga beberapa unsur lainnya dalam sebuah penelitian, berikut ini akan diberikan sebuah contoh kerangka rancangan penelitian kualitatif yang nantinya dapat diman-faatkan pula ketika seorang peneliti harus membuat sebuah usulan penelitian (*research proposal*), baik untuk penelitian-penelitian yang bersifat akademik, proyek, dan lain-lain.

Dinamika Sosial

Lincoln dan Guba, mendefinisikan rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian

Sementara Siswoyo, mengemukakan bahwa rancangan penelitian menunjukkan rencana atau langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Contoh Kerangka Rancangan Penelitian Sosial (Berbentuk Kualitatif)

- I. Latar Belakang dan Alasan
 - A. Latar belakang penelitian
 - B. Alasan pemilihan masalah/judul
- II. Perumusan Masalah dan Tujuan
 - A. Pertanyaan penelitian
 - B. Pembatasan studi
 - C. Kepustakaan yang berkaitan
 - D. Kesesuaian dengan paradigma dan teori substantif
 - E. Tujuan penelitian
- III. Metodologi Penelitian
 - A. Dekripsi latar, sumber data, satuan kajian, dan entri
 - B. Tahap-tahap penelitian
 - C. Teknik penelitian
 - D. Pengumpulan dan Pencatatan Data
 - E. Analisis dan Penafsiran Data
- IV. Logistik Penelitian
 - A. Secara Keseluruhan
 - B. Sebelum Terjun ke Lapangan
 - C. Sewaktu Berada di Lapangan
 - D. Sesudah Kegiatan Lapangan
 - E. Mengakhiri dan Menutup Kegiatan
- V. Pemeriksaan Keabsahan Data
 - A. Perpanjangan Keikutsertaan
 - B. Ketekunan Pengamatan
 - C. Trianggulasi
 - D. Pemeriksaan sejawat
 - E. Kecukupan Inferensial
 - F. Pengecekan Anggota
 - G. Uraian Tebal
 - H. Auditing
- VI. Penulisan Laporan
 - A. Teknik Penulisan
 - B. Jadwal Penulisan
 - C. Kerangka Laporan

Contoh Kerangka Rancangan Penelitian Sosial (Berbentuk Kuantitatif)

1. Coba tentukan masalah apa yang muncul pada fenomena sosial tersebut.
2. Cobalah kalian buat rumusan masalahnya.
3. Tentukan pula bagaimana hipotesis penelitiannya menurut kalian.

Fakta Sosial

“Coba kembangkan wawasan kontekstual kalian!”

Perhatikan gambar di samping!

1. Cobalah buat perumusan masalah tentang fenomena di samping!
2. Tentukan hipotesa menurut kalian!
3. Metode penelitian apa yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini! Jelaskan pendapat kalian!



Sumber: Jawa Pos, 16 Januari 2006

C. Melakukan Penelitian Sosial Secara Sederhana

Setelah seorang peneliti membuat atau mempersiapkan rancangan penelitiannya, maka langkah selanjutnya dalam sebuah kegiatan penelitian sederhana adalah melakukan kegiatan penelitian yang sesungguhnya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap kegiatan lapangan ini, yaitu mengumpulkan data penelitian serta mengolah hasilnya.

1. Mengumpulkan Data Penelitian

Agar kita dapat sampai kepada kegiatan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, maka data-data mentah yang masih berserakan di lapangan harus segera dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang telah dirancang sebelumnya. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang masing-masing memiliki dasar keunggulan serta kelemahannya sendiri-sendiri. Namun terlepas dari adanya kelemahan dan keunggulan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut, maka memilih

teknik pengumpulan data juga harus disesuaikan dengan tipe serta jenis penelitian yang akan dilakukannya.

Secara umum, pengertian teknik pengumpulan data adalah upaya menjangkau data hasil penelitian menggunakan alat-alat (instrumen) penelitian tertentu secara ilmiah, atau dengan kata lain proses pengumpulan data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan prosedur yang benar dan ilmiah, sehingga data-data yang berhasil dijangkau atau dikumpulkannya itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan oleh para peneliti, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial dan budaya, di antaranya yang paling umum dan sering digunakan adalah teknik wawancara (interview), observasi, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data yang semacam itu tentunya disesuaikan dengan jenis-jenis sumber data yang akan dijangkainya. Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang paling utama adalah informan (yakni orang yang akan dimintai keterangan/informasi sehubungan dengan kegiatan penelitian tersebut). Karena sumber utamanya berupa informan, maka teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara wawancara. Sementara sumber-sumber data lainnya seperti tempat dan peristiwa dapat diperoleh melalui teknik pengamatan (observasi), sedangkan sumber atau data-data dokumen seperti arsip dan buku-buku lainnya bersifat mendukung, dan diperoleh melalui teknik analisis dokumen. Dalam kaitannya dengan penggunaan sumber-sumber buku serta arsip-arsip tersebut, memang ada satu jenis khusus penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif yang menjadikan sumber-sumber tertulis tersebut sebagai sumber data utamanya, seperti misalnya penelitian-penelitian studi pustaka.

Dalam penelitian-penelitian kualitatif murni, ada beberapa teknik *sampling* (cara untuk mendapatkan data/sampel), seperti *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang diseimbangkan dengan tujuan penelitian, dan karena itu pula teknik tersebut dinamakan sebagai *sampling* bertujuan. Sedangkan *Snowball Sampling* atau teknik bola salju, yang dimakudkan sebagai teknik pencarian (pemilihan) informan yang semakin lama semakin berkembang (bagaikan bola salju yang semakin menggelinding semakin besar/berkembang bolanya/informannya), sesuai dengan kebutuhan dan

kematangan dalam memperoleh data. Jadi dalam hal ini jumlah informan tidak dibatasi. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif sampel tidak ditentukan secara random (acak), sebab penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk membuat suatu generalisasi dari hasil penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif juga dilakukan hanya pada komunitas sosial yang jumlahnya relatif kecil, sehingga penentuan sampel cukup dilakukan secara purposive, atau bahkan tidak disebut sama sekali sebagai sampel, melainkan hanya disebut sebagai setting atau objek penelitian saja.

Dalam penelitian kualitatif sampel tidak ditentukan secara random (acak), sebab penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk membuat suatu generalisasi dari hasil penelitian. Sementara dalam kaitannya dengan penelitian-penelitian sosial budaya yang bersifat kuantitatif, maka akan lebih banyak lagi persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhinya (oleh para peneliti). Misalnya saja, harus ada penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan dikumpulkan (ditelitinya), dan sumber-sumber data (dari mana keterangan mengenai variabel tersebut akan didapatkan). Demikian juga halnya yang menyangkut teknik pengukuran, instrumen (alat) pengukuran, dan teknik mendapatkan data (umpamanya dengan interview). Sekiranya pengumpulan data memerlukan instrumen tertentu (misalnya saja angket, tes, dan lain-lain), maka instrumen yang akan dipergunakan juga harus diujinya terlebih dahulu sebelum dipergunakan. Untuk itulah, maka dalam hal ini haruslah dinyatakan terlebih dahulu secara tersurat, langkah-langkah pengujian yang telah ditempuh beserta hasil-hasilnya. Memang pada pokoknya, instrumen-instrumen penelitian kuantitatif tersebut memang harus teruji kemampuannya seperti tingkat keabsahan (*validity*/ketepatan) serta tingkat keandalannya (*reliability*/keajegannya).

2. Pengolahan (Analisis) Data Hasil Penelitian

Penelitian Sosial Bertipe Kuantitatif

Selain pengumpulan data, maka dalam suatu penelitian ada salah satu tahap lagi yang cukup penting untuk dikerjakan, yakni tahap analisis data. Pada penelitian sosial yang bertipe kuantitatif, kegiatan analisis data baru dimulai apabila proses pengumpulan data dari lapangan telah selesai dilakukan. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Untuk itulah, maka

pada tahap ini imajinasi serta kreativitas dari seorang peneliti benar-benar diuji.

Sebagaimana halnya dengan kegiatan pengolahan (analisis) data, di mana antara jenis penelitian satu dan jenis penelitian lain, akan memiliki teknik pengolahan (analisis) data yang berbeda pula. Misalnya saja, dalam penelitian yang bertipe kuantitatif maka teknik-teknik statistik akan lebih banyak digunakan daripada dalam penelitian yang bertipe kualitatif.

Dalam penelitian kuantitatif, misalnya saja survei, terdapat dua macam analisis data, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung dari sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti. Apabila data yang berhasil dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografi, atau berujud kasus-kasus (sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris), maka analisisnya menggunakan analisis kualitatif. Sedangkan apabila data yang dikumpulkan tersebut berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, maka analisis kuantitatiflah yang harus dikerjakan. Proses analisis kuantitatif dapat dibagi menjadi tiga tahapan yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Tahap pertama, adalah pendahuluan, atau yang disebut juga Sebagai tahap pengolahan data. Tahap kedua, yang merupakan tahap utama dalam analisis kuantitatif disebut sebagai tahap pengorganisasian data. Sedangkan tahap yang terakhir adalah tahap penemuan hasil. Rangkaian kegiatan analisis kuantitatif tersebut dinamakan pula sebagai analisis statistik, sebab pada tahap kedua dan ketiga pada khususnya, sangatlah diperlukan adanya pengetahuan serta pengukuran yang cermat menurut ilmu statistik. Mengingat adanya kenyataan yang semacam itu pulalah sehingga analisis kuantitatif disebut juga sebagai analisis statistik.

Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua macam analisis data, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan kedua analisis data tersebut tergantung dari sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Menurut Tadjuddin Nur Effendi, terdapat tiga langkah yang perlu dikerjakan dalam pengolahan (analisis) data. *Pertama*, memasukkan data ke dalam kartu atau berkas (*file*) data. *Kedua*, membuat tabel frekuensi atau tabel silang (silang dua atau tiga variabel). *Ketiga*, mengedit yaitu mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui setelah membaca tabel frekuensi atau tabel silang. Ketiga langkah atau kegiatan tersebut dapat ditempuh baik secara manual maupun melalui komputer. Namun sebelum proses memasukkan data dilakukan, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu kegiatan editing dan koding. Editing

adalah penelitian kembali catatan-catatan para pencari data (pewawancara) untuk mengetahui apakah catatan-catatan itu cukup baik dan dapat dipersiapkan guna keperluan proses berikutnya. Editing dilakukan terhadap daftar-daftar pertanyaan yang disusun secara terstruktur dan diisi lewat wawancara formal. Lewat cara editing inilah diharapkan akan dapat meningkatkan keandalan (reliabilitas) data yang hendak diolah dan dianalisis. Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan koding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Sedangkan klasifikasi itu sendiri dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu (biasanya dalam bentuk angka).

Setelah kegiatan pengolahan data dilakukan, kegiatan analisis meningkat ke kegiatan pengorganisasian data serta penemuan hasil, di mana di dalamnya akan ada uji-uji statistik tertentu yang dipersyaratkan, sehingga dalam kegiatan ini sangatlah dibutuhkan adanya keahlian, kecakapan serta kreativitas dari masing-masing (para peneliti) untuk mengeluarkan segala kemampuannya, sehingga akan mendapatkan hasil atau kesimpulan penelitian yang benar, objektif, serta dapat dipercaya.

Penelitian Sosial Bertipe Kualitatif

Untuk penelitian sosial yang bertipe kualitatif, karena prosesnya yang bersifat berkesinambungan maka antara kegiatan pengolahan data, pengumpulan data, serta analisisnya dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Oleh karena itulah, maka dalam penelitian kualitatif pengolahan datanya tidak harus dilakukan (menunggu) setelah data terkumpul, atau analisis data baru dapat dilakukan setelah pengolahan data selesai. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa, selama data dikumpulkan peneliti dapat mengolah data serta menganalisisnya secara bersamaan. Demikian juga sebaliknya, pada saat peneliti menganalisis data, mereka dapat kembali lagi ke lapangan guna memperoleh tambahan data yang dianggap perlu serta mengolahnya kembali. Jadi pada penelitian kualitatif prosedur penelitian tidak distandardisasi dan bersifat fleksibel. Atau dengan kata lain, yang ada adalah petunjuk yang dipakai, namun bukan aturan.

Untuk penelitian sosial yang bertipe kualitatif, karena prosesnya yang bersifat berkesinambungan maka antara kegiatan pengolahan data, pengumpulan data, serta analisisnya dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.

Sementara khusus untuk pengolahan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data kualitatif ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Selanjutnya bila penelitian (sosial budaya) tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yakni sebagaimana dilakukan dalam penelitian *grounded research*, sebagai berikut:



Sumber: www.tempophoto.com

Gambar 4.5 Kegiatan memasukkan data merupakan rangkaian dalam penelitian

- a. Membuat definisi umum/sementara tentang gejala yang dipelajari.
- b. Merumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut (hal ini dapat didasarkan pada data, penelitian lain, atau pemahaman dari peneliti sendiri).
- c. Mempelajari suatu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis.
- d. Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, maka akan dirumuskan kembali hipotesis atau mendefinisikan kembali gejala yang dipelajari.
- e. Mempelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis.
- f. Bila ditemui kasus-kasus negatif, akan diformulasikan kembali hipotesis atau mendefinisikan kembali gejala.
- g. Melanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.

Adanya proses yang bersifat berkesinambungan dalam penelitian kualitatif, sehingga analisis datanya juga dapat bersifat siklus. Proses siklus itu meliputi tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen itu dapat dilakukan melalui suatu aktivitas yang berbentuk interaksi antar komponen dan melalui proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Analisis Sosial

“Ayo tunjukkan wawasan kebinekaan kalian!”

Dengan bekal mempelajari materi dasar-dasar penelitian sebelumnya, cobalah kalian kunjungi tempat masyarakat marginal di daerah kalian.

1. Tentukan sebuah topik penelitian (bisa berupa judul penelitian) tentang masalah sosial.
2. Buatlah rancangan daftar pertanyaan (wawancara) yang akan anda pakai untuk menjaring data.
3. Lakukan wawancara sesuai dengan instrumen (daftar wawancara) yang telah anda buat tersebut!
4. Analisislah data tersebut dengan menggunakan teori sosial!

Rangkuman

1. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial secara ilmiah. Sebagai suatu pengetahuan yang disebut ilmu, sosiologi juga memiliki metode-metode ilmiah tertentu dalam mempelajari dan mengungkapkan gejala-gejala sosial tersebut, serta kebenaran-kebenaran yang terjadi di balik gejala-gejala sosial itu, sehingga menjadi bahan pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia serta kebaikan seluruh umat manusia pada umumnya.
2. Dalam bidang ilmu sosiologi, salah satu upaya untuk mempelajari serta mengungkapkan masalah serta gejala-gejala sosial semacam itu di antaranya dilakukan dengan cara mengadakan penelitian atau kegiatan riset tentang masalah-masalah sosial. Penelitian sosial adalah salah satu kegiatan ilmiah, yang memiliki fungsi atau manfaat antara lain memberikan deskripsi (gambaran dan pemetaan), serta penjelasan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan serta implikasi-implikasinya.
3. Sebelum peneliti terjun ke lapangan, seorang peneliti juga harus harus mengadakan persiapan, baik persiapan fisik, administrasi, maupun persiapan secara profesional. Peneliti harus membuat

keputusan-keputusan tentang persiapan-persiapan yang akan diadakannya tersebut. Untuk itu peneliti perlu membuat sebuah rancangan penelitian (research design) sebelum melaksanakan penelitian. Rancangan dapat diartikan sebagai perencanaan suatu kegiatan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Suatu rancangan penelitian, dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan penelitian sebelum kegiatan penelitian itu dilaksanakan. Sedangkan kegiatan merencanakan penelitian itu sendiri berisi atau mencakup beberapa komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Beberapa hal penting yang perlu dipersiapkan itu misalnya menyangkut penentuan masalah dan merumuskannya serta memilih dan menentukan metode penelitian yang akan digunakannya.

4. Dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya, berdasarkan tujuannya sekurang-kurangnya terdapat dua macam jenis penelitian, yakni penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ihwal masalah atau objek tertentu secara rinci, sedangkan penelitian eksplanatif yaitu penelitian yang menghasilkan atau mencari jawab tentang hubungan antar objek atau variabel. Penelitian yang deskriptif dapat bertipe kuantitatif atau kualitatif, sedangkan penelitian yang eksplanatif hampir selalu bertipe kuantitatif.
5. Penelitian ilmu-ilmu sosial mengenal dua macam metode penelitian, yakni yang bertipe kualitatif dan kuantitatif. Tujuan penelitian sosial adalah untuk memahami realitas sosial budaya, dan keberadaan metode sangat membantu kita agar dapat memahami realitas sosial secara lebih cermat. Akan tetapi, meskipun kedudukan metode itu amat penting dan sentral, namun metode bukanlah suatu ideologi yang harus selalu dituruti dan diperjuangkan, ia hanyalah alat yang akan membantu kecermatan peneliti dalam proses penelitian. Selain itu, jenis penelitian apapun yang akan dilakukan, metode yang dipilih harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi, atau dengan kata lain objeklah yang menentukan metode, bukan sebaliknya.
6. Beberapa hal yang harus dilakukan ketika seorang peneliti mulai melakukan penelitian yang sesungguhnya di lapangan, yakni mengumpulkan dan mengolah (menganalisis) data hasil

penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang masing-masing memiliki dasar keunggulan serta kelemahannya sendiri-sendiri. Namun terlepas dari adanya kelemahan dan keunggulan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut, maka memilih teknik pengumpulan data juga harus disesuaikan dengan tipe serta jenis penelitian yang akan dilakukannya. Demikian pula halnya dengan kegiatan pengolahan (analisis) data, di mana antara jenis penelitian satu dan jenis penelitian lain, akan memiliki teknik pengolahan (analisis) data yang berbeda.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d!

1. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial, yakni sebagaimana dikemukakan oleh
 - a. Soerjono Soekanto
 - b. Selo Soemardjan
 - c. Koentjaraningrat
 - d. Jujun S. Suriasumantri
 - e. Max Weber
2. Penelitian Sosial adalah salah satu upaya untuk mempelajari serta mengungkapkan gejala-gejala sosial secara
 - a. deduktif
 - b. induktif
 - c. transparan
 - d. ilmiah
 - e. mendalam
3. Salah satu tugas dan fungsi penelitian-penelitian sosial adalah memberikan pandangan serta ramalan-ramalan ilmiah, atas kejadian-kejadian (sosial budaya) yang mungkin akan terjadi di kemudian hari, hal tersebut berarti penelitian sosial budaya memiliki tugas dan fungsi
 - a. edukatif
 - b. adaptif
 - c. kuratif
 - d. prediktif
 - e. preventif
4. Sebelum seorang peneliti memulai sebuah penelitian sosial, maka langkah pertama yang harus diambilnya adalah
 - a. merumuskan masalah
 - b. mengidentifikasi masalah
 - c. menentukan masalah
 - d. membatasi masalah
 - e. membuat hipotesa

5. Seorang peneliti yang masih pemula biasanya akan cenderung memilih masalah-masalah penelitian yang bersifat . . .
 - a. unik
 - b. langka
 - c. urgen
 - d. umum
 - e. sulit
6. Salah satu kelemahan utama para peneliti pemula dalam menentukan fokus (masalah) penelitiannya adalah . . .
 - a. terlalu sempit
 - b. terlalu luas
 - c. terlalu mudah
 - d. terlalu rumit
 - e. terlalu mendalam
7. Dalam pendekatan positivistik, syarat sebuah masalah penelitian adalah jelas, nyata, dan secara teknis dapat diteliti serta diamati, atau dikatakan bersifat . . .
 - a. empiris
 - b. objektif
 - c. fenomenis
 - d. komprehensif
 - e. realistis
8. Bagi seseorang yang sudah terbiasa dengan kegiatan riset, mengetahui sebuah masalah penelitian biasanya lebih mudah karena ia bisa menebaknya dari . . .
 - a. judul penelitian dan metodologi
 - b. metodologi dan kerangka teori
 - c. kerangka teori dan latar belakang
 - d. latar belakang dan judul
 - e. simpulan
9. Latar Belakang Masalah suatu penelitian terutama akan menguraikan hal-hal seperti berikut . . .
 - a. mahal biaya penelitian
 - b. alasan pemilihan teori substantif
 - c. urgennya masalah untuk diteliti
 - d. kemenarikan jenis penelitiannya
 - e. sulit mendapatkan masalah
10. Syarat sebuah perumusan masalah antara lain harus memenuhi kriteria sebagai berikut . . .
 - a. operasional dan menarik
 - b. jelas dan mudah dibaca
 - c. mudah dibaca dan menarik
 - d. spesifik dan operasional
 - e. pasti dan mudah dipahami

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Dalam dunia ilmiah, bagaimana sebuah masalah sosial itu bisa timbul? Berikan alasan serta contoh-contohnya!
2. Mengapa seorang peneliti tidak boleh dengan serta merta mengambil seluruh masalah ke dalam fokus penelitiannya?
3. Mengapa seorang peneliti yang akan melaksanakan sebuah penelitian sosial harus mengadakan persiapan, baik persiapan fisik, adminitrasi, maupun persiapan secara profesional?
4. Dalam penelitian kualitatif, mengapa komponen-komponen yang harus dipersiapkan dalam rancangan penelitian masih dikatakan bersifat serba kemungkinan? Dalam kaitan tersebut apa pula perbedaannya dengan penelitian yang bersifat kuantitatif?
5. Jelaskan beberapa pengertian rancangan penelitian (*research design*) yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, Lexy J. Moleong, Siswojo Hardjodipuro!

Proyek

“Ayo tumbuhkan etos kerja kalian!”

Prosedur kerja yang dilakukan:

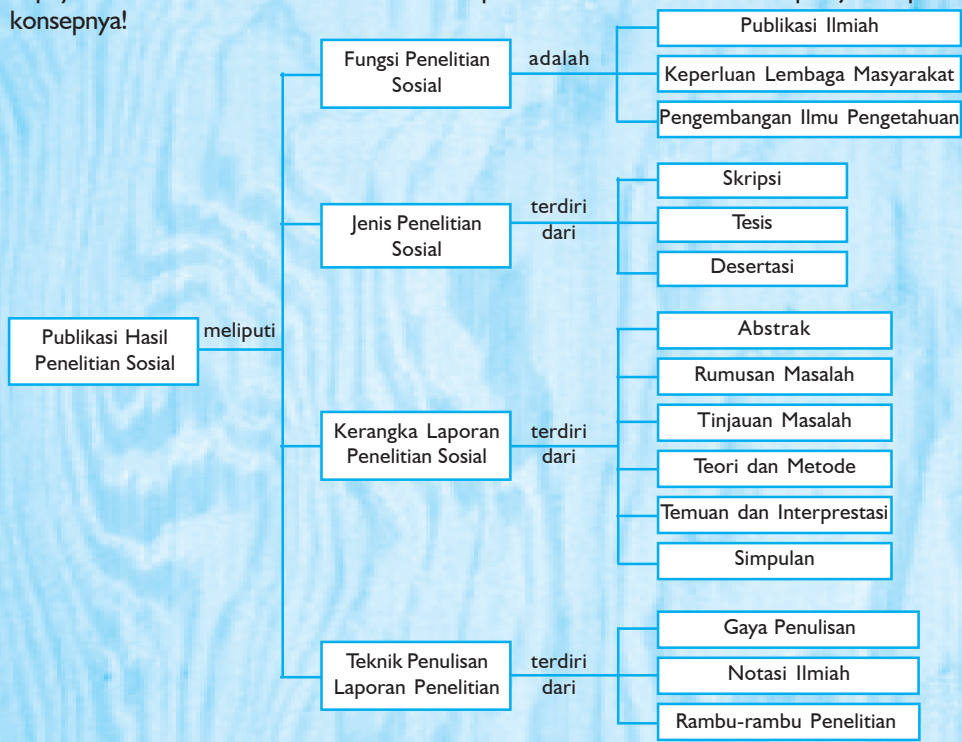
1. Siswa membuat kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang, kemudian mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai potensi rawan adanya permasalahan sosial.
2. Siswa diminta menentukan masalah (fokus penelitian) yang akan ditelitinya (boleh penelitian diskriptif atau eksplanatif, dan boleh menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif)
3. Berdasarkan fokus masalah, jenis penelitian, serta metode yang akan digunakan buatlah rancangan penelitian yang akan digunakannya sebagai pedoman/rambu-rambu dalam melaksanakan penelitian!
4. Bila ada kesulitan dapat berkonsultasi dengan Bapak/Ibu guru pada waktu melaksanakan penelitian.
5. Hasilnya didiskusikan dan dipresentasikan di depan kelas guna mendapatkan tanggapan, masukan-masukan, serta saran-saran dari kelompok lainnya (termasuk dari guru)!

Publikasi Hasil Penelitian Sosial

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, diharapkan kalian dapat mengetahui cara menginformasikan hasil penelitian sosial.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Hasil Penelitian Sosial
- Laporan Penelitian



Sumber: Dok. Penerbit

Gambar 5.1 Hasil-hasil penelitian sosial banyak terdapat di perpustakaan

Penelitian ilmiah pada hakikatnya merupakan operasionalisasi metode ilmiah dalam kegiatan keilmuan. Demikian juga penulisan ilmiah pada dasarnya juga merupakan argumentasi penalaran keilmuan yang dikomunikasikan lewat bahasa tulisan. Untuk itu maka mutlak diperlukan penguasaan yang baik mengenai hakikat keilmuan agar dapat melakukan penelitian ilmiah dan sekaligus mengkomunikasikannya secara tertulis.

Nah, langkah terakhir bagi seorang peneliti dalam melaksanakan kegiatan keilmuannya itu (penelitian ilmiah) adalah menyusun dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada khalayak ramai (umum). Sebenarnya banyak sekali bentuk dan cara penulisan keilmuan yang dapat kita temui dalam berbagai pedoman penulisan. Namun pemilihan bentuk dan cara penulisan dari khasanah yang tersedia tersebut merupakan masalah selera dan preferensi perorangan dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya seperti masalah apa yang sedang dikaji, siapakah pembaca tulisan ini, dan dalam rangka kegiatan keilmuan apakah karya ilmiah ini disampaikan.

Untuk itulah, sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang teknik-teknik penulisan ilmiah serta cara-cara bagaimana seorang peneliti ilmu sosial harus menulis (mengkomunikasikan, menginformasikan) hasil penelitiannya itu secara ilmiah dan mudah dipahami, di sini akan diterangkan terlebih dahulu tentang fungsi, jenis dan bentuk-bentuk laporan penelitian ilmiah, serta bagaimana kerangka serta isi dari laporan hasil penelitian ilmiah itu, sehingga segala sesuatunya menjadi lebih jelas.

A. Fungsi, Jenis dan Bentuk Laporan Penelitian

1. Fungsi Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian yang dibuat oleh peneliti pada akhir kegiatan penelitiannya, antara lain memiliki beberapa keperluan. Pertama, (terutama yang banyak dikenal di perguruan tinggi-perguruan tinggi), yakni laporan hasil penelitian itu dimanfaatkan untuk keperluan studi akademis. Karena dalam hal ini, bahwa setiap mahasiswa yang akan mengakhiri masa studi, salah satu syarat atau tuntutan akademisnya ialah diwajibkan mengadakan penelitian dan menyusun skripsi (bagi S1), dan tesis (bagi S2), serta disertasi (untuk S3). lama proses penelitian hingga penyusunannya, mereka akan mendapat pengarahan serta petunjuk dari para dosen yang menjadi pembimbing serta penanggungjawabnya.



Sumber: Dok. Penerbit

Gambar 5.2 Di perguruan tinggi, kegiatan penulisan laporan hasil penelitian dimanfaatkan untuk keperluan studi akademis

Di samping itu, penulisan laporan hasil penelitian juga berfungsi atau dimanfaatkan untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian yang demikian biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian. Misalnya saja, di tingkat pusat ada yang namanya LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan juga lembaga-lembaga lainnya, di daerah juga ada lembaga-lembaga penelitian daerah, serta lembaga-lembaga penelitian yang ada perguruan-perguruan tinggi.

Penulisan laporan hasil penelitian yang dikelola oleh lembaga-lembaga tersebut terutama dilakukan untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sementara itu ada pula beberapa penelitian yang dilakukan karena keperluan lembaga masyarakat, lembaga pemerintahan, atau lembaga-lembaga bisnis tertentu, atau dengan kata lain, penelitian yang semacam ini dilakukan untuk keperluan suatu lembaga tertentu. Dalam hal ini, oleh karena penelitian tersebut dilakukan atas "pesanan" lembaga tertentu, maka penyusunan laporannya pun dengan sendirinya dapat dibuat sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan keinginan (keperluan) si pemesan tersebut. Dengan demikian ada bahaya yang mengancam bagi penelitian pesanan, yakni "pemesan" dapat ikut mengatur "skenario hasil penelitian yang dilakukan". Atau dengan kata lain, hasil akhir penelitian akhirnya dapat dipengaruhi oleh pemesan penelitian, mungkin untuk keperluan politik tertentu, untuk keperluan strategi dagang, dan lain-lain yang semacamnya. Oleh karena itu, seorang peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika (kode etik) penelitian, sehingga sebarang besarnya intervensi yang ia terima, ia akan tetap membuat laporan penelitian apa adanya. Jadi bagi seorang peneliti hendaknya tetap obyektif walaupun dalam banyak hal ia akan menghadapi kesukaran-kesukaran.

Yang terakhir, penulisan laporan hasil penelitian dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan publikasi ilmiah. Namun hal ini sebenarnya ada kaitannya pula dengan fungsi penulisan laporan penelitian sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Hanya saja, fungsi terakhir ini lebih mengarah pada publikasi ilmiah karena suatu dorongan tertentu. Misalnya saja, seorang peneliti yang bekerja di sebuah lembaga penelitian tertentu, atau seorang dosen yang mengajar di perguruan tinggi tertentu sangat memerlukan "angka kredit" untuk keperluan pengembangan karier profesionalnya, misalnya kenaikan pangkat. Sedangkan motivasi atau keinginan semacam itu dapat dicapai secara efektif dan efisien, apabila seorang peneliti atau dosen tersebut banyak melakukan penelitian dan hasilnya dipublikasikan di majalah atau jurnal-jurnal ilmiah.

2. Jenis dan Bentuk-Bentuk Laporan Penelitian

Fungsi penulisan laporan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, sangat erat kaitannya dengan jenis dan bentuk-bentuk laporan penelitian itu sendiri. Jenis pertama ialah yang dilakukan oleh mahasiswa S1 pada akhir tahun studinya yang menulis skripsi, serta mahasiswa S2 yang menulis tesis. Demikian pula halnya bagi mahasiswa tingkat studi S3 yang

juga diwajibkan menyusun disertasi. Skripsi, tesis, maupun disertasi mempunyai bentuk khusus yang biasanya mengikuti aturan dan model tertentu yang ditetapkan oleh suatu perguruan tinggi.

Jenis dan bentuk kedua ialah publikasi ilmiah yang dilakukan oleh peneliti pada majalah ilmiah seperti jurnal. Skripsi, tesis, dan disertasi mempunyai tata aturan yang ketat dan kaku dalam pola dan cara penulisannya. Namun pada bentuk publikasi ilmiah (misalnya jika skripsi, tesis, dan disertasi akan dipublikasikan), aturan itu menjadi cukup longgar, dan penyusun laporan hasil penelitian cukup luwes untuk menentukan sendiri gaya penulisannya, misalnya dengan menyesuaikan pola penulisannya dengan target *audience* atau pembacanya.

Jenis dan bentuk ketiga ialah laporan penelitian yang ditujukan kepada para pembuat keputusan atau kebijaksanaan. Bentuk demikian oleh penulis dinamakan bentuk eksekutif. Bentuk ini agak lain dibandingkan dengan bentuk pertama karena pembacanya sekaligus akan menjadi pemakai hasil penelitian, sedangkan waktu dan kesibukan kegiatan para pemakai hasil penelitian tersebut menyita hampir seluruh kehidupan profesionalnya. Oleh karena itu, laporan bentuk seperti itu harus disajikan secara singkat, namun tetap padat berisi, tidak boleh dipenuhi dengan jargon-jargon "ilmiah" yang bagi mereka bisa membosankan, serta diusahakan agar tetap bersifat argumentatif dan persuasif.

Bentuk yang terakhir adalah bentuk tulisan sebagai laporan hasil penelitian yang dilemparkan kepada masyarakat awam. Bentuk laporan yang semacam ini biasanya dimuat sebagai artikel dalam koran. Bentuk seperti ini menuntut cara penyajian tersendiri, sebab para pembacanya terdiri atas orang-orang awam sehingga penyajiannya hendaknya dilakukan secara "ilmiah populer". Cara penyajian demikian menuntut agar bahasanya disusun secara sederhana, mudah dipahami, dan lebih singkat, namun harus tetap diusahakan agar hakikat hasil penemuan tetap dapat terkomunikasikan kepada para pembacanya.



Sumber: www.tempophoto.com

Gambar 5.3 Surat kabar merupakan salah satu bentuk media penyampaian penelitian kepada masyarakat.

Fakta Sosial

“Coba kembangkan rasa ingintahu kalian!”

Coba perhatikan gambar salah satu gedung lembaga penelitian universitas di bawah ini dan jawablah pertanyaan berikut!

1. Bagaimana caranya lembaga penelitian universitas itu mengkomunikasikan hasil penelitiannya?
2. Jenis-jenis penelitian apa yang biasanya dilakukan lembaga tersebut?
3. Untuk dapat menjawab ketiga pertanyaan tersebut kalian dapat mencari informasi di salah satu lingkungan kampus yang terdekat dengan tempat tinggal kalian!



Sumber: www.tempophoto.com

B. Kerangka dan Isi Laporan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, kita setidaknya-tidaknya telah mengenal adanya empat jenis dan bentuk dari laporan penelitian ilmiah. Namun karena adanya jenis dan bentuk laporan penelitian yang berbeda itu pula, sehingga kita juga agak kesulitan untuk menentukan unsur-unsur mana saja yang harus dilaporkan, karena berarti akan sangat tergantung dari jenis serta laporan penelitiannya. Meskipun demikian, dalam laporan penelitian yang lengkap maka semua unsur laporan penelitian harus dimasukkan, seperti abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/grafik/gambar, rumusan permasalahan yang diteliti, tinjauan literatur (kajian pustaka), asumsi dasar dan teori (bila ada), hipotesis (bila ada), metode penelitian yang dipakai, temuan-temuan data, analisis dan/atau interpretasi data, rangkuman dan/simpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran.

Dari sejumlah unsur-unsur yang akan menjadi isi laporan penelitian itu, ada beberapa hal yang cukup penting sehingga perlu dibahas dalam pembelajaran ini seperti abstrak, rumusan masalah, tinjauan pustaka, teori dan metode yang digunakan, temuan dan interpretasi, serta kesimpulan.

Untuk itulah, agar kalian mengetahui lebih jelas tentang bagaimana isi serta kerangka laporan penelitian, (khususnya laporan penelitian di bidang sosial-budaya), maka simak dan cermatilah seluruh penjelasan berikut ini.

1. Abstrak

Sebuah abstrak antara lain berisi uraian singkat tentang permasalahan, teori dan metode yang dipakai, dan temuan data. Abstrak dapat membantu pembaca mengetahui garis besar persoalan, metode, dan temuan data yang ada dalam laporan penelitian itu. Kegunaan praktis lainnya, abstrak itu dapat dipakai untuk keperluan pemuatan abstrak untuk terbitan berkala tentang penelitian-penelitian. Diharapkan dengan membaca abstrak itu, para pembaca yang tertarik untuk memahami lebih jauh laporan penelitian akan menyerukan membacanya dengan seksama. Sedangkan bagi pembaca yang tidak tertarik, atau mungkin tidak memiliki waktu yang cukup guna membaca seluruh isi laporan, maka hanya dengan membaca abstrak ia sudah bisa mengetahui isi laporan, meskipun hanya secara garis besar saja.

2. Rumusan Masalah

Setiap masalah yang diteliti harus dilaporkan dengan jelas. Apakah permasalahan itu bersifat deskriptif, eksploratif, atau eksplanatif, haruslah dinyatakan secara jelas. Haruslah dijelaskan aspek permasalahan sosial dan/atau aspek permasalahan akademik/teoritiknya. Sedangkan secara teknis, permasalahan penelitian tersebut hendaknya ditulis dengan bahasa serta kalimat yang jelas (mudah dipahami) serta operasional.

3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (kajian teoritik) antara lain berisi uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya, tentang permasalahan yang sama atau yang serupa. Setiap penelitian dan hasilnya haruslah ditempatkan dalam konteks *body of knowledge*-nya. Untuk itu, peneliti perlu menjelaskan kepada orang lain di mana "letak" penelitiannya. Selain itu, dalam tinjauan pustaka peneliti juga perlu meninjau secara kritis data yang sudah ditemukan sebelumnya, analisis-analisis apa yang sudah dilakukan sebelumnya, faktor-faktor yang belum diperhatikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan logika yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan persetujuan atau ketidaksetujuan di antara penelitian sebelumnya.

4. Teori dan Metode yang Digunakan

Temuan-temuan dan simpulan-simpulan dapat membuat orang lain frustrasi apabila mereka tidak dapat secara jelas mengetahui kerangka teoritik, ruang lingkup penelitian, serta metode dan teknik-teknik memperoleh temuannya. Makna temuan ilmiah sangat tergantung dari cara atau teknik pengumpulan data serta analisisnya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang juga perlu dilaporkan secara tegas dalam hal ini, seperti teori-teori atau asumsi dasar yang dipakai (bila ada), hipotesis-hipotesis (bila ada), populasinya, samplingsnya, serta metode pengumpulan data dan analisisnya.

5. Temuan dan Interpretasi

Presentasi temuan data dan interpretasi harus terintegrasikan dalam keseluruhan pemikiran yang logis. Ini amat penting bagi pengembangan ilmu. Namun demikian, para pembaca juga harus mudah membedakan temuan-temuan data dengan interpretasi atas temuan-temuan data itu. Oleh karena proses pengorganisasiannya harus jelas, dan dilakukan secara cermat serta seefisien dan seefektif mungkin. Misalnya saja, pengorganisasiannya dapat dilakukan dengan menempatkan temuan data diikuti interpretasi secara bergantian, atau dengan menempatkan seluruh temuan-temuan data secara tersendiri, dan baru kemudian diinterpretasikan secara tersendiri pula. Hal ini amat penting, sebab para pembaca juga harus dapat menganalisis atau menginterpretasikan sendiri temuan-temuan data yang sama dengan analisis serta interpretasi-interpretasinya sendiri pula.

Dinamika Sosial

Ditinjau dari aspek jenis pengutaraan pendapat (narasi, argumentasi/persuasi, deskripsi, dan eksposisi), maka pada dasarnya laporan penelitian itu termasuk jenis eksposisi sebagai pengutaraan pendapat jenis eksposisi, maka fungsi utamanya (laporan penelitian) bukanlah menciptakan gambaran rinci kepada pembaca, bukan pula meyakinkan atau mempersuasi pembaca untuk menerima ide-ide tertentu, tetapi menjelaskan informasi atau ide-ide tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritik, hipotesis (bila ada), metode, ruang lingkup penelitian, temuan data, analisis data, interpretasi atas temuan data, kesimpulan, dan saran-saran.

6. Simpulan

Simpulan merupakan hasil penelitian. Dalam simpulan tidaklah perlu ditampilkan penjelasan-penjelasan rinci, akan tetapi yang perlu ditampilkan adalah temuan-temuan yang penting, dan (bila ada) juga perlu dijelaskan hubungan antara temuan data dengan hipotesis yang diajukan. Simpulan

antara lain berisi pernyataan apa yang sudah ditemukan tentang obyek yang diteliti dalam konteks kerangka teoritik. Ia tidak boleh menyimpulkan sesuatu yang tidak diteliti dalam konteks dan jangkauan penelitian. Di samping itu, kendala-kendala apa saja yang dihadapi selama penelitian, dan saran-saran serta cara-cara apa yang harus ditunjukkan guna mengatasinya juga perlu diungkapkan di sini.

Unsur-unsur laporan penelitian yang juga akan mengisi (menjadi isi) laporan hasil penelitian, sebenarnya telah terungkap ketika kita membaca (mengetahui) daftar isi dari suatu laporan penelitian. Namun begitu, yang tertulis dalam daftar isi tersebut barulah kerangka lengkapnya saja. Atau dengan kata lain, daftar isi yang mengungkapkan isi sebuah penelitian pada hakikatnya merupakan kerangka lengkap sebuah laporan penelitian. Adapun secara lebih lengkap kerangka sebuah penelitian itu akan berisi (meliputi) hal-hal sebagai berikut:

A. Bagian Depan, antara lain berisi:

Halaman Judul

Abstrak

Halaman Pengesahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel/Grafik/Gambar/Lampiran

B. Bagian Tengah (Isi), antara lain memuat:

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi:

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Pembatasan Masalah
4. Perumuan Masalah
5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, yang berisi antara lain:

1. Kajian Teoritik
2. Pengajuan Hipotesis (bila ada)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, yang antara lain memuat:

1. Tempat dan Waktu (jadwal) Penelitian
2. Populasi dan Sampel (bila ada)

3. Metode Penelitian
4. Variabel Penelitian (bila ada)
5. Instrumen Penelitian
6. Teknik Pengumpulan Data (Teknik Sampling/bila ada)
7. Teknik Keabsahan Data
8. Teknik Pengolahan Data/Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN, yang antara lain berisi:

1. Deskripsi Data
2. Pengujian Persyaratan Analisis (bila ada)
3. Pengujian Hipotesis (bila ada)
4. Diskusi dan Interpretasi

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN, yang akan menguraikan:

1. Simpulan Penelitian
2. Implikasi Hasil Penelitian
3. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

- C. Bagian Belakang (Akhir)**, antara lain akan berisi:
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kerangka dan Isi laporan penelitian di atas bersifat luwes, artinya bagi seorang tidak perlu memaksakan diri bahwa sebuah kerangka penelitiannya harus berisi seluruh unsur-unsur sebagaimana disebutkan di atas, namun harus disesuaikan dengan jenis penelitian serta bentuk-bentuk laporan penelitian yang akan dibuatnya. Oleh karena setiap jenis penelitian maupun bentuk-bentuk laporan penelitian memuat unsur-unsur penelitian yang berbeda-beda sehingga kerangka maupun isi suatu laporan penelitian juga akan berbeda-beda pula, jadi tergantung dari masing-masing karakteristik suatu jenis penelitian maupun bentuk-bentuk laporan yang ditulisnya. Atau dengan kata lain, bahwa bentuk maupun isi kerangka sebuah laporan penelitian bersifat luwes, artinya bisa ditambah, dikurangi, ataupun tidak ditambah/dikurangi sama sekali, jadi tergantung dari jenis penelitian maupun bentuk laporan yang akan ditulisnya, atau dikatakan bersifat situasional dan kondisional.

Fakta Sosial

"Mari tumbuhkan wawasan kebinekaan kalian!"

Perhatikan gambar di samping!

Melalui membaca di perpustakaan sekolah, maka salah satu manfaatnya mengetahui keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Coba lakukan penelitian tentang minat baca pelajar di sekolah kalian terhadap buku-buku tentang kebinekaan budaya!



Sumber: Kompas, 25 Agustus 2006

C. Teknik Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Sebuah karangan atau tulisan, baru dapat dikatakan ilmiah apabila ditulis menggunakan teknik serta kaidah-kaidah penulisan secara ilmiah. Beberapa persyaratan sebuah tulisan (karangan) dikatakan ilmiah antara lain adalah menyangkut gaya penulisan (termasuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, atau menggunakan bahasa baku), serta ditulis dengan teknik penulisan yang benar pula (ilmiah). Dengan demikian penulisan sebuah karangan atau tulisan ilmiah, apakah itu berbentuk laporan hasil penelitian (termasuk skripsi, tesis, maupun disertasi), makalah/paper, karya tulis ilmiah, dan lain-lain, setidaknya-tidaknya harus memperhatikan dua aspek pokok, yakni menyangkut gaya penulisan (bahasa) guna membuat pernyataan ilmiah, serta teknik notasi dalam menyebutkan sumber dari pengetahuan ilmiah yang dipergunakan dalam penulisan. Selain kedua aspek pokok tersebut, secara teknis seorang penulis juga harus tahu bagaimana cara pengetikan yang benar (sesuai standar), atau yang sesuai dengan sistem pengetikan yang telah disepakati secara umum berdasarkan standar keilmiah, baik secara manual (menggunakan mesin ketik standar IBM) maupun menggunakan komputer.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih lanjut tentang beberapa aspek yang menjadi prasyarat pokok bagi seorang penulis (peneliti) dalam menginformasikan (mengkomunikasikan) hasil tulisan atau laporan penelitiannya kepada khalayak (pembaca), berikut ini akan dijelaskan secara sederhana berikut contoh-contohnya.

1. Gaya Penulisan (Bahasa)

Dalam menuliskan hasil laporannya, seorang peneliti harus berusaha agar prosedur, teori, hasil-hasil, dan kesimpulan-kesimpulan penelitian mereka dapat tersaji dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam hal ini diperlukan suatu penyajian yang jelas dan ringkas, dan untuk itulah maka syarat yang pertama seorang penulis harus memperhatikan gaya tulisan atau bahasanya dalam menginformasikan hasil tulisan atau penelitiannya itu. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling utama, harus dipergunakan secara efektif. Sebagai syarat agar bahasa mampu mengkomunikasikan suatu hasil tulisan atau temuan secara lebih tepat dan mudah dipahami, maka komunikasi ilmiah harus bersifat jelas dan tepat sehingga memungkinkan proses penyampaian pesan lebih bersifat reproduktif dan impersonal. Atau dengan kata lain, bahasa yang dipergunakan harus jelas di mana pesan mengenai obyek yang ingin dikomunikasikan mengandung informasi yang disampaikan sedemikian rupa sehingga si penerima betul-betul mengerti akan isi pesan yang disampaikan kepadanya.

Selain jelas, penulis ilmiah juga harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bisa diidentifikasi mana yang merupakan subyek dan mana yang merupakan predikat, serta hubungan apa yang terkait antara subyek dan predikat misalnya, maka kemungkinan besar akan menjadi informasi yang tidak jelas pula. Jadi, tata bahasa merupakan ekspresi dari logika berpikir, dan tata bahasa yang tidak cermat merupakan pencerminan dari logika berpikir yang tidak cermat pula. Oleh sebab itu maka langkah pertama dalam menulis karangan ilmiah yang baik adalah mempergunakan tata bahasa yang benar. Demikian juga penggunaan kata harus dilakukan secara tepat, artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan apa yang ingin disampaikan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, komunikasi ilmiah harus bersifat reproduktif, artinya bahwa si penerima pesan mendapatkan *copy* yang benar-benar sama dengan *prototipe* yang disampaikan si pemberi pesan, seperti fotokopi atau sebuah *afdruk* foto. Jadi dalam komunikasi ilmiah tidak boleh muncul atau adanya penafsiran lain selain isi yang terkandung di dalam pesan tersebut, sedangkan dalam komunikasi estetik (non ilmiah) seringkali terdapat atau muncul penafsiran yang berbeda terhadap obyek komunikasi yang sama, yang disebabkan oleh penjiwaan yang berbeda terhadap obyek estetik yang diungkapkan.

Dalam hal ini komunikasi ilmiah memang tidak ditujukan kepada penjiwaan melainkan kepada penalaran dan oleh sebab itu harus dihindarkan setiap bentuk pernyataan yang tidak jelas dan bermakna jamak. Proposisi ilmiah, umpamanya harus merupakan pernyataan yang mengandung penilaian apakah materi yang dikandung pernyataan itu benar atau salah, namun tidak bisa kedua-duanya. Demikian juga harus dihindarkan bentuk komunikasi yang memiliki konotasi emosional. Sebuah pidato politik yang berapi-api bisa jadi sangat bermanfaat untuk membakar semangat, tetapi pidato ilmiah seperti itu adalah jelas salah alamat. Namun demikian jangan ditafsirkan bahwa komunikasi ilmiah harus *steril* sama sekali dari jamahan estetika. Jadi, penulis-penulis ilmiah yang baik tetap memperhatikan faktor estetika, meskipun hanya sebagai pelengkap, seperti kita misalnya meletakkan sebuah pot bunga di samping arsitektur yang perkasa, jadi meskipun sedikit namun dapat memperindah suasana.

Selain jelas dan reproduktif, komunikasi ilmiah juga harus bersifat impersonal, di mana berbeda dengan tokoh dalam sebuah novel yang bisa berupa "aku", "dia", atau "dokter Panjul", dan lain-lain, merupakan figur yang muncul secara dominan seluruh pernyataan. Kata ganti perorangan hilang dan diganti (ditempati) oleh kata ganti universal, yakni "ilmuwan". Kita tidak menyatakan proses pengumpulan data dengan kalimat seperti "saya bermaksud mengumpulkan data dengan mempergunakan *kuesioner*", melainkan dengan kalimat yang impersonal yakni "data akan dikumpulkan dengan mempergunakan *kuesioner*". Dalam konteks tersebut maka yang mengumpulkan data maksudnya adalah "ilmuwan" atau "peneliti", meskipun tidak dinyatakan secara tersurat.

Dalam komunikasi ilmiah, kita seringkali juga mempergunakan bentuk kalimat pasif seperti dalam contoh tersebut di atas. Hukum ilmiah biasa memang mempergunakan bentuk pasif seperti ini sebagaimana dalam pernyataan "Jika dipanaskan maka logam akan memanjang". Sementara memakai gabungan antara



Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar 9*

Gambar 5.4 Pidato adalah cara yang efektif untuk mengkomunikasikan penelitian sosial

bentuk kalimat pasif dengan bentuk kalimat aktif juga sering dipergunakan seperti umpamanya dalam pernyataan "Untuk mendapatkan tingkat keumuman seperti yang diharapkan maka contoh akan dipilih secara acak".

2. Notasi Ilmiah

Pembahasan secara ilmiah mengharuskan kita berpaling kepada pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebagai premis dalam argumentasi kita. Pengetahuan ilmiah tersebut kita pergunakan untuk bermacam-macam tujuan sesuai dengan bentuk argumentasi yang diajukan. Kadang-kadang kita berpaling kepada pernyataan seseorang yang kita pergunakan sebagai premis dalam mendefinisikan sesuatu. Untuk itu maka kita harus mengekspresikan hakikat dan tujuan dari pernyataan tersebut, umpamanya saja dengan kalimat, "Larrabe mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang dapat diandalkan". Demikian juga kita membuat pernyataan-pernyataan seperti "Si A menyimpulkan", "Si B menemukan", atau "Si C menyarankan", di mana dengan jelas dapat kita kenali bentuk dan hakikat pernyataan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri (1993), pernyataan ilmiah yang kita pergunakan dalam tulisan setidaknya harus mencakup tiga hal. *Pertama*, harus dapat kita identifikasikan orang yang membuat pernyataan tersebut. *Kedua*, harus dapat kita identifikasikan media komunikasi ilmiah di mana pernyataan itu disampaikan apakah itu makalah, buku, seminar, lokakarya, dan sebagainya. *Ketiga*, harus dapat kita identifikasikan lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut beserta tempat berdomisili dan waktu penerbitan itu dilakukan. Sekiranya pernyataan ilmiah itu tidak diterbitkan melainkan disampaikan dalam bentuk makalah untuk seminar atau lokakarya, maka harus disebutkan tempat, waktu dan lembaga yang melakukan kegiatan tersebut. Cara kita mencantumkan ketiga hal tersebut dalam tulisan ilmiah kita sebut sebagai teknik notasi ilmiah.

a. Macam-macam Teknik Notasi Ilmiah

Terdapat bermacam-macam teknik notasi ilmiah yang pada dasarnya mencerminkan hakikat dan unsur yang sama, meskipun dinyatakan dalam format dan simbol yang berbeda-beda. Di dunia keilmuan dikenal beberapa teknik notasi ilmiah yang diakui secara internasional. Di perguruan-perguruan tinggi tertentu biasanya membuat teknik notasi ilmiah sendiri yang merupakan pedoman penulisan ilmiah di lingkungannya, namun pada pokoknya, seorang peneliti boleh memilih

salah satu dari teknik notasi ilmiah yang telah diakui asalkan dilakukan secara konsisten. Adalah kurang baik sekiranya kita mencampur beberapa teknik notasi ilmiah sekaligus, sebab hal ini cuma akan menimbulkan kebingungan.

Macam teknik notasi ilmiah yang secara umum telah diakui secara internasional, misalnya adalah yang dicantumkan atau ditulis langsung di badan halaman setelah kutipan (atau biasa disebut model APA), sedangkan teknik yang kedua ditulis pada kaki halaman, atau yang dimaksudkan sebagai catatan kaki (*footnote*). Dalam dunia penelitian, teknik notasi ilmiah yang dimaksudkan sebagai catatan kaki ini biasa disebut pula dengan nama Model Turrabian (1963). Namun dalam pembahasan makalah ini terutama hanya akan dibahas secara khusus tentang model catatan kaki (*footnote*) atau model Turrabian tersebut.

Bagi seorang peneliti yang menggunakan catatan kaki, maka fungsi catatan kaki antara lain adalah sebagai sumber informasi bagi pernyataan ilmiah yang dipakai dalam tulisannya. Sekiranya seluruh catatan kaki kita gunakan untuk itu maka tidak ada salahnya seluruh catatan kaki itu kita kelompokkan dan ditaruh di akhir bab, sebab sekiranya diperlukan maka pembaca melihatnya di halaman belakang. Keuntungan lainnya dari cara seperti ini adalah teknik pengetikan yang lebih mudah. Namun sebenarnya terdapat fungsi kedua dari catatan kaki yakni sebagai tempat bagi catatan-catatan kecil, yang sekiranya diletakkan dalam tubuh utama laporan, akan mengganggu keseluruhan penulisan. Dalam penulisan di bidang-bidang tertentu seperti sejarah, antropologi atau ilmu pendidikan, catatan tambahan seperti ini memang berperanan penting. Sebab betapa seringnya kita dihadapkan dengan keinginan untuk memberikan beberapa catatan dalam rangka memperkaya kandungan sebuah pernyataan tanpa merusak keseluruhan bentuk pernyataan tersebut. Catatan semacam ini dapat pula diletakkan dalam catatan kaki yang mengandung keterangan yang bersifat memperkaya ini ditaruh di halaman belakang, kemungkinan besar keterangan tambahan ini tidak akan terbaca. Dengan demikian, bila tujuan catatan kaki itu juga dimaksudkan untuk memberikan catatan tambahan, sebaiknya catatan kaki itu ditaruh dalam halaman yang sama, meskipun jadi agak sukar dalam melakukan pengetikan.



Sumber: Dok. Penerbit

Gambar 5.5 Cara membaca dari setiap orang berbeda-beda.

Bagi seorang peneliti (termasuk peneliti ilmu sosial) yang menggunakan catatan kaki, maka fungsi catatan kaki antara lain adalah sebagai sumber informasi bagi pernyataan ilmiah yang dipakai dalam tulisannya.

b. *Macam-Macam Kutipan*

Sumber-sumber dituliskan dalam catatan kaki (*footnote*) maupun dalam tubuh halaman adalah dimaksudkan untuk menunjukkan dari mana sebuah kutipan diambil. Untuk itulah, sebelum diberikan contoh bagaimana cara menuliskan sebuah sumber (notasi ilmiah), maka terlebih dahulu perlu kita bicarakan tentang macam dan jenis-jenis kutipan ilmiah ini. Menurut Buku Pedoman Penulisan, baik yang dipakai di IKIP/UNJ Jakarta maupun UNAIR Surabaya (1999), jenis kutipan ada dua macam, yakni: "*kutipan langsung*" dan "*kutipan tidak langsung*". Kutipan langsung merupakan pernyataan yang kita tuliskan dalam karya ilmiah kita dalam susunan kalimat aslinya tanpa mengalami perubahan sedikit pun. Sedangkan dalam kutipan tidak langsung, kita mengubah susunan kalimat yang asli dengan susunan kalimat kita sendiri.

Pada hakikatnya seorang ilmuwan harus mampu menyatakan pendapat orang lain dalam bahasa ilmuwan itu sendiri yang mencirikan kepribadiannya. Oleh sebab itu, karya ilmiah yang dipenuhi oleh kutipan langsung yang terlalu banyak kelihatannya tidak mencerminkan kepribadian si penulisnya, melainkan sekedar koleksi pendapat orang lain. Apalagi bila kutipan-kutipan tersebut tidak disusun menjadi suatu kerangka pemikiran yang utuh dan meyakinkan. Dengan demikian sebaiknya kutipan langsung intensitasnya tidak melebihi 30 persen dari seluruh kutipan yang ada. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa pengantar yang dipakai.

Kutipan langsung kadang-kadang memang diperlukan terutama jika bertujuan untuk mempertahankan keaslian pernyataan itu. Namun demikian, kadang-kadang juga ditemukan bahwa seseorang berusaha memadukan antara kutipan langsung dengan kutipan tidak langsung, dengan tujuan untuk memadukan antara gaya penulisan seseorang dengan pernyataan orang lain yang ingin dipertahankan keasliannya, umpamanya dalam kalimat: Perbuatan seorang pembunuh yang memotong-motong orang itu sungguh merupakan "kebiadaban orang biadab" dan "puncak tindak kriminal" tahun ini. Dalam pernyataan tersebut kita mencoba untuk mempertahankan keaslian pernyataan yang bersifat otentik seperti "kebiadaban orang biadab" dan "puncak tindak kriminal" dengan

mengutipnya secara langsung, sedangkan pernyataan yang lainnya telah kita salin ke dalam bahasa kita sendiri dalam bentuk kutipan tidak langsung. Kutipan langsung yang jumlahnya kurang dari empat baris, ditaruh dalam tubuh tulisan dengan mempergunakan tanda kutip, "...". (disebut kutipan langsung pendek). Sedangkan untuk kutipan langsung yang terdiri dari empat baris kalimat atau lebih maka keseluruhan kutipan tersebut ditaruh dalam tempat tersendiri (disebut kutipan langsung panjang).

c. *Contoh Penulisan Catatan Kaki (Footnote)*

Tanda catatan kaki diletakkan di ujung kalimat yang kita kutip dengan mempergunakan angka Arab yang diketik naik setengah spasi. Catatan kaki pada tiap bab diberi nomor urut mulai dari angka 1 sampai habis dan diganti dengan nomor 1 kembali pada bab yang baru. Satu kalimat mungkin terdiri dari beberapa catatan kaki sekiranya kalimat itu terdiri dari beberapa kutipan. Dalam keadaan seperti ini, maka tanda catatan kaki diletakkan di ujung kalimat yang dikutip sebelum tanda baca penutup. Sedangkan suatu kalimat yang seluruhnya terdiri dari satu kutipan tanda catatan kaki, diletakkan sesudah tanda baca penutup kalimat. Sebagai contoh, misalnya:

Larrabee mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang dapat diandalkan¹ sedangkan Richter melihat ilmu sebagai sebuah metode² dan Conant mengidentifikasi ilmu sebagai serangkaian konsep sebagai hasil dari pengamatan dan percobaan³.

Namun sekiranya kalimat di atas dijadikan menjadi tiga buah kalimat yang masing-masing mengandung sebuah kutipan maka tanda catatan kaki ditulis sesudah tanda baca penutup:

Larrabee mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang dapat diandalkan¹. Sedangkan Richter melihat ilmu sebagai sebuah metode². Pendapat lain dikemukakan dan seterusnya.

Kalimat yang kita kutip harus dituliskan sumbernya secara tersurat dalam catatan kaki sebagai berikut:

- 1) Harlod A. Larrabee, *Reliable knowledge* (Boston: Houghton Mifflin, 1964), h. 4.
- 2) Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 47.
- 3) Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 131.

Catatan kaki ditulis dalam satu spasi dan dimulai langsung dari pinggir, atau dapat dimulai setelah beberapa ketukan tik dari pinggir, asalkan dilakukan secara konsisten.

Nama pengarang yang jumlahnya sampai tiga orang dituliskan lengkap, sedangkan jumlah pengarang yang lebih dari tiga orang hanya ditulis nama pengarang pertama ditambah kata et al. (et alii: dan lain-lain), contoh:

- 1) Syahrial, Syarbaini, A. Rahman, dan Monang Djihado, *Sosiologi dan Politik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 107.
- 2) Sukarno, et al., *Dasar-dasar Pendidikan Science* (Jakarta: Bhratara, 1973), h. 3.

Sementara kutipan yang diambil dari halaman tertentu disebutkan halamannya dengan singkatan p (pagina) atau h (halaman). Sekiranya kutipan itu disarikan dari beberapa halaman, umpamanya dari halaman 1 sampai dengan 5 maka ditulis pp. 1-5 atau h. 1-5. Sedangkan jika nama pengarangnya tidak ada maka langsung saja dituliskan nama bukunya atau dituliskan Anom (*Anonymous*) di depan nama buku tersebut. Sebuah buku yang diterjemahkan harus ditulis baik pengarang maupun penerjemah buku tersebut, sedangkan sebuah kumpulan karangan cukup disebutkan nama editornya saja, sebagaimana contoh berikut ini:

- 1) Rencana Strategi Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), h. 171.
- 2) E.F. Schumacher, *Keluar dari Kemelut*, Terjemahan Mochtar Pabotinggi, (Jakarta: LP3ES, 1981), h. 12.
- 3) James R. Newman (ed.), *What is Science?* (New York: Simon and Schuster, 1955), p. 210.

Sebuah makalah yang dipublikasikan dalam majalah, koran, kumpulan karangan atau disampaikan dalam forum ilmiah dituliskan dalam tanda kutip yang disertai dengan informasi mengenai makalah tersebut, misalnya:

- 1) Karlina, "*Sebuah Tanggapan: Hipotesis dan Setengah Ilmuwan*", Kompas 12 Desember 1981, h. 4.
- 2) Like Wilardjo, "*Tanggung jawab Sosial Ilmuwan*", Pustaka, Th. III N0. 3, April 1979, h. 11-14.
- 3) M. Sastrapratedja, "*Perkembangan Ilmu dan Teknologi dalam Kaitannya dengan Agama dan Kebudayaan*", Makalah disampaikan dalam Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III, LIPI, Jakarta, 15-19 September 1981.

- 4) B. Suprpto, "Aturan Permainan dalam Ilmu-ilmu Alam", Ilmu dalam Perspektif, ed. Jujun S. Suriasumantri (Gramedia, 1978), h. 129-133. Namun adakalanya pula, bahwa seorang penulis kadang-kadang mengutip pernyataan yang sama secara berulang-ulang dalam menuliskan laporannya. Dalam hal ini ada teknik notasi ilmiah tertentu untuk menuliskan pernyataan maupun sumber yang diambil secara berulang-ulang tersebut. Dalam teknik notasi ilmiah model catatan kaki, pengulangan kutipan dengan sumber yang sama itu dilakukan dengan memakai notasi antara lain, *op. cit.* (*opere citato*: dalam karya yang telah dikutip), *loc. cit.* (*loco citato*: dalam tempat yang telah dikutip), serta *ibid.* (*ibidem*: dalam tempat yang sama). Untuk pengulangan maka nama pengarang tidak ditulis lengkap melainkan cukup nama familinya saja. Sekiranya pengulangan dilakukan dengan tidak diselang oleh pengarang lain maka dipergunakan notasi *ibid*, contoh: *Ibid*, h. 131.

Artinya, kita mengulangi kutipan dari karangan B. Suprpto seperti tercantum dalam catatan kaki nomor 4 meskipun dengan nomor halaman yang berbeda. Sekiranya kita mengulang kutipan M. Sastrapratedja dalam halaman yang sama (catatan kaki nomor 3) namun telah terhalang (diselingi) oleh sumber lain (yakni karangan B. Suprpto) maka kita tidak mempergunakan *ibid* lagi, melainkan *loc. cit.*, sebagaimana dicontohkan berikut ini:

1) M. Sastrapratedja, loc. cit.

Sedangkan untuk ulangan mengutip halaman yang berbeda dan telah diselang oleh pengarang dan ditulis:

1) Wilardjo, op. cit., h. 12.

Sekiranya dalam kutipan kita terdapat seorang pengarang yang menulis beberapa karangan maka untuk tidak membingungkan sebagai pengganti *loc. cit* atau *op. Cit*. Dituliskan judul karangannya. Bila judul karangan itu panjang, maka dapat dilakukan penyingkatan selama itu mampu menunjukkan identifikasi judul karangan yang lengkap, seperti:

1) Larrabee, Reliable knowledge, h. 6.

Atau kadang-kadang kita juga ingin mengutip sebuah pernyataan yang telah dikutip dalam karangan yang lain. Untuk itu maka kedua sumber itu kita tuliskan sebagai berikut:

1) Robert k. Merton, "The Ambivalence of Scientist", h. 77-79, dikutip langsung (atau tidak langsung) oleh Maurice N. Richter, Jr., Science as a Cultural Process (Cambridge: Schenkman, 1972), h. 114.

Analisis Sosial

“Mari kembangkan wawasan kontekstual kalian!”

Setelah kalian mempelajari teknik notasi ilmiah, cobalah kerjakan tugas individual berikut ini:

1. Carilah lima buah sumber penulisan ilmiah/referensi dalam ilmu-ilmu sosial (bisa berupa buku, arsip, majalah, jurnal, koran, dan lain-lain).
2. Jika kalian mengutip masing-masing (dari kelima sumber itu) bagaimana cara penulisannya?
3. Selanjutnya jika kalian mengulangi lagi mengutip kelima sumber itu dalam penulisan yang sama, (sehingga anda terpaksa harus menggunakan istilah *ibid*, *op cit*, dan *loc cit*), lalu bagaimana pula teknis penulisannya?

d. Contoh Penulisan Daftar Pustaka

Semua kutipan tersebut di atas, baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung, sumbernya kemudian kita sertakan dalam daftar pustaka. Terdapat perbedaan notasi bagi penulisan sumber dalam referensi pada catatan kaki dan referensi dalam daftar pustaka. Dalam catatan kaki maka nama pengarang dituliskan lengkap dengan tidak mengalami perubahan apa-apa. Sedangkan dalam daftar pustaka nama pengarang harus disusun berdasarkan abjad huruf awal nama familinya. Tujuan utama dari catatan kaki adalah mengidentifikasi lokasi yang spesifik dari karya yang dikutip. Di pihak lain, tujuan utama dari daftar pustaka adalah mengidentifikasi karya ilmiah itu sendiri. Untuk itu maka dalam daftar pustaka tanda kurung yang membatasi penerbit dan domisili penerbit tersebut dihilangkan serta demikian juga lokasi halamannya. Di bawah ini akan diberikan contoh perbandingan (perbedaan) teknik penulisan catatan kaki dengan daftar pustaka sebagai berikut:

Catatan Kaki:

Harold A. Larrabee, *Reliable Knowledge* (Boston: Houghton Mifflin, 1964), h. 4.
Daftar Pustaka: Larrabee, Harold A. *Reliable knowledge*. Boston: Houghton Mifflin, 1964.

Catatan Kaki:

Sukarno, et al. *Dasar-Dasar Pendidikan Science* (Jakarta: Bhratara, 1975), h. 3.

Daftar Pustaka:

Sukarno, et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Science*. Jakarta Bhratara, 1973.

3. Rambu-rambu Pengetikan

Setelah mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa yang baik, cara mengutip sumber, menuliskan notasi ilmiah, dan menuliskan daftar pustaka, maka seorang penulis atau peneliti harus mengetahui pula bagaimana teknik-teknik pengetikannya. Untuk itulah berikut ini akan diberikan rambu-rambunya secara garis besar, sebagai berikut:

- a. Kertas: biasanya kertas ukuran standar yang dipakai untuk menulis sebuah karya ilmiah adalah kertas HVS berat 70/80 gram, ukuran kuarto (21,5 x 29,7 cm)/ A4.
- b. Jarak Tepi (Margin):
 - 1) 3 cm atau 1 inci dari tepi atas.
 - 2) 3 cm atau 1 inci dari tepi bawah.
 - 3) 4 cm atau 1,5 inci dari tepi kiri.
 - 4) 3 cm atau 1 inci dari tepi kanan.
- c. Pengetikan Naskah:
 - 1) Naskah diketik dengan mesin ketik standar IBM atau menggunakan komputer.
 - 2) Jarak 1,5 atau 2 spasi (yang penting konsisten), kecuali pada grafik dan tabel yang diketik satu spasi.
 - 3) Seluruh naskah mulai dari halaman sampul sampai dengan daftar pustaka menggunakan huruf yang berukuran sama (12/13 pt), kecuali kata asing/daerah yang dicetak miring (*italic*), cetak tebal, atau diberi garis bawah.
 - 4) Awal paragraf dimulai pada ketukan ke-5 atau 6 dari tepi kiri (yang penting konsisten).
 - 5) Setiap bab diberi nomor urut sesuai dengan tata cara yang dipilih.
- d. Nomor Halaman
 - 1) Halaman untuk bagian awal diberi nomor dengan huruf Romawi kecil (i, ii, iii, iv, v, dan seterusnya), ditulis di bagian bawah tengah, empat spasi di bawah teks.
 - 2) Halaman sampul depan tidak dihitung tetapi halaman sampul dalam dihitung hanya tidak diberi nomor (nomor halaman tidak ditulis).
 - 3) Bab Pendahuluan dan seterusnya diberi nomor dengan angka Arab (1,2,3, dan seterusnya).
 - 4) Pada halaman dengan judul bab, nomor halaman ditulis di bawah tengah (empat spasi di bawah teks).
 - 5) Pada halaman lain, nomor halaman ditulis di kanan atas (1,5 cm dari teks).

- e. Tabel dan Gambar
- 1) Tabel diberi nomor dengan angka Arab, sesuai dengan nomor Bab tempat tabel dicantumkan, diikuti dengan nomor urut tabel dengan angka Arab. Contoh penulisan nomor tabel: Tabel 2.1 (Tabel ini berada di bab 2 dan merupakan tabel pertama).
 - 2) Tabel diberi judul di atas tabel, berjarak satu spasi.
 - 3) Gambar diberi nomor urut dengan angka Arab, sesuai dengan nomor urut gambar tersebut pada setiap bab. Nomor bab ditulis di depan nomor urut gambar dengan angka Arab. Contoh penulisan nomor gambar: Gambar 2.1 (gambar ini berada di Bab 2 dan merupakan gambar pertama).
 - 4) Gambar diberi judul di bawah gambar, berjarak satu spasi.
 - 5) Tabel dan gambar yang disajikan di lembar yang lebih luas, dapat dilipat disesuaikan dengan luas halaman materi.
 - 6) Tabel dan gambar yang dikutip dari buku lain harus dicantumkan sumbernya.

Analisis Sosial

“Coba kembangkan kecakapan kalian!”

Dengan memahami pengertian dan konsep-konsep notasi ilmiah, jelaskan perbedaan pengertian antara Catatan kaki (*footnote*) dan Daftar Pustaka (DP).

Tuliskan sepuluh buah contoh perbedaan penulisan catatan kaki (*footnote*) dan Daftar Pustaka (dalam penelitian ilmu-ilmu sosial), dengan cara menuliskannya pada kolom lembar kerja sebagaimana terdapat di bawah ini:

No	Sumber yang diambil	Cara Penulisan Catatan Kaki	Cara Penulisan Daftar Pustaka
1.
2.
3.
4.
5.

Rangkuman

1. Sebagai langkah terakhir seorang peneliti dalam melakukan kegiatan ilmiah (penelitian) adalah menyusun dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada khalayak ramai (pembaca). Laporan hasil penelitian yang dibuat oleh peneliti pada akhir kegiatan penelitiannya memiliki beberapa keperluan atau fungsi, antara lain studi akademis, pengembangan ilmu, serta publikasi ilmiah.
2. Fungsi penulisan laporan hasil penelitian sangat erat kaitannya dengan jenis dan bentuk-bentuk laporan penelitian itu sendiri. Jenis pertama ialah yang dilakukan oleh mahasiswa S1, S2, S3, pada akhir studinya yang memiliki bentuk khusus, seperti harus mengikuti aturan serta model-model tertentu yang ditetapkan oleh suatu perguruan tinggi. Jenis dan bentuk kedua ialah publikasi ilmiah pada majalah tertentu (seperti jurnal). Jenis dan bentuk ketiga ialah laporan penelitian yang ditujukan kepada para pembuat keputusan atau kebijakan (bentuk eksekutif). Sedangkan yang terakhir adalah bentuk tulisan sebagai laporan hasil penelitian yang dilemparkan kepada masyarakat awam.
3. Dalam laporan penelitian yang lebih lengkap maka semua unsur laporan penelitian seperti abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/grafik/gambar, rumusan permasalahan yang diteliti, tinjauan literatur (kajian pustaka), asumsi dasar dan teori (bila ada), hipotesis (bila ada), metode penelitian yang dipakai, temuan-temuan data, analisis dan/atau interpretasi data, rangkuman dan/simpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran, akan masuk. Semua unsur laporan penelitian yang juga akan mengisi (menjadi isi) laporan hasil penelitian, sebenarnya telah terungkap ketika kita membaca (mengetahui) daftar isi dari suatu laporan penelitian.
4. Sebuah karangan atau tulisan, baru dapat dikatakan ilmiah apabila ditulis menggunakan teknik serta kaidah-kaidah penulisan secara ilmiah. Beberapa persyaratan sebuah tulisan (karangan) dikatakan ilmiah antara lain adalah menyangkut gaya penulisan (termasuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, atau menggunakan bahasa baku), serta ditulis dengan teknik penulisan yang benar pula (ilmiah). Bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling utama, harus dipergunakan

secara efektif. Sebagai syarat agar bahasa mampu mengkomunikasikan suatu hasil tulisan atau temuan secara lebih tepat dan mudah dipahami, maka komunikasi ilmiah harus bersifat jelas dan tepat sehingga memungkinkan proses penyampaian pesan lebih bersifat reproduktif dan impersonal. Sedangkan yang menyangkut masalah teknik penulisan ilmiah, maka para penulis/peneliti diharapkan mempelajari beberapa teknik penulisan ilmiah, khususnya yang akan dipakainya dalam menuliskan (mengkomunikasikan) laporan hasil penelitiannya itu kepada publik.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a*, *b*, *c*, *d* atau *e*!

1. Fungsi penulisan laporan penelitian untuk publikasi ilmiah, sebenarnya juga berkaitan dengan fungsi penulisan laporan untuk
 - a. pengembangan ilmu
 - b. keperluan lembaga tertentu
 - c. studi akademis
 - d. keperluan kebijakan
 - e. keperluan praktis
2. Salah satu contoh jenis atau bentuk penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi adalah
 - a. jurnal ilmiah
 - b. karya tulis
 - c. penelitian tesis
 - d. penelitian kebijakan
 - e. evaluasi program
3. Jenis dan bentuk laporan penelitian yang ditujukan kepada para pembuat keputusan atau kebijakan, lazim pula disebut sebagai bentuk
 - a. eksklusif
 - b. eksekutif
 - c. artikel
 - d. publikasi
 - e. narasi
4. Bentuk laporan penelitian yang dilemparkan kepada masyarakat awam, (atau biasanya dimuat sebagai artikel di salah satu koran), hendaknya disusun dalam format yang bersifat
 - a. ilmiah baku
 - b. ilmiah populer
 - c. non ilmiah baku
 - d. non ilmiah populer
 - e. buku populer

5. Sebuah laporan penelitian yang lengkap, biasanya akan memuat semua unsur-unsur yang ada dalam laporan penelitian. Pada bagian pendahuluan, antara lain akan berisi unsur-unsur
 - a. latar belakang, perumusan masalah, tujuan
 - b. latar belakang, perumusan masalah, hipotesis
 - c. tujuan, hipotesis penelitian, jadwal penelitian
 - d. tujuan, pembatasan masalah, jadwal penelitian
 - e. tujuan, perumusan masalah, metode
6. Sebuah abstrak antara lain akan berisi uraian singkat mengenai
 - a. permasalahan, teori dan metode, penyajian data
 - b. permasalahan, teori dan metode, dan temuan data
 - c. tujuan dan manfaat penelitian, metode, temuan data
 - d. tujuan penelitian, teori dan metode, penyajian data
 - e. isi dan kerangka laporan penelitian, penyajian data
7. Dalam menyajikan sebuah laporan penelitian, harus dilakukan secara ringkas dan jelas, oleh karena itu syarat pertama yang harus dikuasai oleh seorang penulis adalah
 - a. kemampuan mengolah informasi atau berita
 - b. kemampuan mengolah data serta menganalisisnya
 - c. memperhatikan gaya tulisan serta bahasanya
 - d. memperhatikan gaya serta bentuk laporannya
 - e. mengetahui logika dan isi laporan penelitian
8. Selain penggunaan tata bahasa yang benar, penggunaan kata dalam menulis sebuah laporan ilmiah juga harus dilakukan secara tepat, artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan
 - a. keinginan dan kemauan pembaca
 - b. pesan apa yang ingin disampaikan
 - c. maksud yang terkandung dalam tulisan
 - d. tata bahasa yang benar dan ilmiah
 - e. cara penyajian yang populer
9. Komunikasi ilmiah tidak ditujukan kepada penjiwaan melainkan kepada penalaran dan oleh sebab itu harus dihindarkan setiap bentuk pernyataan yang tidak jelas serta

a. bermakna jamak	d. bersifat reproduktif
b. bersifat impersonal	e. tidak kabur
c. tidak membingungkan	

10. Berikut ini adalah salah satu kalimat ilmiah yang bersifat impersonal, yakni
- saya bermaksud mengumpulkan data dengan mempergunakan kuesioner
 - saya bermaksud akan mengumpulkan data dengan kuesioner
 - data akan dikumpulkan dengan mempergunakan kuesioner
 - dengan menggunakan kuesioner data akan dikumpulkan
 - data yang kita kumpulkan menggunakan kuesioner

B. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

- Jelaskan beberapa fungsi atau keperluan penulisan sebuah laporan hasil penelitian yang anda ketahui!
- Jelaskan, apa bahayanya apabila seorang peneliti tidak mengindahkan etika (kode etik) penelitian dalam suatu proyek penelitian yang bersifat pesanan?
- Sebutkan beberapa manfaat dicantulkannya abstrak dalam sebuah laporan penelitian!
- Sebut dan jelaskan beberapa persyaratan agar sebuah tulisan/karangan (termasuk laporan penelitian) dikatakan sebagai sesuatu tulisan/karangan yang bersifat ilmiah!
- Dalam mengkomunikasikan hasil penelitian harus bersifat reproduktif dan impersonal, jelaskan apa maksudnya!

Proyek

“Coba kalian tumbuhkan etos kerja kalian!”

- Tugas dikerjakan secara kelompok (manfaatkanlah kelompok kerja yang sudah kalian bentuk sebelumnya).
- Dengan memanfaatkan tugas penelitian sosial yang sudah pernah kalian kerjakan sebelumnya, cobalah kalian susun dan komunikasikan laporannya secara sederhana.
- Untuk menyusun tugas laporan penelitian ini, gunakanlah teknik penggunaan bahasa dan kalimat yang benar (jelas dan mudah dipahami), serta gunakan pula teknik penulisan ilmiah yang sudah kalian pelajari (penggunaan notasi ilmiah, cara pengetikan yang benar, dan lain-lain).
- Kemudian hasil dari penelitian kalian seminarkan dalam kelas dengan model 4 panelis, dan 1 moderator secara bergantian!

A. Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*

1. Pada laporan hasil penelitian bagian (bab) metodologi penelitian memuat hal-hal diantaranya
 - a. subjek atau objek penelitian
 - b. teknik pengumpulan data
 - c. instrument pengumpulan data model penelitian
 - d. metode pengolahan dan analisis data
 - e. semua benar
2. Kesimpulan dalam laporan penelitian harus merupakan
 - a. jawaban dari masalah penelitian
 - b. harapan yang ingin dicapai
 - c. akhir sebuah laporan
 - d. data yang dapat dibenarkan
 - e. pertanyaan yang masih harus dicari jawabannya
3. Pihak-pihak yang diperlukan dalam diskusi laporan ilmiah adalah
 - a. peserta diskusi
 - b. penyaji laporan hasil penelitian
 - c. pembimbing
 - d. ketua dan sekretaris/notulen
 - e. semua benar
4. Penyaji laporan hasil penelitian berperan sebagai
 - a. penyaji (pemapar) hasil penelitian
 - b. penyanggah laporan
 - c. pendengar peserta melakukan diskusi atas laporan penelitiannya
 - d. pengarah jalannya diskusi
 - e. semua benar
5. Apabila seorang peneliti membuat kesimpulan sementara yang dianggap benar untuk sementara waktu disebut
 - a. persepsi
 - b. generalisasi
 - c. asumsi
 - d. proposisi
 - e. hipotesis

6. Manfaat yang dicapai melalui diskusi laporan penelitian adalah sebagai berikut, *kecuali*
 - a. memperoleh umpan
 - b. membantu peserta menilai kemampuan peneliti atau penulis
 - c. mencari kelemahan peneliti pada waktu melakukan penelitiannya
 - d. mengembangkan motivasi peserta untuk lebih mendalami dan memecahkan masalah yang dihadapi
 - e. melatih kemampuan peserta
7. Saran-saran dibentuk/dibuat sesuai dengan
 - a. pokok permasalahan
 - b. kesimpulan-kesimpulan
 - c. daftar pustaka, indeks, foot note
 - d. kesimpulan, saran, daftar pustaka
 - e. lampiran-lampiran
8. Bagian awal laporan ilmiah berisi
 - a. halaman judul dan kata pengantar
 - b. halaman judul, kata pengantar dan ucapan terimakasih
 - c. halaman judul, kata pengantar, daftar isi
 - d. halaman judul, halaman pengantar, daftar isi
 - e. halaman judul, kata pengantar, halaman pengesahan dan daftar isi
9. Yang menjadi langkah terakhir dalam setiap penelitian adalah

a. analisis data	d. menyusun teori
b. penulisan laporan	e. pengolahan data
c. generalisasi	
10. Cara mengkomunikasikan penelitian secara efektif dan efisien adalah

a. seminar	d. astibal
b. baliho	e. opini
c. spanduk	
11. Komunikasi adalah faktor penting dari suatu hasil penelitian. Bagaimana terjadinya diawali dengan

a. kontak	d. konflik
b. kode	e. akolodasi
c. interaksi	

12. Bagaimana masyarakat tradisional menerima hasil penelitian
 - a. sangat memahami
 - b. sulit memahami
 - c. cukup memahani
 - d. memahami
 - e. mengetahui
13. Bentuk penulisan yang digunakan oleh penelitian kualitatif adalah
 - a. induktif
 - b. deduktif
 - c. induktif dan deduktif
 - d. segitiga terbalik
 - e. semua benar
14. Konflik pengendalian dan penyimpangan dapat dilakukan dengan metode penelitian
 - a. kualitatif
 - b. kuantitatif
 - c. eksploratif
 - d. eksplanatif
 - e. historis
15. Seorang sosiolog harus mampu menganalisis masalah sosial. Maka hal yang dibutuhkan untuk menganalisa adalah
 - a. teori
 - b. literature
 - c. tinjauan pustaka
 - d. metodologi
 - e. hipotesis

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang singkat dan jelas!

1. Buatlah garis besar laporan penelitian!
2. Sebutkan faktor-faktor penyebab adanya keanekaragaman laporan penelitian!
3. Buatlah satu judul penelitian yang permasalahannya berbentuk deskriptif!
4. Bagaimana cara mengendalikan masyarakat ketika melakukan penelitian?
5. Sebutkan bentuk-bentuk penelitian yang ada di sosiologi?

A. Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*

1. Industrialisasi di desa-desa merupakan bentuk perubahan sosial
 - a. yang direncanakan
 - b. kemunduran
 - c. kemajuan
 - d. modernisasi
 - e. globalisasi
2. Penduduk yang heterogen dan stratifikasi masyarakat yang terbuka dapat memengaruhi jalannya proses perubahan sosial, budaya, yakni dapat bersifat
 - a. mempertahankan
 - b. menetralsisir
 - c. mencegah
 - d. menghambat
 - e. mendorong
3. Salah satu proses yang dapat mendorong jalannya perubahan sosial budaya ialah adanya penyebaran unsur-unsur budaya dari individu ke individu lain, dan dari masyarakat ke masyarakat lain, atau disebut dengan istilah
 - a. difusi
 - b. kohesi
 - c. akulturasi
 - d. sosialisasi
 - e. transfusi
4. Salah satu faktor yang dapat menghalangi jalannya proses perubahan sosial budaya adalah adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam kuat dalam diri individu atau masyarakat yang bersangkutan, atau dinamakan pula dengan istilah
 - a. crissis of interest
 - b. vested interest
 - c. capital interest
 - d. strong interest
 - e. social interest

5. Berbagai nilai budaya bangsa yang perlu kita ikuti dan teladani di era global ini, yang bersifat positif misalnya
 - a. alon-alon asal kelakon
 - b. nrimo ing pandum
 - c. tradisi pela gandong
 - d. mangan ora mangan kumpul
 - e. kebo nusu gudel
6. Proses berpudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perubahan biasa di namakan pula sebagai
 - a. organisasi
 - b. reorganisasi
 - c. deviasi
 - d. disorganisasi
 - e. integrasi
7. Dampak perubahan sosial yang bersifat destruktif dibawah ini, adalah ...
 - a. munculnya gank di daerah
 - b. industrialisasi
 - c. penemuan teknologi
 - d. komputerisasi
 - e. sistem birokrasi yang modern
8. Dampak perubahan sosial akibat masuknya budaya asing adalah
 - a. berubahnya mata pencaharian
 - b. hilangnya rasa sopan santun
 - c. etika masyarakat yang rasional
 - d. munculnya tarian baru
 - e. sistem perbankan yang online
9. Lembaga sosial yang menjadi dasar pembentukan dari masyarakat adalah
 - a. keluarga
 - b. ekonomi
 - c. politik
 - d. pendidikan
 - e. agama

10. Maksud dibentuknya lembaga sosial di masyarakat adalah
 - a. pemenuhan kebutuhan masyarakat
 - b. pembentukan kepribadian
 - c. membantu sistem perekonomian
 - d. mempercepat birokrasi
 - e. kebutuhan spiritual
11. Gereja, masjid, wihara, pura merupakan bentuk dari
 - a. lembaga sosial
 - b. asosiasi
 - c. institusi
 - d. departemen
 - e. perseroan terbatas
12. Lembaga sosial yang terus mengalami kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan adalah
 - a. agama
 - b. pemerintah
 - c. ekonomi
 - d. pendidikan
 - e. keluarga
13. Jenis penelitian berikut ini biasanya dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui atau memperoleh informasi tentang apakah perubahan kuantitas/kuaklitas suatu variable berseiring, atau memengaruhi perubahan kuantitas/kualitas variabel yang lain, yaitu penelitian
 - a. deskriptif
 - b. eksplanatif
 - c. studi pustaka
 - d. kajian hitoris
 - e. eksploratif
14. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang diseimbangkan dengan tujuan penelitian, dan karena itu pula teknik tersebut dinamakan sebagai
 - a. sampling terikat
 - b. sampling bebas
 - c. sampling bertujuan
 - d. sampling tidak acak
 - e. sampling sosial

15. Dalam penelitian sosial bertipe kualitatif murni, sumber data utamanya berupa ..., dan diperoleh melalui ...
 - a. informan, analisis perilaku
 - b. informan, teknik wawancara
 - c. dokumen, analisis dokumen
 - d. tempat dan peristiwa, wawancara
 - e. data, angket
16. Pada penelitian sosial bertipe kuantitatif murni, instrumen-instrumen penelitiannya harus terlebih dahulu di uji kemampuannya sebelum digunakan, seperti tingkat keabsahan atau ... serta tingkat keandalannya atau
 - a. validity/ketepatan serta reliability/keajegannya
 - b. validity/keajegan serta reliability/ketepatannya
 - c. keabsahan/kebenaran serta keandalan/kredibilitasnya
 - d. keabsahan/kredibilitas serta keandalan/kebenarannya
 - e. kebenaran/ketepatannya
17. Di dalam dunia ilmiah, terdapat teknik-teknik notasi ilmiah yang secara umum telah diakui secara internasional, misalnya saja yang dituliskan pada kaki halaman, atau yang dimaksudkan sebagai catatan kaki (*footnote*), atau yang biasa dinamakan dengan nama model...

a. APA	d. Harvard Univerity
b. Turrabian	e. UNJ
c. Latroeb Univerity	
18. Jika kita mengutip sebuah sumber sedangkan nama pengarangnya tidak ada maka di dalam catatan kaki langsung saja dituliskan nama bukunya atau dituliskan saja ... di depan nama buku tersebut.

a. anom	d. ibid
b. anomin	e. et al
c. non name	
19. Dalam teknik notasi ilmiah model catatan kaki, pengulangan kutipan dengan sumber yang sama itu dilakukan dengan memakai notasi antara lain, op.cit (opere citato), yang artinya
 - a. dalam karya yang telah dikutip
 - b. dalam tempat yang telah dikutip
 - c. dalam tempat yang sama
 - d. dalam tempat yang berbeda
 - e. dalam karya yang sama

20. Sedangkan sekiranya pengulangan tersebut dilakukan dengan tidak diselang oleh pengarang (sumber) lain maka dipergunakan notasi
- ibid
 - loc cit
 - op cit
 - anonymous
 - et al

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

- Apa yang dimaksud dengan perubahan sosial?
- Apa dampak perubahan sosial yang terjadi akibat industrialisasi?
- Jelaskan tipe-tipe lembaga sosial dan fungsinya!
- Jelaskan tentang penelitian sosial dan kegunaannya!
- Bagaimana cara mengkomunikasikan penelitian sosial dengan baik?

Glosarium

Agent of Change. Para perencana sosial atau pihak-pihak yang menghendaki suatu perubahan, yakni seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Akulturasasi. Proses penerimaan pengaruh kebudayaan lain (luar); proses masuknya pengaruh kebudayaan asing.

Demonstration Effect. Pengaruh kebudayaan lain, di mana si penerima tidak mengalami paksaan dalam proses penerimaan tersebut.

Evolusi. Perubahan secara lambat, biasanya terjadi dengan sendirinya, dan tanpa suatu rencana ataupun kehendak tertentu; perubahan yang memerlukan waktu lama, dan biasanya di dalamnya terdapat serentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat.

Imitasi. Proses peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain (luar).

Modernisasi. Proses, cara, atau perbuatan pergeseran atau peralihan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk menyesuaikan hidup dengan tuntutan hidup masa kini (modern).

Pembangunan. Proses, cara, atau perbuatan membangun. Contoh pembangunan misalnya pembangunan infrastruktur, pembangunan sarana-prasarana, pembangunan mental spiritual, pembangunan politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Perubahan sosial. Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Revolusi. Perubahan secara cepat, perubahan tersebut mampu mengenai dasar-dasar ataupun sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat, dan terjadi bisa direncanakan ataupun tidak.

Social Engineering. Rekayasa sosial, yakni cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu; *Social Engineering* sering dinamakan pula dengan istilah lain *Social Planning* (perencanaan sosial).

Transmigrasi. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain dalam suatu negara.

Urbanisasi. Perpindahan penduduk dari desa ke kota karena daya tarik kota atau tekanan penduduk di daerah pedesaan; perubahan dari sifat desa menjadi kota.

Adjustment. Terciptanya suatu keadaan, di mana masyarakat dan lembaga-lembaga sosial mampu mengadakan penyesuaian-penyesuaian atas terjadinya berbagai perubahan-perubahan yang terjadi; kebalikan dari keadaan tersebut adalah terjadinya maladjustment (tidak tercapainya suatu penyesuaian-penyesuaian atas perubahan-perubahan yang terjadi).

Anomie. Suatu keadaan di mana tak ada pegangan terhadap apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga anggota-anggota masyarakat tidak mampu lagi untuk mengukur tindakan-tindakannya, oleh karena batas-batasnya sudah tidak ada lagi.

Cultural Lag. Perbedaan taraf kemajuan di antara berbagai bagian dalam kebudayaan dari suatu masyarakat, sehingga dapat menyebabkan terjadinya ketertinggalan kebudayaan antara masyarakat satu dengan lainnya.

Disorganisasi sosial. Sering dinamakan pula dengan istilah disintegrasi sosial, yakni sebagai suatu proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, hal mana disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Globalisasi. Suatu proses dengan mana kejadian, keputusan, dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi suatu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh; merupakan keseluruhan proses di mana manusia di bumi ini diinkorporasikan (dimasukkan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masalah global. Selanjutnya, karena proses ini bersifat majemuk, maka kita pun memandang globalisasi di dalam kemajemukan.

Industrialisasi. Proses pengindustrian, contoh perubahan akibat proses industrialisasi misalnya di Indonesia dengan diterapkannya revolusi hijau di bidang pertanian, yang mampu merubah cara-cara pertanian tradisional ke cara-cara modern, yang berifat mekanik.

Intitutionalization. proses pelembagaan norma atau kaidah-kaidah sosial dalam masyarakat.

Lembaga Kemasyarakatan. Merupakan terjemahan langsung dari istilah asing "*social institution*" yang berarti himpunan daripada norma-norma dari segala tingkatan yang pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat.

Organisasi. Merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan yang fungsional; Organisasi sosial (*social Organization*) merupakan kesatuan fungsional (organisasi) yang bergerak di bidang kemasyarakatan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat secara bersama-sama.

Das Sein dan Das Sollen. Das Sein, yaitu realita yang sebenarnya (sesuai kenyataan) terjadi; Das Sollen, yaitu realita yang seharusnya (sesuai keinginan) terjadi

Deduktif. Suatu proses berpikir, yang mempergunakan premis-premis khusus; proses berpikir dari hal-hal yang umum menuju yang khusus

Hipotesis. Sesuatu yang dianggap benar meskipun kebenarannya masih perlu dibuktikan; anggapan dasar, dugaan (jawaban) sementara atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan

Induktif. Proses berpikir dengan mempergunakan premis-premis khusus, kemudian bergerak menuju ke premis umum; proses berpikir dari hal-hal yang khusus menuju ke yang umum

Metode. Berasal dari bahasa Yunani, "methodos", yang berarti sebagai suatu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan

Observasi. Suatu penggalan data yang dilakukan dengan pengamatan.

Populasi. Jumlah orang atau penduduk di suatu daerah tertentu secara keseluruhan; jumlah penghuni (manusia atau makhluk lainnya) dalam suatu satuan tertentu; sejumlah orang, benda, atau hal lainnya (yang masing-masing memiliki kesamaan ciri), yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian

Snowball Sampling (teknik sampling bola salju). Yang dimaksudkan sebagai teknik pencarian (pemilihan) informan yang semakin lama semakin berkembang (bagaikan bola salju yang semakin menggelinding semakin besar/berkembang bolanya/informannya), sesuai dengan kebutuhan dan kematangan dalam memperoleh data.

Teknik Sampling. Cara atau metode tertentu yang digunakan untuk mendapatkan data/ampel dalam suatu penelitian ilmiah

Daftar Pustaka

- , 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Tanpa Tempat: Putra A. Bardin.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Terjemahan Arief Furchan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Astrid S. Susanto. 1993. *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bagong Suyanto (ed.). 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bruce L, Berg. 1998. *Qualitative Research Methods For The Social Sciences*. Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company.
- D.A, de Vaus, 1990. *Survey in Social Research*. Melbourne: Allen & Unwin Australia Pty Ltd.
- Emanuel J.Mason, and William J. Bramble. 1989. *Understanding and Conducting Research*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- George P. Murdock. 1961. *Outline of Cultural Material*. New Haven: Human Relations Area Files, Inc.
- Graham Charles Kinloch. 1977. *Sociological Theory Its Development and Major Paradigms*. New York: Mc Grow, Inc.
- HAR, Tilaar. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Judistira K. Garna. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPS Unpad.
- Jujun S. Suriasumantri., 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- K.J. Veeger. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makagiansar M., Sudarmono P. Hamijoyo. 1989. "Mimbar Pendidikan: Dampak Globalisasi", dalam *Jurnal Pendidikan No. 4, Tahun IX, Desember 1990*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 199. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Naisbit, John, 1994. *Global Paradox*, ed. Budiyanto, Jakarta: Binarupa Aksara
- Newman, Isadore and Carolyn R. Benz. 1998. *Research Methodology (Qualitative-Quantitative)*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Nursid Sumaatmadja, dkk., 2000. *Buku Materi Pokok Perspektif Global*. Jakarta: Depdikbud.
- Paul B, Horton. dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga Pr.
- Pedoman Penulisan Ilmiah*. Jakarta. 1996. Jakarta: IKIP Jakarta Press.
- Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. 1999. Surabaya: PPS Unair Press.
- Peter Salim dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Ramlan Surbakti. 1997. *Teori-Teori Sosial: Dihimpun dari Beberapa Sumber Internet*. Surabaya: PPS Unair.
- Siswojo Hardjodipuro. 1987. *Metode Penelitian Sosial I*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Soedjono Dirdjosisworo. 1985. *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung: CV Armico.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajawali.
- Susanto, AB. 1997. *Visi Global Para Pemimpin: Sinkretisme Peradaban*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syahrial Syarbaini, dkk. 2002. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Turabian, Kate L. 1963. *Student's for Writing College Papers*. The University of Chicago Press.
- Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Yatim Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.

Indeks Subjek

A

accurate 92
adaptif 19
adjustment 36
administrasi 16, 37
adopsi 61
afdruk 122
agama 5
agraris 9
akademik 117
akhirat 63
akulturasi 7
analisis 101, 103
Analisis Data 98
analisis statistik 103
anomie 36, 40
antisipatif 86
apatis 35
apresiasi 90
argumentasi 112
argumentatif 115
arsip 101
asing 48
asumsi 118
audience 115
autokratis 16

B

bahasa 20, 37
bangsa 25
bathil 63
brain drain 4
brosur 44
budaya 3, 7, 85

C

canggih 62
canggih 6
copy 122

cultural animosity 7
cultural focus 33
cultural lag 43

D

daftar pustaka 116
das sein 88
das sollen 88
data penelitian 97
demokrasi 25, 37
demokratis 16, 37
demonstration effect 7
desentralisasi 16
deskripsi 86
deskriptif 117
destruktif 49
diffusion 18
difusi 3
diktator proletariat 6
dinamisasi 26
disintegrasi 38
diskriminasi 34
disorganisasi 36, 38
Distribusi 65
draf 97

E

editing 103
efektif 67
ekonomi 9
eksekutif 115
eksplanatif 94, 117
eksploratif 117
elite 72
empirik 88
erosi 66
estetika 123
etika 114
etnik 5, 20

F

fakta sosial 92
fatalistik 26
fenomena sosial 85
fleksibel 19, 104
fokus 98
footnote 125
formal 19, 67
formula 39
frustasi 118
fungsi 38
fungsi sosial 62

G

gejala sosial 85
general institutions 63
generalisasi 102
generasi 62
geografis 2
global 47
globalisasi 50
grounded research 96, 105

H

hakiki 63
harapan 88
heterogen 20
hipotesis 116
historis 61
hubungan sosial 59

I

ide 9
identifikasi 20
ideologi 3, 5, 95
ilmiah 88, 92, 101
ilmu 22
imajinasi 103
imitasi 8
impersonal 122
implikasi 86
Indian 42
individu 61
indoktrinasi 72
induktif 105

industri 9
industrialisasi 13
informan 96, 101
institutionalization 34
institutionalized 39
Instrumen 98
instrumen 101
integrasi 43
intended change 14
interaksi 105
interaksi sosial 2
interaksionisme simbolik 93
internet 45
Interpretasi 118
interpretasi 116
intervensi 114
intuitive insight 93

J

janda 17
Jawa 24

K

kebajikan 63
kebenaran 63
kebudayaan 7
kebudayaan asing 25
kebudayaan materiil 2
kelas sosial 16
kemiskinan 88
kepribadian 62
koding 103
Koentjaraningrat 59
koleksi 126
kompleks 59, 95
komponen 97
komposisi 2
komputer 45
komunikasi 2
komunis 9
komunisme 6
komunitas 94
konflik 4
konotasi 123
Konsistensi 96
Konsumsi 65

kontak 7
korelasi 43
kota 38
kreativitas 103
kritis 117
kualitatif 94
kuantitatif 94
kuesioner 123
kuratif 86

L

lahiriyah 64
lazim 93
lembaga kemasyarakatan 2
literatur 116
logika 50, 117

M

maladjustment 36
manifes 93
manusiawi 61
marxisme 6
masalah 86
massa 72
Masyarakat 4
masyarakat 2
material 64
maya 88
memaksa 70
memanipulasi 73
memobilisasi 73
mental 67
mental subversif 93
metode 39, 86, 117
metode ilmiah 85
migrasi 3
militer 9
modal 50
mode 48
moderat 35
modern 39
modernisasi 11
modifikasi 93
monografi 103
monopoli 70
mutlak 112

N

Nasionalisme 50
nilai 3
nilai sosial 35
nobel 19
norma 33, 35
norma sosial 2
normatif 92
notasi 121

O

objek 102
observasi 101
operasional 89, 117
optimistis 20
organisasi 38
organisasi sosial 2, 25, 33
otoritarianisme 25

P

paper 121
paradigma 98
pariwisata 64
parokial 71
parsial 60
partisipasi 72
patuhi 64
pembagian kerja 3
pemeintahan 72
pemerintahan 37
penduduk 3
peneliti 88
penelitian sosial 85
pengangguran 43
pengetahuan 22
penguasa 72
peradaban 22
perasaan 50
perhotelan 64
perindustrian 64
perkawinan 61
persuasif 115
pertambangan 64
perubahan sosial 2
pesimistis 26

pewarisan 62
poin 97
pola perikelakuan 2
politik 5
populasi 98, 118
pornografi 94
positivistik 88, 93
praktis 117
pranata 59, 63
preferensi 112
preventif 86
primitif 64, 67
prinsip 50
Produksi 64
profesional 88
progresif 35
prosedur 101
prosedur umum 60
prototipe 122
psikologis 36
publikasi 115
Purposive Sampling 101

R

random 102
ras 20
reaksi 35
realitas sosial 95
rebellion 13
Redistribusi 65
reduksi 105
rejeki 4
relevan 93
reliability 102
reliable 92
reorganisasi 40
reproduktif 122
research design 97
Resiprositas 65
respon 47
revolt 13
revolusi 4, 40
riset 88
rohaniah 26

S

sahih 92
Sampel 98
sampel 96
sampling 98
Selo Soemardjan 85
Selo Sumardjan 3
sentimen 50
sentral 95
sentralisme 16
setting 102
sikap 3
siklus 61, 105
skill 19
Snowball Sampling 101
social planning 14
social engineering 14
social equilibrium 36
social fact 93
social institution 33
social truth 93
Soelaeman Soemardi 85
Soerjono Soekanto 33
sosial 20
sosial budaya 22
sosialisasi 62
sosiolog 3
spesifik 89, 93
spionase 92
statis 26
statistik 95, 103
status sosial 20
Status-anxiety 20
steril 123
stratifikasi sosial 3
struktur 34
substantif 98
superordinat-subordinat 20
survai 103

T

tabel frekuensi 103
Tadjuddin Nur Effendi 103
teknologi 6, 22, 95

teknologi informasi 2
teori 98
totalitas 50, 70
tradisional 40, 49
transisi 25
transmigrasi 3
Tuhan 21

U

unintended change 14
urbanisasi 3
urgen 89

V

valid 92
validity 102
variabel 94
verstehen 93
vertikal 20
volume 43
voting 71

W

wareng 62
warganegara 72
waris 17

Indeks Pengarang

Koentjaraningrat 63
Selo Soemardjan 3, 39, 87
Soelaeman Soemardi 87
Soerjono Soekanto 35
Tadjuddin Nur Effendi 105

Sosiologi

Kontekstual
Untuk SMA & MA



ISBN 978-979-068-218-4 (no.jld.lengkap)
ISBN 978-979-068-221-4

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 8.931,-